

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUISI *PIERROT* DAN *PIERROT* GAMIN KARYA PAUL VERLAINE**

Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Ega Noviana Ammin Putry
09204241008**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Pierrot* dan *Pierrot***

***Gamin* karya Paul Verlaine** ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 November 2013





Dosen Pembimbing

Dra. Indraningsih, M.Hum
NIP.19631129 198901 2001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "**Analisis Struktural-Semiotik Pada Puisi *Pierrot dan Pierrot Gamin Karya Paul Verlaine***" ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 06 desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Siti perdi Rahayu, M.Hum.	Ketua penguji		6 Februari 2014
Herman, S.Pd., M.Pd	Sekretaris penguji		29 Desember 2013
Dian Swandayani, S.S.,M.Hum.	Penguji utama		12 Desember 2013
Dra. Indraningsih, M.Hum	Penguji pendamping		3 Januari 2014

Yogyakarta,...Desember 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof.Dr.Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ega Noviana Ammin Putry

NIM : 09204241008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : **Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Pierrot dan Pierrot*
*Gamin Karya Paul Verlaine***

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta atau di perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta , 18 November 2013

Penulis,



Ega Noviana Ammin Putry

MOTTO

Tuhan menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya

(Pengkotbah 3:11)

***Segala sesuatu yang dilakukan dengan kesungguhan, ketulusan dan disertai
doa akan menghasilkan keindahan yang direstui Tuhan***

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*À mes parents et mon petit frère, merci pour tous les amours et les prières,
je vous aime, semoga suatu saat bisa membuat kalian tersenyum bahagia*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang berkat izin dan kesempatanNYA penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan tanpa aral yang berarti.

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya Paul Verlaine” ini merupakan tugas dan tanggung jawab penulis dalam penyelesaian studi di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, guna memenuhi sebagian persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Dalam penyelesaian tugas akhir ini, tidak luput dari bantuan, arahan, bimbingan, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih secara tulus kepada:

1. Ibu Alice Armini, M.Hum selaku Ketua Jurtusan Pendidikan bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Indraningsih, M.Hum selaku Pembimbing tugas akhir skripsi yang telah dengan sabar membimbing, memberikan motivasi, arahan serta semangat dalam penyelesaisn skripsi ini.
3. Bapak Rohali M,Hum selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta bimbingan.
4. Bapak Eddy dan Ibu Erni yang memberikan serta mencurahkan cinta dan kasih sayangnya selama 23 tahun ini.
5. Adek Yunnan yang telah menjadi teman hidup di rumah selama 12 tahun.

6. Kak Bowo untuk segala bantuannya selama ini.
7. Abang Syamsul yang telah menemani selama proses pengerjaan skripsi.
8. Mba' Anggi atas segala bantuan administrasinya.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2009, Devi, Risma, Ananto, Amie, Friska, Agnes, Adit atas segala bantuan, pengalaman, kisah hidup dan kebersamaan kita.
10. Kos Annida : Mb Merli, Mba Indah, Mb Mia, Fiqih terimakasih atas kebersamaan kita selama ini, semoga persahabatan kita terjalin sampai akhir hayat.

Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis meminta maaf apabila penulisan skripsi ini terdapat kekurangan dan semoga disempurnakan oleh peneliti yang tertarik untuk mengkaji masalah serupa. Demikian yang bisa penulis sampaikan, semoga penelitian ini bermanfaat sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 18 November 2013

Penulis,



Ega Noviana Ammin Putry

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRAK BAHASA PRANCIS.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puisi.....	9
B. Analisis Struktural Puisi	11
1. Aspek Bunyi.....	11
2. Aspek Metrik.....	14

a. Suku Kata (<i>Syllables</i>).....	14
b. Rima (<i>Rimes</i>)	17
c. Irama (<i>Rythmes</i>).....	21
3. Aspek Sintaksis.....	23
4. Aspek Semantik.....	24
C. Analisis Semiotik Puisi	28
a. Ikon	29
b. Indeks.....	30
c. Simbol.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Pengadaan Data	33
1. Penentuan Unit Analisis	33
2. Pengumpulan Data	33
3. Pencatatan Data.....	33
4. Inferensi Data	34
D. Teknik Analisis Data.....	34
E. Validitas dan Reliabilitas.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	37
1. Aspek bunyi Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	37
2. Aspek metrik Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	38
3. Wujud Sintaksis Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	40
4. Wujud Semantik Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	41
5. Makna Semiotik Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	43

B. Pembahasan	43
1. Aspek Bunyi Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	43
2. Aspek Metrik Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	76
3. Aspek Sintaksis Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	95
4. Aspek Semantik Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	104
5. Makna Semiotik Puisi <i>Pierrot</i> dan <i>Pierrot Gamin</i>	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Implikasi	139
C. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gambar tokoh Pantomime <i>Pierrot</i>	111
Gambar 2: Gambar tokoh Pantomime <i>Pierrot Gamin</i>	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Efek Musikalitas Bunyi Vokal.....	12
Tabel 2 : Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Terhambat	12
Tabel 3 : Efek Musikalitas Bunyi Konsonan Lancar	12
Tabel 4 : Aspek bunyi pada puisi “ <i>Pierrot</i> ”	37
Tabel 5: Aspek bunyi pada Puisi “ <i>Pierrot Gamin</i> ”	38
Tabel 6: Analisis Rima pada Puisi “ <i>Pierrot</i> ”	39
Tabel 7: Analisi Rima pada Puisi “ <i>Pierrot Gamin</i> ”	39
Tabel 8: Majas yang terdapat dalam Puisi “ <i>Pierrot</i> ”	41
Tabel 9: Majas yang terdapat dalam puisi “ <i>Pierrot Gamin</i> ”	42

DAFTAR LAMPIRAN

<i>LE RÉSUMÉ</i>	144
Lampiran 1: Puisi “ <i>Pierrot</i> ” dalam bahasa Prancis	160
Lampiran 2: Puisi “ <i>Pierrot Gamin</i> ” dalam bahasa Prancis	161

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUISI *PIERROT* DAN *PIERROT GAMIN* KARYA PAUL VERLAINE**

Oleh:

Ega Noviana Ammin Putry

09204241008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) unsur intrinsik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* yang berupa (a) aspek bunyi, (b) aspek metrik, (c) aspek sintaksis, (d) aspek semantik ; 2) makna semiotik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya Paul Verlaine.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya Paul Verlaine yang diambil dalam kumpulan puisi yang berjudul *La bonne chanson, Jadis et naguère et Parallelement* yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1979. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yang bersifat kualitatif. Pengadaan data dilakukan dengan penentuan unit analisis, pengumpulan data dan pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan konsultasi data (*expert judgement*) oleh Ibu Indraningsih, M.Hum. Reliabilitas dilakukan dengan pembacaan secara berulang-ulang.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) unsur intrinsik puisi berupa (a) aspek bunyi, untuk puisi *Pierrot* terdapat bunyi dominan yaitu vokal [e/, /ε/, /ø/, /é/, /u/, /ô/, /a/, /ə/, /œ~/, /û/] dan [l/, /m/, n/, /k/, / R/] untuk puisi *Pierrot Gamin* terdapat dominasi vokal [e/, /ε/, /a/, /i/, /y/] dan konsonan [r/, /p/, /t/, /k/, /l/], (b) aspek metrik dalam puisi *Pierrot* terdiri dari empat bait, dalam bait-bait tersebut terdiri atas 3décasyllabes et 7 hendécasyllabes, 4 alexandrins. Untuk Puisi *Pierrot Gamin* terdiri dari 6 bait dalam bait-bait tersebut terdiri atas 21 heptasyllabes, 13 hexasyllabes, dan 2 pentasyllabes. Berdasarkan sifatnya terdapat rima feminin dan maskulin. Berdasarkan kekayaannya terdapat rima suffisantes (sedang), rima riches (kaya) dan rima pauvre (miskin). Menurut susunannya, puisi *Pierrot* memiliki rima embrassés (berpeluk) dan rima plates (datar). Pada puisi *Pierrot Gamin* memiliki rima campuran. Berdasarkan analisis irama pada kedua puisi terdapat 50 césure (jeda panjang), 33 coupe (jeda pendek) dan 8 enjambement (enjambemen), (c) aspek sintaksis terdapat 17 parafrase, (d) aspek semantik dalam kedua puisi terdapat majas metafora, personifikasi, simile, hiberbola, repetisi, 2) pada makna semiotik terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol. Unsur semiotik kedua puisi tersebut menceritakan kehidupan seorang tokoh pantomim yaitu Pierrot terutama tentang perjalanan karirnya.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DE POÈMES *PIERROT* ET *PIERROT GAMIN* DE PAUL VERLAINE

Par:

Ega Noviana Ammin Putry
09204241008

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire 1) la forme intrinsèque dans les poèmes *Pierrot* et *Pierrot Gamin* qui s'occupe (a) l'aspect du son, (b) l'aspect métrique, (c) l'aspect syntaxique, (d) l'aspect sémantique ; 2) la forme sémiotique dans les poèmes *Pierrot* et *Pierrot Gamin* de Paul Verlaine.

Le sujet de la recherche est les poèmes *Pierrot* et *Pierrot Gamin* de Paul Verlaine qui sont pris dans un recueil intitulé *La bonne chanson, Jadis et naguère et Parallelement* qui est publié par Gallimard en 1979. La méthode de cette recherche est celle de l'analyse du contenu. L'acquisition des données est faite par la décision de l'unité d'analyse, le recueil des données. La validité est valorisée par la validité sémantique et le jugement de l'expert avec Madame Indraningsih, M.Hum, tandis que la fiabilité est faite par la lecture répétée.

Les résultats expérimentent que 1) la forme intrinsèque montre que; (a) l'aspect du son, dans le poème *Pierrot* a des sons dominants, ce sont les voyelles [e/, /ε/, /ø/, /é/, /u/, /ō/, /a/, /ə/, /œ~/, /ã/] et les consonnes [l/, /m/, n/, /k/, / R/] pour le poème *Pierrot Gamin* il y a les voyelles [e/, /ε/, /a/, /i/, /y/] et les consonnes [r/, /p/, /t/, /k/, /l/], (b) l'aspect métrique, le poème *Pierrot* se compose de quatre strophes, toutes les strophes se composent de : 3 décasyllabes, 7 hendécasyllabes et 4 alexandrins. Et le poème *Pierrot Gamin* se compose de 6 strophes, dans toutes les strophes se composent de 21 heptasyllabes, de 13 hexasyllabes, et de 2 pentasyllabes. On trouve des rimes féminines et masculines ainsi que des rimes suffisantes, riches et pauvres. D'après la composition, les strophes du poème *Pierrot* ont des rimes embrassés et plates. Dans le poèmes *Pierrot Gamin* les strophes ont des rimes mêlés. Dans l'analyse du rythme, on trouve 50 césures, 33 coupes et 8 enjambements, (c) dans l'aspect syntaxique on trouve 17 phrases, (d) l'aspect sémantique on trouve les figures de style métaphore, personnification, simile, hyperbole, répétition, 2) dans la sémiotique il y a les signes sémiotiques sous forme d'icône, d'indice, et de symbole. Le résultat d'analyse sémiotique exprime la vie du caractère pantomime qui s'appelle *Pierrot*, particulièrement la vie de sa carrière.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah hasil karya manusia yang indah. Karya sastra merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa seorang pengarang yang disampaikan melalui tanda-tanda dalam bahasa. Karya sastra juga merupakan wujud budaya suatu masyarakat yang berbentuk tulisan. Karya sastra lahir di dalam masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Melalui pembacaan karya sastra dapat terlukis keadaan dan kehidupan sosial masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide, gagasan serta nilai-nilai yang diamanatkan pencipta (Zulfahnur, 1996: 2)

Dalam *Nouvelle Encyclopedie Bordas* dikatakan bahwa “*Littérature est l’ensemble des oeuvres, écrites ou orales, d’un pays, d’une époque, qui recourent au langage comme moyen à la fois de communication, de représentation et d’expression.*” (1988: 3054).

Sastra merupakan kumpulan karya baik tertulis maupun lisan pada suatu negara, suatu zaman yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari sebagai sarana berkomunikasi, perwujudan dan ungkapan hati.

Selain itu, karya sastra memiliki manfaat yang penting bagi manusia. Karya sastra bersifat menyenangkan dan berguna. Menyenangkan yang berarti dapat memberikan hiburan batin tentang kehidupan manusia ketika membaca sebuah karya sastra. Berguna yang berarti karya sastra memiliki beberapa manfaat antara lain dapat memperkaya pengetahuan dan mengandung unsur pendidikan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Zulfahnur, 1996: 11).

Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi dan teks drama (Zulfahnur, 1996: 16). Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang paling terkenal dan tertua serta memiliki bentuk yang indah. Puisi juga merupakan bentuk karya sastra tertua. Puisi adalah seni memadukan suara-suara, irama-irama, kata-kata dari suatu bahasa untuk membangkitkan khayalan-khayalan, menunjukkan luapan perasaan, dan emosi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan: “ *La poésie est un art de combiner des sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images, suggérer des sensations, des émotions*” (Maubourguet, 1993: 796).

Hudson dalam Aminuddin (1991: 134) mengatakan bahwa puisi sebagai salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi. Dalam puisi pembaca diajak untuk menikmati pikiran penyair yang disajikan dalam bait-bait yang tertata dan dalam susunan kata yang terangkai indah. Selain itu, puisi merupakan ekspresi jiwa sang penyair, baik berupa pemikiran, kisah hidup ataupun impian sang penyair yang ingin diutarakan.

Dari segi bentuk, puisi memiliki penampilan yang khas. Seperti diungkapkan Luxemburg dalam Hartoko (1984: 175) bahwa ciri puisi yang paling mencolok adalah penampilan tipografinya. Unsur larik, bunyi, rima maupun ritme merupakan penyusun puisi yang tidak ditemui dalam karya sastra lainnya. Dalam segi bahasa, puisi menggunakan bahasa yang indah dan padat. Dikatakan indah karena dalam puisi, terdapat penyesuaian dalam penggunaan diksi (pilihan kata) agar terlihat indah, penggunaan kiasan dan

majas yang tepat untuk mengungkapkan isi puisi tersebut serta tak jarang ditemui lesapan kata dalam puisi guna menjaga keindahannya. Dikatakan padat karena puisi tidak menggunakan kata-kata denotasi dan kalimat lengkap untuk menuliskan sebuah pesan, melainkan menggunakan kata-kata yang dapat mewakili pesan penyair yang dirangkai menjadi kalimat pendek namun bermakna.

Dalam penelitian ini, penulis memilih puisi dari seorang penyair terkenal pada abad ke-19 bernama Paul Verlaine yang berjudul *Pierrot Gamin* dari kumpulan puisi *Parallèlement* dan *Pierrot* dalam kumpulan puisi *Jadis Et Naguère*. *Pierrot* merupakan puisi yang menceritakan tentang tokoh pantomim yang juga bernama *Pierrot*. *Pierrot Gamin* merupakan puisi yang dijadikan sebuah lagu dengan judul yang sama. *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* juga merupakan bagian dari tiga rangkaian puisi yang berjudul *Fragments de Poétique* (*Pantomime, Pierrot, Pierrot Gamin*). Selain itu Robert Lannoy membuat buku vokal musik dengan text dari Paul Verlaine yang berjudul *Pierrot Gamin*. Penulis memilih dua puisi tersebut dikarenakan adanya persamaan nama dalam kedua judul puisi yaitu *Pierrot*, serta kedua puisi tersebut disatukan dalam satu rangkaian puisi yang sama dan berkisah tentang tokoh pantomim yang bernama *Pierrot*. (<http://bacfrancais.chez.com/pierrot.html>)

Paul Verlaine adalah seorang penyair Prancis yang beraliran simbolis. Ia lahir di kota Metz Lorraine Belgia tahun 1844 dan meninggal pada tanggal 8 Januari 1896. Paul Verlaine mengambil jurusan hukum saat berkuliah di

Lycée Bonaparte. Tahun produktif Paul Verlaine adalah antara tahun 1866 hingga 1890. Karya pertama Paul Verlaine adalah *Poèmes saturniens* yang begitu melankolis dan musikal menuai sukses pada tahun 1866. Paul Verlaine juga menulis puisi prosa, salah satu yang terkenal, yaitu *Les Mémoires d'un veuf*, 1886 yang merupakan sebuah autobiografi Paul Verlaine. Kisah kehidupan percintaan Paul begitu berliku. Ia menikah dengan Mathilde Mauté pada tahun 1870, namun ia tidak terlalu bahagia, pada tahun 1871 ia bertemu dengan seorang penyair simbolis muda juga yaitu Arthur Rimbaud, kisah cinta yang kontroversial yang membuat Verlaine rela meninggalkan istrinya. Verlaine juga menulis beberapa puisi untuk mengungkapkan kisah cintanya dengan Arthur Rimbaud, yang diceritakan dalam kumpulan puisi yang berjudul *Romances Sans Paroles*. Paul Verlaine sempat masuk dalam penjara selama dua tahun akibat penembakan yang dilakukannya pada Arthur Rimbaud. Pada tahun 1878, Paul Verlaine menjadi dosen di L'Institution Notre-Dame de Rethel, setelah keluar dari penjara. Kisah Paul Verlaine yang menjadi seorang Katolik diceritakan dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Sagesse* pada tahun 1881. Paul Verlaine menghabiskan tahun-tahun terakhir hidupnya dalam penderitaan, sebagai pecandu berat minuman keras serta tinggal di sebuah gubuk. Paul Verlaine dinobatkan menjadi raja penyair Prancis pada tahun 1894, dua tahun sebelum Ia meninggal. (Orizet, 1988: 363).

Untuk mengungkapkan makna puisi maka peneliti tidak dapat terlepas dari penelitian unsur-unsur yang terkandung di dalamnya seperti bunyi, aliterasi,

asonansi, rima, ritme, diksi, bahasa kiasan dan lain-lain. Penelitian ini disebut dengan analisis struktural yang meliputi aspek bunyi, metrik, sintaksis dan semantik. Analisis struktural memandang bahwa suatu karya sastra merupakan suatu struktur yang merupakan susunan sistem-sistem yang saling berkaitan. Struktural dalam sajak menganggap bahwa karya sastra memiliki struktur sehingga karya sastra tidak akan memiliki makna yang utuh apabila kesatuan antara sistem-sistem yang ada dalam suatu karya sastra tidak terhubung.

Unsur-unsur yang terkandung dalam puisi seperti kiasan, diksi dan lain-lain merupakan sebuah tanda. Untuk mengkaji tanda dalam puisi dapat dilakukan melalui pendekatan semiotik. Menurut Luxemburg dalam Hartoko (1984: 44), semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda dan lambang, sistem lambang, proses-proses perlambangan. Salah satu tokoh semiotik yang terkenal adalah Charles Sanders Peirce.

Peirce membagi tanda atas *icône* (ikon), *indice* (indeks), dan *symbole* (simbol) berdasarkan objek. Menurut Peirce (1978: 121), sesuatu disebut sebagai tanda jika mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda disebut *representamen* ketika mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek (*referent*). Jadi fungsi utama tanda adalah ketika sebuah tanda mengacu kepada apa yang diwakilinya. Misalnya senyuman sebagai tanda suka cita, dan tangisan sebagai duka cita.

Penelitian menggunakan pendekatan struktural-semiotik untuk mengkaji puisi, dalam hal ini puisi *Pierrot Gamin* dan *Pierrot* karya Paul Verlaine.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguak makna serta hubungan kedua puisi tersebut.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana aspek bunyi pada puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
2. Bagaimana aspek metrik pada puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
3. Bagaimana aspek sintaksis pada puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
4. Bagaimana aspek semantis pada puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
5. Bagaimana aspek semiotik pada puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
6. Bagaimana aspek diksi atau pemilihan kata dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
7. Bagaimana penyimpangan bahasa dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
8. Bagaimana bahasa figuratif dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
9. Bagaimana pengimajian dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
10. Bagaimana tema dan amanat dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin*?
11. Bagaimana hubungan kedua puisi tersebut.

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dan untuk mencegah pembahasan yang melebar sehingga diperoleh hasil penelitian yang maksimal maka peneliti melakukan pembatasan permasalahan. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur intrinsik puisi yang berupa; a) aspek bunyi, b) aspek metrik, c)

aspek sintaksis dan d) aspek semantik yang terkandung dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya Paul Verlaine.

2. Makna semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol yang terkandung dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya Paul Verlaine.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek bunyi dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*?
2. Bagaimana aspek metrik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*?
3. Bagaimana aspek sintaksis dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*?
4. Bagaimana aspek semantik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*?
5. Bagaimana aspek semiotik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Aspek bunyi dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*,
2. Aspek metrik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*,
3. Aspek sintaksis dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*,

4. Aspek semantik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*,
5. Aspek semiotik dalam puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* karya *Paul Verlaine*.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, analisis struktural-semiotik ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra di Indonesia khususnya penerapan teori struktural-semiotik dalam puisi.

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang karakteristik puisi karya Paul Verlaine yang beraliran simbolik dan menambah apresiasi siswa SMA serta mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis

BAB II **KAJIAN TEORI**

A. Puisi

Puisi atau syair termasuk dalam teks sastra. Perbedaan dengan prosa adalah bahwa syair terdiri atas beberapa bait, kalimat-kalimat pendek/tidak sempurna, bersajak dan memiliki ritmis, serta bahasanya bukan bahasa sehari-hari (Hardjono, 1988: 60).

Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *poemia* atau *poesis* yang berarti pembuatan atau *poetes* yang berarti pembuat, pembangun dan pembentuk. Puisi dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* yang berarti *to make to create*. (Tjahyono, 1988: 53).

Schmitt dan Viala (1982: 115) menyatakan bahwa:

- a. *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème* (sebuah puisi adalah sebuah teks dalam bentuk sajak (atau dalam bentuk prosa berirama); yang kemudian banyak disebut dengan syair.
- b. *La poésie est “l’art de faire des vers, de composer des poèmes”* (puisi adalah “seni dalam membuat sajak”, dalam menyusun syair-syair).
- c. *La poésie est “la qualité de tout ce qui touche, charme, élève l’esprit”* (puisi ialah “keistimewaan dari semua yang menyentuh, mempesona serta membangkitkan jiwa).

Carlyle dalam Pradopo (1987: 6) mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Dalam menciptakan puisi penyair memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga yang menonjol adalah rangkaian bunyi yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.

Slamet Muljana dalam Pradopo (1987: 7) membedakan antara prosa dan puisi yang dikutip dari definisi A.W de Groot, sebagai berikut:

- a. Kesatuan-kesatuan korespondensi prosa yang pokok ialah kesatuan sintaksis; kesatuan korespondensi puisi resminya bukan sintaksisnya kesatuan akustis.
- b. Di dalam puisi korespondensi dari corak tertentu, yang terdiri dari kesatuan-kesatuan tertentu pula, meliputi seluruh puisi dari semula sampai akhir.
- c. Di dalam baris sajak ada periodisitas dari mula sampai akhir.

Berdasarkan beberapa definisi puisi di atas, ditemukan adanya perbedaan pemikiran tentang puisi, tetapi dapat ditarik sebuah kesimpulan. Shahnnon Ahmad dalam Pradopo (1987: 7) mengatakan bahwa pengertian puisi tersebut didasarkan atas unsur-unsur yang terkandung dalam puisi. Unsur-unsur dalam puisi berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Puisi mengandung unsur-unsur keindahan. Di dalam puisi terdapat kata-kata indah yang dirangkai sehingga membuat para pembaca tertarik untuk membaca serta mengungkap makna yang terkandung dalam puisi. Seorang

penyair harus memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk dapat mengekspresikan pemikiran dan perasaan dalam larik kata yang berirama, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan, sehingga puisi dapat disimpulkan sebagai salah satu karya sastra yang disusun untuk mengekspresikan angan-angan, perasaan, emosi dan ide penyair dengan menggunakan kata-kata indah.

B. Analisis Struktural Puisi

Penelitian ini berkaitan dengan struktur fisik (*structure surface*) dan struktur batin (*structure profonde*). Struktur fisik puisi berupa aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik, sedangkan struktur batin puisi berupa aspek semiotik yang digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah puisi.

1. Aspek Bunyi

Aspek bunyi berkaitan dengan unsur bunyi vokal dan bunyi konsonan. Bunyi-bunyi vokal dan konsonan tertentu dapat menciptakan kesan yang khusus. Bunyi yang diciptakan oleh penyair selalu melambangkan perasaan tertentu. Perpaduan bunyi-bunyi yang disusun akan menciptakan suasana khusus dalam sebuah puisi. Menurut J. Elema bunyi yang melambangkan sesuatu disebut *kanksymbolik* atau simbol bunyi (Waluyo, 1991: 89).

Berikut bunyi-bunyi yang mempunyai satu atau beberapa arti, terlepas dari kata-kata menurut Peyroutet (1994: 51).

Tabel 1 : Vokal (*les voyelles*)

Tipe	Efek
Tajam (<i>Aigués</i>) : i [i], u [y]	Kuatnya suara, jeritan, kesan dan ketajaman perasaan
Jelas (<i>claire</i>) : é [e], è [ɛ] , eu tertutup [ø] ; in [ɛ̃]	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan dan kegembiraan
Keras (<i>éclatantes</i>): a [a], o terbuka [ɔ]; eu terbuka [œ], e diam [ə]; an [ɑ̃]; un [œ̃]	Bunyi yang keras, kabur jika vokal nasal, perasaan yang kuat, menggambarkan perasaan yang sentimental
Suram (<i>sombres</i>); ou [u]; o tertutup [o]; on [ɔ̃]	Bunyi yang tertahan, gemuruh, atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

Tabel 2 : Konsonan yang Terhambat (*les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
Tertahan (<i>sourdes</i>): p [p]; t [t], c [k]	Seperti menepuk udara dengan pukulan keras, suara meledak
Berbunyi (<i>sonores</i>); b [b]; d [d]; g [g]	Suara dan gerakan kaku, perasaan seperti kemarahan, sindiran keras.

Tabel 3 : Konsonan yang Lancar (*les consonnes continues*)

Tipe	Efek
Sengau (<i>Nasale</i>); m [m]; n [n]	Pelan, lembut mendekat vokal nasal.
Licin (<i>Liquide</i>): l [l]	Licin dan cair
Bergetar (<i>vibrante</i>)	Berderit, gemuruh, gelegar
Menderis (<i>spirantes</i>): f [f]; v [v]; s [s]; z [z]; ch [ʃ]; j [ʒ] , iyod [j]	Labio dental [f], [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut.

	<p>Spirantes dentals [s] dan [z] mengungkapkan hembusan, tiupan, sikap meremehkan, kejengkelan dan sindiran.</p> <p>Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkan kejengkelan, sikap meremehkan dan keramahan.</p>
--	--

Dalam puisi bunyi bersifat estetik, karena bunyi dapat menciptakan sebuah keindahan dengan perpaduan yang tepat. Perpaduan bunyi yang indah biasa disebut efonie (*euphony*). Biasanya bunyi-bunyi [i], [e] dan [a] merupakan *pleasantness of sound* atau keceriaan bunyi. Sedangkan perulangan bunyi-bunyi yang berat, menekan, menyeramkan, mengerikan disebut dengan *cacophony* yang biasanya diwakili oleh vokal [e], [u], [o] atau diftong au. sedangkan bunyi konsonan [k,p,t,s,r] terasa lebih ringan dari bunyi [b,d,g,z,v,w]. (Tarigan, 1984: 37-38). Perasaan sedih, gundah, murung dan ekspresif cocok dilukiskan dengan bunyi-bunyi yang berat (Pradopo, 2003: 33).

Pada puisi modern, fungsi bunyi tidak terlalu menonjol seperti pada aliran simbolisme. Namun peranan bunyi tetap penting untuk mendukung makna puisi. Unsur-unsur bunyi dalam puisi yaitu asonansi, aliterasi, kiasan suara dan lambang rasa.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 129) *assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique* (Assonansi merupakan pengulangan bunyi vokal yang sama).

Ex: *l'air est si parfume, la lumière est si pure!*

Alphonse de Lamartine, *L'automne*

Alliteration: la répétition sensible d'un même son consonnantique

(pengulangan bunyi konsonan yang sama).

Ex: *Mon bel amour mon cher amour ma dechiture*

(Luis Aragon *il n'y a pas d'amour heureux*)

2. Aspek metrik

Metrik atau versifikasi merupakan teknik yang digunakan dalam menulis sebuah puisi. Analisis metrik menganalisis baris-baris dalam puisi. Unsur-unsurnya meliputi: perhitungan jumlah suku kata, rima, tekanan, *césure*, *coupe*, *rejet* dan *enjambement*.

Menurut Dubois dan Lagane (1961: 153) dijelaskan bahwa *les vers françaises ont caractéristique essentielles: syllable, rimes, rythme*. Puisi Prancis mempunyai tiga ciri pokok yaitu suku kata, rima, dan irama. Tiga ciri pokok tersebut sangat penting dalam menganalisis metrik.

a. Suku kata (*syllable*)

Dalam *Le Robert Micro* (1998: 1288), "*syllable est voyelle ou groupe de consonnes et voyelles se prononce d'une seul émission de voix*. Suku kata merupakan satuan huruf konsonan dan vokal yang diucapkan dalam satu keluaran suara.

Pada abad XVII sampai pada akhir abad XIX, terjadi kecenderungan

pemaknaan struktur dengan jumlah genap: 2, 4, 6, 8, 10, 12, sedangkan jumlah ganjil: 3, 5, 7, 9, 11, 13, jarang digunakan.

Menurut Đurđa Šinko yang merupakan seorang Proffesor Universitas di Uzbekistan (2011:4-8), puisi Prancis memiliki berbagai jenis larik menurut jumlah suku kata yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Larik yang terdiri dari 2 suku kata disebut *dissyllabe*.

Contoh: *Murs, ville*

Et port,

Asile

De mort (« Djinns », V. Hugo)

- 2) Larik yang terdiri dari 3 suku kata disebut *trissyllabe*.

Contoh: “*Par Saint-Gilles,*

Viens-nous en,

Mon agile”

Alezan (V. Hugo)

- 3) Larik yang terdiri dari 4 suku kata disebut *tétrasyllabe* atau *quadrisyllabe*.

- 4) Larik yang terdiri dari 5 suku kata disebut *pentasyllabe*.

Contoh: “*Je chante aussi, moi :*

Multiplies soeurs ! voix

Pas du tout publiques !”

(Rimbaud)

5) Larik yang terdiri dari 6 suku kata disebut **hexasyllabe**.

Contoh: "A vous troupe légère,

Qui d'aile passagère

Par le monde volez"

(Du Bellay, *Jeux rustiques*)

6) Larik yang terdiri dari 7 suku kata disebut **heptasyllabe**.

Contoh: 'Sur des ruines virginales'

(P. Eluard)

7) Larik yang terdiri dari 8 suku kata disebut **octosyllabe**; khususnya terdapat pada larik-larik puisi Prancis pada abad ke-10.

Contoh: *qu'une autre voix enlance, furieuse*

(Paul Verlaine, *Per Amica Silentia*)

8) Larik yang terdiri dari 9 suku kata disebut **énéasyllabe**.

Contoh: *Tournez, tournez, // bons chevaux de bois*, 4//5

Tournez cent tours, // tournez mille tours 4//5

(Verlaine, *Romances Sans Paroles*)

9) Larik yang terdiri dari 10 suku kata disebut **décasyllabe**.

Contoh: *Ce toit tranquille, // où marchent des colombes* 4//6

Entre les pins palpète, // entre les tombes 6//4

(Valéry, « *Le Cimetière marin* »)

10) Larik yang terdiri dari 11 suku kata disebut **hendécasyllabe**.

11) Larik yang terdiri dari 12 suku kata disebut ***dodécasyllabe*** atau ***alexandrin***.

Contoh: *Mon coeur, lassé de **tout**, // même de l'espérance,*

*N'ira plus de ses **vœux** // importuner le sort;*

*Prêtez-moi **seulement**, // vallons de mon enfance,*

*Un asile d'un **jour** // pour attendre la mort.*

(Lamartine, Méditations poétiques, « Le Vallon »)

Pada abad pertengahan hingga abad ke-16, puisi banyak menggunakan *octosyllable* (8 suku kata), *décasyllable* (10 suku kata), pada awal abad ke-19, muncul pertama kali istilah alexandrin (12 suku kata) serta banyak digunakan hingga awal abad ke 20 (Viala, 1982: 138).

b. Rima (*rimes*)

Menurut Peyrouet dalam *Style et Rhétorique* (1994: 42), mengatakan bahwa ” *la rime est la répétition à la fin des vers, de la dernière voyelle accentuée et de phonèmes qui suivent* (Rima merupakan pengulangan diakhir larik, pada akhir tekanan larik dan fonem yang mengikuti). Jenis-jenis rima menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982: 136),

yaitu :

1) Rima menurut sifat

a) Rima maskulin (*rime masculine*)

Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982: 136) menjelaskan bahwa “*Rime masculine est celle qui se produit lors que da dernier syllable du vers*

port la voyelle accentuée (Rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal).

Ex: *paroles / symbols*

b) Rima Feminin (*rime feminine*)

Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982: 136), menjelaskan bahwa *rime feminine se produit quand la voyelle accentuée est suivie d'une syllable contenant un-e muet* (Rima feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung e muet)

Ex: *Rien n'est jamais acquis à l'homme Ni sa force*

(Louis Aragon, *il n'y a pas d'amour heureux*)

2) Rima menurut nilai (*valeur de la rime*)

a) Rima miskin (*pauvres*) yaitu rima yang hanya memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik.

Ex: *vin, main: [é] / [é]*

b) Rima cukupan (*suffisantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Ex: *terre /guerre: [ε-r] / [ε-r]*

c) Rima kaya (*riches*) yaitu rima yang memiliki tiga atau lebih unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Ex: *cruellement / tremblement: [l- ə-m-ō] / : [l- ə-m-ō]*

3) Rima menurut susunan (*l'agencement des rimes*)

a) Rima berselang (*croisées*)

Rima berselang merupakan rima yang berpola ABAB. Rima ini biasanya menggambarkan suatu keadaan yang bersifat terbuka dan keterbukaan.

Ex:

<i>les variations normales</i>	A
<i>De l'esprit autant que du coeur</i>	B
<i>En somme témoignent peu mal</i>	A
<i>En dépit de tel qui s'épeure</i>	B

(Verlaine, *vers en assonances*)

b) Rima berpeluk (*embrassées*)

Rima ini berpola ABBA. Rima berpeluk digunakan untuk menggambarkan suasana yang tertutup, sepi dan terasing.

Ex:

<i>Et ce ne m'est plus lapin</i>	A
<i>Que tu me poses, sale rosse,</i>	B
<i>C'est un civeeet que tu opposes,</i>	B
<i>Vers midi à mes goûts sans frein</i>	A

(Verlaine, *Minuit*)

c) Rima datar (*plates*)

Rima ini berpola AABBC. Rima ini menggambarkan keadaan yang cenderung membosankan dan serba teratur.

Ex:

<i>Je suis plus de ces esprits philosophiques</i>	A
<i>Et ce n'est pas de morale quetu te piques,</i>	A
<i>Deux admirables conditions pour l'amour</i>	B
<i>Tel que nous l'entendons, c'est-à-dire sans tour</i>	B
<i>Aucun de bête convenance ou de limites,</i>	C
<i>Mais chaud, rieur-et zut à tous us hypocrites!</i>	C

(Verlaine, *Je ne suis plus de ces esprits philosophiques*)

d) Rima berkelanjutan (*continueés*)

Rima ini berpola AAAA. Rima ini digunakan untuk menyampaikan nasehat atau cerita. Rima ini biasa disebut dengan *monorime*.

Ex:

<i>L'amour est infatigable!</i>	A
<i>Il est ardent comme un diable</i>	A
<i>Comme un ange il est aimable</i>	A

(Verlaine, *Prologue*)

e) Rima campuran (*rimes mêlées / tripartites*)

Rima yang mempunyai pola urutan bebas. Rima ini digunakan oleh penyair untuk menggambarkan keadaan yang penuh dengan kebebasan dan kemerdekaan.

Sebagai contoh rima yang menggunakan pola tak beraturan atau urutan bebas adalah puisi karya Ronsard;

<i>Mignonne, allons voir si la rose</i>	A
<i>Qui ce matin avait déclose</i>	A
<i>Sa robe de pourpre au soleil,</i>	B
<i>A point perdu cette vesprée</i>	C
<i>Les plis de sa robe pourprée,</i>	C
<i>Et son teint au vôtre pareil. [...]</i>	B

(Pierre de Ronsard, "Odes")

4) Rima menurut panjang baitnya (*La longueur de la strophe*)

Dua larik (*distique*), tiga larik (*tercet*), empat larik (*quatrain*), lima larik (*quintil*), enam larik (*sizain*), dan sepuluh larik (*dizain*).

Ex quintil:

Monseigneur le duc de Bretagne
A, pour les combats meurtriers

*Convoqué de Nantes à mortagne
Dans la plaine et sur la montagne
L'arrière-ban de ses guerriers*

(Victor Hugo, *la Fiancé du Timbalier*)

c. Irama (*rythme*)

Althon C Morris (dalam Tarigan, 1984: 34) mengatakan bahwa “*rhythm is the result of systematically stressing of accenting words and syllables*” (Ritme merupakan hasil dari tekanan pada kata-kata dan suku kata secara teratur).

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 136-137) terdapat tiga macam tanda berhenti yaitu *césure*, *coupe*, dan *rejet/enjambement*.

1) *Coupe*

Dalam Schmitt dan Viala (1982: 136) dikatakan bahwa “*Une vers se prononce rarement d’une seule emission de voix. Il s’y rencontre des pauses, des coupes, essentielles pour sa diction*”. (Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara, akan ditemukan penghentian, jeda, terutama untuk pelafalannya. Coupe membagi larik dalam satuan-satuan irama. Hentian diawali dengan aksen dan letaknya bebas. Pada octosyllabe penghentian setelah syllable ketiga dan pada decasyllable penghentian pada syllable keempat atau keenam. Dalam alexandrine, penghentian pada syllable keenam dan keduabelas.

Ex: salut! Bois/ courponnés /d’un reste du verdure!

(Alphonse de Lamartine, *L’automne*)

2) *Césure*

Dalam Schmitt dan Viala (1982: 137) dikatakan bahwa “*Les vers ont comporté une coupe central, la césure, exigée par la syntaxe et le sens; le vers se trouvait divisé en deux hémistiches. Des règles se sont attachées à régir la place de cette césure pour chaque type de vers*”(Sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang (*césure*), dituntut oleh tata bahasa dan makna, sajak dibagi menjadi dua bagian. Masing-masing bagian disebut *hémistiche*. Pembagiannya dapat seimbang ataupun tidak tergantung dari tipe sajak). *Hémistiche* merupakan setengah dari keseluruhan sajak. *Coupe* ditandai dengan satu buah garis miring dan *césure* ditandai dengan dua buah garis miring

Ex: *Je suis d'un pas réveur//le sentier solitaire*

(Alphonse de Lamartine, *L'automne*)

3) *L'enjambement/ rejet*

Dalam Schmitt dan Viala (1982: 137) dikatakan bahwa “*Les tensions entre unités phonétiques et unités sémantiques aboutissent parfois à la une mise en cause des limites vers. Elles sont à l'origine du phénomène de enjambement*”. (Ketegangan antara unit-unit fonetik dan unit-unit semantik yang sesekali terjadi dikarenakan larik-larik yang terbatas). Sedangkan *rejet* merupakan “*la partie de proposition qui se trouve alors reportée au second est nommée rejet*”. (Bagian dari sebuah kalimat yang kemudian diletakkan Larik kedua disebut *rejet*). Enjambemen dan *rejet* terjadi karena adanya tuntutan banyaknya suku kata, aksen, rima dan panjangnya penghentian sajak.

Ex: *et celui qui s'est approché*

*Seul
Sans hater
Tout comme eux*

Jacque Prévert Complainte du Fastillé

3. Aspek sintaksis

Dalam *La Syntaxe Du Français: Que-Sais-Je* (1980: 11) Pierre Guiraud mengatakan bahwa «*La syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours*» (Sintaksis adalah studi untuk mempelajari hubungan antara kata-kata dalam wacana). Dalam *Le Robert Micro* (1998: 1290), «*Syntaxe: etude descriptive des relations existant entre les mots, les forms, et les fonctions dans une langue*» (mempelajari deskripsi tentang hubungan-hubungan antara kata-kata, bentuk dan fungsi dalam sebuah bahasa).

Sintaksis menfokuskan pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan serta fungsinya. Pola sintaksis dapat berbentuk runtut seperti dalam prosa, namun pengarang sering membuat pola yang berbeda untuk menunjukkan identitas serta kreativitas, pengarang. Menurut Lotman dalam Eagleton (2006: 146) puisi dianggap buruk jika tidak membawa informasi yang cukup, sebab 'informasi adalah keindahan'.

Kajian sintaksis dalam puisi digunakan untuk menganalisis struktur puisi melalui penentuan urutan satuan puisi yang dikaji. Menurut Hawkes dalam Pradopo (2010: 142) Sajak adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh, antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika

terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu. Pada puisi, satu bait terdiri dari beberapa larik yang berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan kalimat. Serta dapat berupa kalimat inversi.

Sintaksis menfokuskan pada aturan tentang susunan kata, hubungan serta fungsinya. Sehingga untuk memahami sebuah puisi, perlu diperhatikan hubungan antara unsur-unsur lain sebagai bagian dari keseluruhan.

4. Aspek semantik

Menurut Smith dalam Lyons (1978: 97-98) “*la semantique est la relation des signes aux choses*” (Semantik merupakan hubungan tanda-tanda dengan acuannya) selebihnya ia mengatakan “*la semantique est etude les systemes des langages construit, c’est etude du sens des expressions dans les langues naturelles historiquement donnés*”(Semantik adalah kajian tentang sistem-sistem pembentuk bahasa. Semantik juga merupakan kajian tentang makna serta ekspresi dalam bahasa alami yang diberikan berdasarkan sejarah). Semantik menjelaskan tentang pengertian suatu tanda dengan “arti” yang ingin disampaikan. Dalam sebuah puisi, kata-kata yang dirangkai selalu memiliki arti, terkadang arti yang sebenarnya ataupun arti kiasan. Peyroutet (1994: 12) membedakan tentang kata denotasi dan konotasi.

a. Kata denotasi

Peyroutet (1994;12) menyatakan bahwa “*la dénotation est le sens objectif, livré par le dictionnaire*” (denotasi adalah makna objektif berdasarkan pada definisi dalam kamus).

Ex: *je t'attends en ce **café***
Comme je le fis en tant d'autres
 (Verlaine, *Minuit*)

Dalam contoh puisi tersebut, kata *café* berarti kafe (tempat untuk minum).

b. Kata konotasi

Peyroutet (1994: 12) menyatakan bahwa “*La conotation est un sens second, affectif et suggéré, variable selon les groupes, les individus, le contexte*” (konotasi adalah makna kedua, mengenai rasa dan ditambah, bermakna sesuai dengan kelompok, individu masing-masing dan konteks).

Ex: *pays si **vert***
*Que cet **or** devient l'**azur***
 (Pericle Patocchi, *Prunelle*)

Pada contoh puisi tersebut, kata *vert* diartikan pedesaan, *or* sebagai ladang gandum dan *azur* sebagai langit. Sehingga kata *vert*, *or* dan *azur* melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

Dalam sebuah puisi, terdapat pula kata kiasan. Kata kiasan merupakan cara pengungkapan yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain. Kata-kata kiasan digunakan agar suatu ungkapan menjadi lebih menarik. Dalam kajian semantik, bahasa kiasan termasuk dalam kajian stilistika. Kajian semantik yang digunakan untuk menafsirkan makna disebut dengan semantik interpretatif atau semantik pragmatik. Bahasa kiasan yang digunakan dalam puisi perbandingan, personifikasi, metafora, metonomia, sidekdoki dan alegori.

1) Perbandingan (*simile*)

“*Une comparasion réunit deux éléments comparés en utilisant un mot comparatif*” (Nayrolle, 1996: 44). Perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding. Perbandingan menurut Peyroutet (1994: 67), dapat ditandai dengan kata pembanding seperti: *tel, comme, ressembler, paraître, sembler à*.

Ex : *il a raison le vieux, car voyez donc
Comme est joli toujours le paysage*

(Paul Verlaine, *Sur Une Statue De Ganymède*)

2) Personifikasi (*la personification*)

“*La personnification procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objet*” (Peyroutet, 1994: 79). Personifikasi merupakan perumpamaan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Ex: *nature, berce-le chaudement : il a froid*

(Arthur Rimbaud, *Le dormeur du val*)

Alam, dekaplah dia erat hangat: dia kedinginan.

3) Metafora (*la methaphore*)

“*La methaphore est le remplacement d’un mot ou d’une expression normalement attendus (A) par un autre mot ou une autre espression (B), selon un rapport d’analogie entre A (le comparé) et B (le comparement)*” (Peyroutet, 1994: 66).

Metafora adalah penggantian dari sebuah kata atau sebuah ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding).

Ex: *la nature est un temple où de vivants piliers
Laissent parfois sortir de confuses paroles*

Charles Baudelaire, *Correspondances*

Alam adalah pagoda dimana tiang-tiang penopang hidup

Kadang kala mengumbar ujar kata samar-samar

4) Pengulangan kata (*la répétition*)

“*La répétition comme écart de style. La répétition peut être une faute ou une facilité. Elle peut être aussi un écart syntagmatique (écart de combinaison des éléments de l'énoncé)*”, Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994: 92).

Pengulangan seperti perbedaan gaya, pengulangan bisa menjadi kesalahan ataupun kemudahan. Hal ini juga dapat menjadi celah sintagmatik (keterangan dari kumpulan-kumpulan pernyataan)

Ex: *cheveux noir, cheveux noir, caresses par les vagues
Cheveux noir cheveux noir, décoiffés par le vent*

(Jacques Prevet, *Chanson pour vous*)

Rambut hitam rambut hitam, membelai ombak
Rambut hitam rambut hitam, kusut oleh angin

5) Hiperbol (*l'hyperbole*)

“l'hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d'un mot ou d'une expression B à un mot ou une expression A normalement attend, de façon à exagérer; B dit plus que A “.(Peyroutet, 1994: 74). Hiperbol mempergunakan sebuah ungkapan (B) terhadap ungkapan (A) yang bertujuan untuk melebih-lebihkan; B lebih dari A”.

Ex: *nous offrons ce television à un prix incroyable”*

Kami tawarkan televisi ini dengan harga yang tidak masuk akal.

(Style et rhétorique, 1994: 74)

5. Aspek Semiotik Puisi

Semiotik merupakan ilmu yang meneliti tentang tanda. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti (Pradopo 1987: 121). Literatur lain menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem, aturan, konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti. Analisis semiotik berfungsi untuk menganalisis karya sastra dalam hal ini puisi, sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi apa yang membuat suatu karya sastra memiliki makna. Tanda memiliki dua aspek yaitu penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*) (Budiman, 2005: 37). Penanda adalah bentuk tanda yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah yang ditandai, yang

merupakan arti tanda. Contohnya: potret orang menandai orang yang dipotret, gambar kuda menandai kuda yang nyata (Pradopo, 1987: 121).

Pengkajian tentang tanda dilakukan pada awal abad ke-20 oleh dua orang ahli. Kedua ahli tersebut ialah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure merupakan ahli bahasa sedangkan Peirce adalah ahli filsafat dan logika. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce menggunakan istilah semiotika.

Peirce dalam buku *Ecrit Sur Le Signe* (1978: 138-141) mengklasifikasikan tipologi tanda dalam tiga kategori atau trikotomi. Pada trikotomi yang kedua, Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (*icône*), indeks (*indice*) dan simbol (*symbole*).

Menurut Jonathan Culler (dalam Pradopo 2010: 141) menjelaskan bahwa analisis sastra (puisi) merupakan suatu usaha untuk menangkap atau mengungkap makna yang terkandung dalam teks sastra. Dilihat dari hubungan representamen dengan objeknya, yaitu hubungan “menggantikan”, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi ikon (*icône*), indeks (*indice*), dan simbol (*symbole*) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Ikon (*icône*)

Une icône est un signe qui possederait le caractère qui le rend significant, même si son objet n’existait pas. (Pierce, 1978: 139). Ikon merupakan tanda yang didasarkan atas “kemiripan” di antara representamen dan objeknya. Entah objek tersebut betul-betul ada atau tidak.

Contohnya: Sebuah garis yang digambar dengan pensil mewakili sebuah garis geometri.

b. Indeks (*indice*)

Un indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant. (Pierce, 1978: 140). Merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan.

Contoh: Udara lembab mengindikasikan hujan turun. Selain itu, jam matahari mengindikasikan waktu.

c. Simbol (*symbole*)

Un symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétation. (Pierce, 1978: 140). Merupakan tanda yang kehilangan karakternya jika tanda tersebut tidak dapat mewakili representamennya. Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional. Simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah. Contoh: kata rumah dalam bahasa Indonesia, *house* dalam bahasa Inggris dan *maison* dalam bahasa Prancis.

Selain itu, Pierce membagi ikon menjadi tiga sub-jenis yaitu ikon tipologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis (Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 14-15).

1) Ikon Tipologis, yaitu ikon yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut spasial (profil atau garis bentuk) dari tanda acuannya. Misal pada

puisi berjudul *La Mort de socrate* karya *Alphonse de Lamartine*, judul puisi tersebut mewakili keseluruhan cerita yang terkandung dalam puisi yakni pertemuan terakhir *Socrates* dengan para pengikutnya sebelum dia meninggal.

2) Ikon Diagramatis adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi, terutama relasi diadik atau yang lebih kurang demikian, di antara bagian-bagiannya sendiri. Jenis ikon ini berwujud skema, grafik, denah, bahkan sebuah rumus matematika atau fisika.

Contohnya: Dalam bahasa Indonesia, dikenal adanya pengurutan kata (words order) yang bersifat diagramatis, misalnya terbaca pada semboyan *vini, vidi, vici*.

3) Ikon Metaforis (*metaphore*) merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

Contohnya: pada salah satu puisi Chairil Anwar yang berjudul “Aku”, yakni Aku ini binatang jalang. Metafora yang terjadi adalah sang penyair “Aku” yang disamakan dengan binatang jalang.

Studi sastra yang bersifat semiotik bertujuan untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu karya sastra memiliki makna. Teori Peirce digunakan dalam menganalisis puisi dikarenakan dalam puisi, banyak ditemukan tanda-tanda serta konvensi-konvensi yang perlu dibongkar untuk memahami makna puisi secara menyeluruh.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Subjek dalam penelitian ini adalah dua puisi karya Paul Verlaine yang berjudul "*Pierrot*" dan *Pierrot Gamin*" dari kumpulan puisi yang berjudul "*La bonne chanson, Jadis et naguère dan Parallelement*" yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1979. Kedua puisi Paul Verlaine tersebut dikaji pada aspek struktural meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik serta aspek semiotik yang terdapat dalam kedua puisi tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan analisis struktural-semiotik yang mencakup analisis struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik. Langkah selanjutnya untuk memperkuat pengkajian dalam penelitian ini adalah dengan analisis semiotik sebagai langkah lanjut analisis secara menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Dipilihnya metode ini dikarenakan sumber data yang tersedia untuk menunjang penelitian berupa teks sastra. Karya sastra merupakan penyedia data yang tidak teratur. Menurut Barelson (dalam Zuchdi, 1993: 1) analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. `

C. Pengadaan Data

1. Penentuan Unit Analisis

Menurut Zuchdi (1993: 30) penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang dapat dianalisis. Data utama dalam penelitian ini adalah dua puisi Paul Verlaine yang berjudul “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*” dalam kumpulan puisi yang berjudul “*La bonne chanson, Jadis et naguère dan Parallelement*” sebagai sumber data. Unit-unit analisis berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik yang terdapat dalam puisi “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*”

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik yang merupakan pembacaan dengan cara penginterpretasian puisi secara cermat kemudian digunakan teknik pengumpulan data dengan analisis struktural-semiotik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi menurut system bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai system semiotik tingkat pertama. Dalam pembacaan heuristik, puisi dibaca menurut struktur normative bahasa. Pengumpulan data aspek semiotik dilakukan dengan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan puisi dari awal sampai akhir dengan penafsiran makna berdasarkan konvensi sastra.

3. Pencatatan Data

Pencatatan data dilakukan terhadap segala informasi yang berhubungan dengan makna dalam puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek

sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik. Kajian semiotik meliputi wujud hubungan antara tanda dan acuannya. Data-data tersebut merupakan instrumen dalam penelitian.

4. Inferensi Data

Inferensi adalah kegiatan untuk memaknai data berdasarkan konteksnya, Backer dan Aminuddin (1991: 122) menyatakan bahwa sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Kegiatan inferensi dimulai dari konteks dalam teks sebagai suatu awal dari pemahaman makna, kemudian analisis dapat melangkah keluar dari teks, ke dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas.

Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data. Konteks data yang pertama adalah puisi yang berjudul "*Pierrot*" dan "*Pierrot Gamin*", sebagai data utama penelitian. Konteks yang kedua adalah konteks yang berada di luar data yaitu meliputi deskripsi sintaksis mengenai aspek kebahasaan, biografi pengarang, pemikiran, perasaan, serta proses kejiwaan pengarang. Penarikan inferensi juga menggunakan konstruk analisis dalam penelitian yaitu dengan menyesuaikan antara unit-unit data dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu penarikan inferensi juga dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif yang disajikan dengan deskripsi kalimat. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pendapat Zuchdi (1993: 6) yang

menyatakan bahwa teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk document, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya.

Langkah kerja dalam teknik ini adalah peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, memahami, dan selanjutnya mensistematikkan objek yang diteliti yaitu aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, metrik, sintaksis, dan aspek semantik, serta aspek semiotik yang terdapat dalam puisi "*Pierrot*" "*Pierrot Gamin*". Langkah selanjutnya adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan ditarik setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dari kedua puisi tersebut.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data penelitian menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Validitas semantis merupakan sebuah alat untuk mengukur tingkat kesensifitasan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Alat ukur dalam penelitian ini adalah konteks data yang relevan dengan teori semiotik. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing yaitu Ibu Dra. Indraningsih, M. Hum.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan membaca berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang tetap.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interrater* yaitu pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang puisi untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kapasitas intelektual dan pengetahuan sastra yang memadai sehingga diharapkan dapat memperoleh kesepakatan data yang diamati.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji aspek-aspek yang terdapat dalam puisi “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*” yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik.

1. Aspek bunyi

Pada analisis aspek bunyi ini terdapat beberapa bunyi vokal dan konsonan yang dominan pada setiap baitnya. Intensitas bunyi yang muncul baik bunyi vokal maupun konsonan dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Tabel 4: Aspek bunyi pada puisi “*Pierrot*”

Bait	Vokal								Konsonan								
	a	i	Y	e	ε	ə	u	ɔ	r	l	p	t	d	M	s	ʒ	ʃ
I	4	3	3	6	7	4	3	3	7	6	3	5	6	3	3	3	1
II	8	3	3	6	3	5	3	3	11	13	3	3	7	4	9	1	1
III	6	4	-	3	5	3	1	1	3	3	4	-	4	2	3	-	-
IV	5	1	2	2	2	1	3	3	4	3	2	2	2	-	7	-	-

Puisi ini mengungkapkan kesedihan, kengerian, kekakuan, kemarahan dan keputusan.

Tabel 5: Aspek bunyi pada puisi “*Pierrot Gamin*”

Bait	Vokal								Konsonan								
	a	i	y	ε	E	ə	u	ɔ	R	l	p	d	t	m	s	ʒ	ʃ
I	5	1	2	1	1 1	-	-	2	1 1	3	1 2	1	-	1	-	-	-
II	4	6	6	6	8	7	3	1	7	1 0	3	5	3	8	6	2	-
III	4	5	5	1	2	-	-		8	4	1	2	1	1	6	-	-
IV	8	3	3	4	8	1	5	1	8	2	5	9	5	1	2	-	1
V	1 5	2	3	5	4	1	-	1	7	6	3	5	3	3	6	-	-
VI	1 1	3	3	3	6	1	1	1	8	3	3	9	3	4	6	1	1

Puisi kedua ini mengungkapkan perasaan yang sentimental, sindiran serta kejengkelan.

2. Aspek Metrik

Analisis selanjutnya setelah menganalisis bunyi ialah analisis pada aspek metrik. Aspek metrik meneliti jumlah suku kata (*syllable*), rima (*rymes*), dan ritme (*rythmes*) yang meliputi jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*) serta enjambemen (*enjambement*). Berikut analisis metrik dari puisi “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*”

a. Suku Kata (*syllable*)

Penyusunan larik dalam puisi “*Pierrot*” memiliki aturan sendiri. Berikut adalah analisis suku kata pada puisi “*Pierrot*”. Pada puisi tersebut terdapat 14

larik puisi yang terdiri dari 3 *décasyllabe*, 6 *hendécasyllabe*, 5 *alexandrine*. Pada puisi “*Pierrot Gamin*” Penyusunan larik dalam puisi “*Pierrot Gamin*” memiliki aturan sendiri. Berikut adalah analisis suku kata pada puisi “*Pierrot Gamin*”. Pada puisi tersebut terdapat 36 larik puisi yang terdiri dari dua *pentasyllable* (lima suku kata) 13 *heptasyllable* (tujuh suku kata) dan 21 *hexasyllable*.

b. Rima (*rymes*)

Tabel 6: Analisis rima pada puisi “*Pierrot*”

Bait	Rima menurut sifat		Rima menurut nilai			Rima menurut susunan
	feminin	maskulin	miskin	cukupan	kaya	
I		2,3		1		ABBA
II		6,7				ABBA
III	9,10			10		AAB
IV	12, 13		12			AAB

Tabel 7: Analisis rima pada puisi “*Pierrot gamin*”

Bait	Rima menurut sifat		Rima menurut nilai			Rima menurut susunan
	Feminin	maskulin	miskin	cukupan	kaya	
I	1,2	4,5			3	AABCCB
II	7,8	10,11		7		AABCCB
III	13,14	16,17	15			AABCCB

IV	22,23	19,20		22		AABCCB
V	27,28,30, 31			25		AABCCB
VI	33,34,36					AABCCB

c. Irama (*rytme*) puisi “*Pierrot*” terdapat jeda pendek (*coupe*) dan jeda panjang (*césure*) dan pemenggalan (*enjambement*). Analisis ini memiliki fungsi untuk memberikan efek tertentu sehingga mempermudah pemahaman. Berdasarkan hasil analisis puisi “*Pierrot*” memiliki: Jeda pendek (*coupe*) sebanyak 11 kali, Jeda panjang (*césure*) sebanyak 14 kali, dan Pemenggalan (*enjambement*) sebanyak 4 kali. Selanjutnya pada puisi “*Pierrot gamin*” memiliki :Jeda pendek (*coupe*) sebanyak 22 kali, Jeda panjang (*césure*) 36 kali dan Pemenggalan (*enjambement*) sebanyak 4 kali.

3. Aspek Sintaksis

Pada puisi “*Pierrot dan Pierrot Gamin*” karya Paul Verlaine, terdapat 17 kalimat yang telah diparafrasekan. Analisis ini meneliti kalimat melalui aspek struktur kalimat yang baik sehingga mempermudah dalam pemaknaannya.

4. Aspek Semantik

Makna yang terkandung dalam puisi “*Pierrot*” mengandung bahasa kiasan antara lain metafora, personifikasi, simile dan hiperbol. Berikut tabel majas yang digunakan pada puisi “*Pierrot*”.

Tabel 8: Majas yang terdapat dalam puisi “*Pierrot*”

No	Kalimat	Majas yang terkandung	Keterangan
1	<i>Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air</i>	metafora	Metafora membandingkan pemimpin dan bulan udara tua
2	<i>Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Claire</i>	personifikasi	Personifikasi dalam bayangan yang dapat menghantui
3	<i>Sa pale blouse a l'air au vent froid qui l'emporte</i>	personifikasi	Personifikasi pada angin yang dapat membawa jaket
4	<i>Qu'il semble hurler sous les morsures du ver</i>	simile	Pengandaian pada kata <i>semble</i> yang berarti <i>bagai</i>
5	<i>Ses yeux sont deux grand trous où rampe du phosphore</i>	personifikasi	Personifikasi pada fosfor yang dapat merayap
6	<i>Ses yeux sont deux grand trous</i>	metafora	Mata yang disamakan dengan dua lubang besar
7	<i>Sa face exsangue au nez pointu de moribond</i>	hiperbol	Hiperbol dalam kata <i>puncak kesekaratan</i>
8	<i>Où rampe du phosphore</i>	personifikasi	Fosfor yang diibaratkan makhluk hidup yang dapat merayap

Tabel 9 : Majas yang terdapat dalam puisi “*Pierrot Gamin*”

No	Kalimat	Majas yang terkandung	Keterangan
1	<i>Ce n'est pas Pierrot en herbe</i>	Metafora	Pierrot yang dibandingkan dengan <i>herbe</i>
2	<i>Non plus que Pierrot en grebe</i>	Metafora	Pierrot dibandingkan dengan <i>gerbe</i>
3	<i>Dans ses yeux l'éclair d'acier</i>	Metafora	<i>Yeux</i> yang dibandingkan dengan <i>l'éclair d'acier</i>
4	<i>corps en fête</i>	personifikasi	Yang memiliki tubuh adalah hewan dan manusia. Pesta tidak memiliki tubuh.
5	<i>de sa malice infinie</i>	Hiperbol	Kata <i>infinie</i> (tak terbatas) melebih-lebihkan kata <i>malice</i> (kenakalan)
6	<i>corps fluet et non pas maigre</i>	Hiperbol	Kata <i>fluet</i> melebih-lebihkan kata <i>maigre</i>
7	<i>Cube ta riche amertume</i>	Hiperbol	Kata <i>riche</i> melebih-lebihkan kata <i>amertume</i> (kekecewaan)
8	<i>C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot</i>	Repetisi	Repetisi pada kata Pierrot

9	<i>Pierrot gamin, Pierrot gosse</i>	Repetisi	Repetisi pada kata Pierrot
---	-------------------------------------	----------	----------------------------

5. Aspek semiotik

Pada puisi “*Pierrot*” karya Paul Verlaine terdapat tanda-tanda mengenai kehidupan masyarakat pada zaman Paul Verlaine hidup yaitu pada abad ke-19. Yaitu adanya tokoh pantomime yang bernama *Pierrot*. Pada puisi ini terdapat tanda-tanda mengenai kehidupan tokoh pantomime tersebut serta makna yang tersembunyi dalam tokoh *Pierrot* tersebut.

Puisi kedua adalah puisi yang berjudul “*Pierrot Gamin*” yang menggambarkan kisah hidup seseorang yang ingin meraih keinginan serta tanggapan dari orang-orang sekitarnya.

B. Pembahasan Puisi “*Pierrot*”

1. Aspek bunyi dalam puisi “*Pierrot*”

Dalam puisi “*Pierrot*” karya Paul Verlaine ditemukan dominasi kontras antara bunyi yang bernada lembut, dengan bunyi yang bernada kaku, keras, tajam dan suram. Bunyi bernada lembut dinyatakan melalui vokal [e/, /ε/, /ø/, /é/] dan konsonan [l/, /m/, /n/], bunyi yang bernada kaku, keras, tajam dan suram dinyatakan melalui vokal [u/, /õ/, /a/, /ə/, /œ~/, /ã/] dan konsonan [k/, /R/, /s/]. Bunyi tersebut berubah menjadi tidak menyenangkan dengan adanya bunyi kakofoni [t/, /d/, /g/, /b/]. Bunyi bernada lembut menggambarkan kesedihan, ketulusan, kehalusan serta ketidakberdayaan. Bunyi bernada kaku, keras, parau menggambarkan sindiran kasar dan kemarahan.

Untuk memperoleh gambaran yang menyangkut keberadaan bunyi beserta dimensinya, maka disusun gambaran abstrak bunyi-bunyi yang memiliki hubungan dan fungsi dalam puisi. Berikut puisi “Pierrot” karya Paul Verlaine:

Pierrot
[PjeRo]

Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air
[Sə ne plu lə Rəvøʁ lynɛR dy vjeʁ ɛR]
Qui riait aux jeux dans les dessus de porte;
[ki Rje o ʒø dɑ̃ le dəsɥ də pɔʁt(ə)]
Sa gaîté comme sa chandelle, hélas! Est morte,
[sa ɡaitə kɔm sa ʃɑ̃dɛl elas e mɔʁt(ə)]
Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Clair.
[e sɔ̃ spɛktʁ(ə) oʒuʁdɥi nu zɑ̃t(ə) mɛ̃s e klɛʁ]

Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair
[e vwasi kə pɑʁmi ləfʁwa doɛ̃ lɔ̃ɡ ɛkleʁ]
Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte,
[sa pal blus a lɛʁ o vɑ̃ fʁwa ki lɔ̃pɔʁt(ə)]
D'un linceul, et sa bouche est béante, de sorte
[doɛ̃ lɛsɔ̃l e sa buʃ e beɑ̃t(ə) də sɔʁt(ə)]
Qu'il semble hurler sous les morsures du ver.
[kil sɔ̃blə yʁle su le mɔʁsyʁ dy vɛʁ]

Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe,
[avɛk lə bʁɥi doɛ̃ vol dɔwazo də nɥi ki pas]
Ses manches blanches font vaguement par l'espace
[se mɑ̃ʃ blɑ̃ʃ fɔ̃ vagymɑ̃ paʁ lɛspas]
Des signes fous auxquels personnes ne répond.
[de sij fu okɛl pɛʁsɔ̃n nə ʁɛpɔ̃]

Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore
[sɛ yø sɔ̃ də ɡʁɑ̃ tʁus u ʁɑ̃p(ə) dy fɔ̃sfɔʁ]
Et la farine rend plus effroyable encore
[e la faʁin ʁɑ̃ ply ɛfʁɔjabl(ə) ɑ̃kɔʁ]
Sa face exsangue au nez pointu de moribund.
[sa fas ɛksɑ̃ɡ o ne pwɛ̃ty də mɔʁibɔ̃ɛ̃]

Pembahasan aspek bunyi dalam puisi “Pierrot” dimulai dari judul yaitu sebagai berikut:

Pierrot
[Pjero]

Pada judul di atas terlihat adanya vokal [e] yang menggambarkan kelembutan dan ketulusan serta vokal [o] yang merupakan tipe bunyi suram menggambarkan keseriusan dan kesedihan, Dipadukan dengan konsonan [p] memberikan efek meledak-ledak dan konsonan [j] yang merupakan tipe bunyi menderis. Selain itu terdapat konsonan getar [r] yang memberikan kesan gemuruh. Dapat disimpulkan bahwa judul puisi “Pierrot” menggambarkan kesedihan yang mendalam serta perasaan yang lembut tidak berdaya dengan adanya vokal [e] dan [o] yang disampaikan dengan perasaan bergejolak dan bergemuruh yang tertahan karena konsonan [p] dan [j].

Penelitian aspek bunyi didahului dengan menganalisis transkrip fonetiknya, berikut analisis bunyi keseluruhan bait dalam puisi yang dijabarkan dalam tiap-tiap larik beserta transkrip fonetiknya.

Bait pertama terdapat dominasi vokal suram [ɔ],[o] yang menggambarkan kesedihan. Serta bunyi [ɛ], [ã], [ɔ] yang menggambarkan perasaan yang sentimental. Dipadukan konsonan [l] yang licin serta konsonan menderis [s] yang mengungkapkan kejengkelan serta aliterasi [r] yang memberi kesan gemuruh. Adanya konsonan [p],[t],dan [k] menggambarkan suara yang meledak dan pukulan keras.

Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air

[Sə ne ply lə Rəvør lyneR dy vjeɛ ɛR]

Larik pertama terdapat vokal jelas [e],[ɛ],[ø] yang menggambarkan kelembutan, ketulusan dan vokal tajam [y] menunjukkan ketajaman perasaan dan kuatnya suara. Aliterasi [l] menunjukkan suasana yang licin dan cair, aliterasi [r] menggambarkan suasana menggelagar yang dipadukan dengan konsonan menderis [j]. Konsonan [p] menunjukkan suara yang meledak. Sehingga Larik pertama dapat disimpulkan gambaran perasaan yang tajam, tulus dan meledak-ledak disampaikan dengan lantang karena adanya aliterasi [r].

Qui riait aux jeux dans les dessus de porte;
[ki Rje o ʒø dɑ̃ le dəsy də port(ə)]

Larik kedua bait pertama terdapat dominasi vokal keras yaitu [ɑ̃], [ə], [ɔ] menggambarkan bunyi yang keras, perasaan yang kuat. Konsonan [k] menggambarkan suara yang meledak-ledak dipadu dengan aliterasi [d], yang menunjukkan suara dan gerakan yang kaku. Kuatnya suara dan ketajaman perasaan ditunjukkan dengan adanya vokal tajam [i]. Kesedihan dalam larik kedua didapat dengan adanya vokal suram [o]. Larik ini mengungkapkan suatu kesedihan mendalam yang disampaikan dengan perasaan yang begitu kuat dan meledak-ledak.

Sa gaîté comme sa chandelle, hélas! Est morte,
[sa gaite kɔm sa ʃɑ̃dɛl elas e mɔRt(ə)]

Larik ketiga bait pertama didominasi oleh asonansi vokal [a] yang menggambarkan perasaan yang sentimental didukung dengan vokal [ɔ]. Suasana kelembutan terlihat dari adanya huruf vokal jelas, yaitu [e],[ɛ].

Aliterasi [s] memberikan efek hembusan dan kejengkelan. Setelah dilakukan analisis Larik ketiga bait pertama menggambarkan perasaan sentimental, kejengkelan yang disampaikan secara lembut.

Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Clair.
[e sɔ̃ sɛktr(ə) oʒuʁdɥi nu zɑ̃t(ə) mɛ̃ e klɛʁ]

Pada larik keempat, terdapat vokal jelas [ɛ], [ɛ̃], [e] yang memberikan efek ketulusan. Vokal keras [ɑ̃], [ə] menggambarkan bunyi yang keras serta perasaan yang kuat namun menyiratkan kesedihan dengan adanya vokal suram [u],[o]. Dominasi konsonan [r] memberikan efek gemuruh ditambah dengan adanya konsonan [p], [t] dan [k] yang memberi kesan suara meledak. Kemarahan tampak dengan adanya konsonan [d] dan terdapat konsonan [s] yang mengungkapkan sikap kejengkelan. Kesimpulan baris keempat adalah adanya kesedihan, kemarahan dan kejengkelan yang tak tertahankan.

Selanjutnya adalah aspek bunyi pada bait kedua puisi "*Pierrot*". Pada bait kedua terdapat dominasi vokal [a] yang menggambarkan perasaan yang kuat. Selain itu terdapat dominasi bunyi [e] yang menunjukkan ketulusan. Konsonan [r], [d], [s] dan [l] mendominasi bait ini yang memberikan kesan menggelegar dan meledak-ledak namun bersifat licin dan menderis yang mengungkapkan sindiran. Kesan yang dapat ditimbulkan dalam bait kedua adalah suatu perasaan tulus yang kuat, bergejolak namun menjadi tak berdaya dengan aliterasi [i] yang membuat suasana menjadi cair.

Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair
[e vwasi kə parmi ləfʁwa dœ̃ lɔ̃ eklɛʁ]

Pada larik pertama bait kedua terdapat vokal [a] yang menggambarkan perasaan yang sentimental. Vokal [i] menggambarkan jeritan serta ketajaman perasaan. Vokal [e] menunjukkan ketulusan. Konsonan [r] dan [p] memberikan suasana menggelegar dan meledak-ledak. Namun menjadi lemah karena adanya aliterasi [l]. Dengan demikian larik pertama bait kedua menggambarkan suasana yang mengerikan karena adanya jeritan, perasaan yang kuat serta menggelegar namun diungkapkan dengan ketidakberdayaan dan kelemahan.

Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte,
[sa pal blus a lɛr o vɑ̃ frwa ki lɑ̃pɔʁte pɔʁt(ə)]

Pada larik kedua bait kedua terdapat dominasi vokal [a] dan [ɛ] yang menggambarkan ketulusan serta [(ə)] menggambarkan perasaan yang sentimental. Konsonan [l] memberikan kesan licin dan cair. Sedangkan konsonan [r],[b] dan [p] memberikan kesan kaku, sindiran yang keras dan perasaan yang meledak-ledak. Kesimpulan yang diperoleh dari larik kedua bait kedua yaitu menggambarkan ketulusan dan perasaan sentimental yang kaku, yang mengandung sindiran dan perasaan yang meledak-ledak namun emosi menjadi turun karena adanya konsonan [l].

D'un linceul, et sa bouche est béante, de sorte
[dœ̃ lɛ̃sœl e sa buʃ e beɑ̃t(ə) dœ̃ sɔʁt(ə)]

Pada larik ketiga terdapat dominasi vokal [e] yang memberikan kesan ketulusan. Kesedihan, kekakuan tergambar dengan adanya vokal [u]. Perasaan sentimental diungkapkan oleh vokal [ɔ],[a],[(ə)]. Aliterasi [s] memberikan efek kejengkelan dan sindiran. Konsonan [d] memberikan efek gerakan yang

kaku. Kesimpulan dari larik ketiga bait kedua menggambarkan suatu keadaan yang kaku, suasana yang menjengkelkan, perasaan yang sentimental dan menyimpan kesedihan yang mendalam.

Qu'il semble hurler sous les morsures du ver.
[kil sôblə yRle su le mɔRsyR dy vɛR]

Pada larik keempat bait kedua terdapat asonansi [y] dan [i] yang menggambarkan kuatnya suara dan jeritan. Vokal [ô] mengungkapkan kekakuan dan kesedihan. Aliterasi [r] memberikan efek menggelegar. Jadi larik keempat bait kedua menggambarkan suatu suasana yang mencekam dan menggelegar dengan adanya jeritan, kesedihan dan perasaan yang kuat.

Selanjutnya analisis pada bait ketiga. Pada bait ketiga puisi "*Pierrot*" terdapat dominasi vokal [a], [ɛ] dan [i]. Hal ini mengungkapkan bunyi yang kuat serta perasaan sentimental yang tajam, jeritan namun terdapat kelembutan dengan adanya vokal [ɛ]. Pada konsonan terdapat dominasi konsonan [d] yang memberi kesan suara dan gerakan yang kaku, sindiran keras. Selain itu terdapat konsonan [r], [p], [k] mengungkapkan suara yang meledak-ledak. Namun adanya konsonan [f] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Kesimpulan dari bait ketiga mengungkapkan adanya perasaan sentimental yang kuat dan serta sindiran yang tajam namun suasana menjadi tak berdaya karena adanya konsonan [f] yang memberi efek lembut.

Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui pass,
[avɛk lə bRɥi doə vol dowazo də nɥi ki pas]

Pada larik pertama bait ketiga terdapat vokal [a] dan [oɛ] yang memberikan efek bunyi yang keras dan perasaan yang sentimental. Kesedihan, kekakuan

dan keseriusan terlukis dengan adanya asonansi [o] serta adanya vokal [i] menambah kesan mengerikan karena memberi efek kuatnya suara dan jeritan. Aliterasi [d] menggambarkan suara dan gerakan yang kaku dan sindiran yang keras. Efek yang menyedihkan juga ditimbulkan dengan adanya konsonan menderis [ʧ], [v] dan [s] yang juga menggambarkan kejengkelan dan sindiran. Kesimpulan dari larik pertama bait ketiga mengungkapkan suatu kesedihan yang begitu mendalam dan perasaan yang kuat dengan adanya vokal [a],[oə],[o]. selain itu Larik pertama menyimpan suatu kejengkelan dan sindiran karena adanya konsonan [d] dan [s].

Ses manches blanches font vaguement par l'espace

[se mǎʃ blǎʃ fɔ̃ vagymǎ paʀ lɛspas]

Pada larik kedua bait ketiga terdapat dominasi vokal [a] dan asonansi [ã] yang memberi efek perasaan yang kuat. Vokal [e] memberikan efek ketulusan serta vokal [ô] dan konsonan [b] yang menggambarkan kekakuan dan bunyi yang tertahan serta keseriusan. Suasana yang pelan dan lembut ditunjukkan oleh konsonan [m] dan [v]. Konsonan [s] memberikan efek hembusan dan sikap yang menunjukkan kejengkelan. Kesimpulan dari larik kedua bait ketiga menggambarkan suatu perasaan yang kuat dan kekakuan suasana serta kejengkelan namun suasana menjadi lebih lunak dengan adanya konsonan [m] dan [v].

Des signes fous auxquels personnes ne répond.

[de sɛ̃ ʁu okɛl pɛʀsɔ̃ nə ʁepɔ̃]

Pada larik keempat bait kedua, vokal [i] menunjukkan ketajaman perasaan. Vokal [e] dan [ɛ] menggambarkan kehalusan. Vokal [o] dan [u] memberikan efek kekakuan, keseriusan dan kesedihan. Kemarahan ditunjukkan oleh konsonan [d]. Konsonan [p] dan [k] dan [r] menggambarkan suara yang meledak dan menggelegar.

Selanjutnya analisis pada bait keempat. Pada bait keempat terdapat dominasi vokal [a] dan [ɔ] menggambarkan bunyi yang keras dan perasaan yang kuat. Vokal [u] dan [o] menunjukkan kesedihan, kekakuan dan keseriusan yang tertahan. Sikap jengkel, meremehkan dan sindiran ditunjukkan dengan dominasi konsonan [s] pada bait ini. Suasana menjadi licin dan lembut karena konsonan [r],[l] dan [f].

Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore
[sɛ yø sô dø grɑ̃ tʁus u rɑ̃p(ə) dy fɔsfɔʁ]

Pada larik pertama bait keempat, suasana yang tergambar adalah kesedihan dan keseriusan yang diwakili oleh vokal [u]. Perasaan yang kuat ditunjukkan oleh vokal[y], [ɔ],[ɑ̃]. Konsonan [d] dan [g] menunjukkan gerakan yang kaku dan sindiran. Suasana gemuruh dan meledak-ledak diberikan oleh konsonan [r], [t] dan [p]. Efek menderis dari konsonan [f] dan [s] mengungkapkan kejengkelan dan hembusan nafas yang lembut. Kesimpulan dari larik pertama bait keempat menggambarkan suasana kaku, sedih, serius dan jengkel namun suasana yang meledak-ledak dapat diredam sehingga lebih tenang dengan adanya konsonan [f] dan [s] pada kata fɔsfɔʁ.

Et la farine rend plus effroyable encore
[e la faʁin rɑ̃ ply efʁɔjabl(ə) âkɔʁ]

Pada larik kedua ini terdapat dominasi vokal keras [a], [ã], [ɔ] yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Vokal [i] dan [y] merupakan vokal tajam yang memberikan efek jeritan, kuatnya suara. Kesedihan dan kekakuan didapat dari vokal [o]. Efek suara meledak dan menggelegar diberikan oleh konsonan [p],[k],[r]. Suasana licin dan lembut diperoleh dari konsonan [l] dan [f]. Kesimpulan dari larik kedua menggambarkan suasana yang mengerikan, karena adanya jeritan, suara yang menggelegar, kekakuan serta keseriusan. Emosi sedikit mereda pada akhir dengan adanya konsonan [f] dan [l] yang memberi kesan lembut dan licin.

Sa face exsangue au nez pointu de moribund.
[sa fas Êksãgu o ne pwêty də moriboẽ]

Larik ketiga melukiskan suasana yang menakutkan. Hal ini ditunjukkan oleh vokal [i] dan [y] yang menunjukkan jeritan dan kuatnya suara. Perasaan yang sentimental didapat dari vokal [a],[ã] dan [oẽ]. Kesedihan diberikan oleh vokal [o]. Konsonan [s] dan [d] memberikan suasana jengkel, marah dan penuh sindiran. Konsonan [p], [k] dan [t] merupakan konsonan tipe tertahan yang menunjukkan suara yang meledak. Kesimpulan larik ketiga adalah gambaran suasana yang menakutkan, dengan adanya jeritan, kejengkelan dan penuh sindiran yang diungkapkan dengan meledak-ledak dengan adanya konsonan [p], [t] dan [k].

Setelah dilakukan analisis secara menyeluruh pada aspek bunyi puisi *Pierrot*, dapat disimpulkan bahwa pada puisi tersebut, ditemukan dominasi kontras antara bunyi yang bernada lembut, dengan bunyi yang bernada kaku,

keras, tajam dan suram. Bunyi bernada lembut dinyatakan melalui vokal [/e/, /ɛ/, /ø/, /é/] dan konsonan [/l/, /m/, /n/] sedangkan bunyi yang bernada kaku, keras, tajam dan suram dinyatakan melalui vokal [/u/, /õ/, /a/, /ə/, /œ~/, /ã/] dan konsonan [/k/, /R/, /s/]. Bunyi tersebut berubah menjadi tidak menyenangkan dengan adanya bunyi kakofoni [/t/, /d/, /g/, /b/]. Dengan demikian puisi yang berjudul “*Pierrot*” menggambarkan kesedihan, kengerian, kekakuan, kemarahan dan keputusasaan.

2. Aspek bunyi pada puisi “*Pierrot Gamin*”

Dalam puisi *Pierrot gamin* terdapat dominasi antara vokal jelas [e] dan [ɛ] yang memberikan efek kelembutan, ketulusan dan kecepatan, vokal keras [a] mengungkapkan perasaan yang sentimental. Serta vokal tajam [i] dan [y] yang mengungkapkan suara yang kuat. Konsonan yang mendominasi adalah konsonan [r], konsonan [p], [t], [k] dan konsonan [l]. Sindiran serta kejengkelan diwakili oleh konsonan [s].

Berikut adalah transkrip fonetik puisi “*Pierrot Gamin*”

Pierrot Gamin
[pjero gamẽ]

Ce n'est pas Pierrot en herbe
[sə ne pa pjero ɔnɛrb(ə)]
Non plus que Pierrot en gerbe,
[nɔ̃ ply kə pjero ʒɛrb(ə)]
C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!
[se pjero pjero pjero]
Pierrot gamin, Pierrot gosse,
[pjero gamẽ pjero gos]
Le cerneau hors de la cosse,
[lə sɛrno ɔR də la kos]

C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!
[se pjero pjero pjero]

Bien qu'un rien plus haut qu'un mètre,
[bjã kœ rjẽ ply ot kœ mɛtr(ə)]
Le mignon drôle sait mettre
[lə mijõ drol sɛ mɛtr (ə)]
Dans ses yeux l'éclair d'acier
[dãs se yø lekler dasje]
Qui sied au subtil génie
[ki sjed o sybtıl ʒeni]
De sa malice infinie
[də sa malis ɛfini]
De poète-grimacier.
[də poet grimasje]

Lèvres rouge-de-blessure
[lɛvrə ruʒ də blesyr]
Où sommeille la luxure,
[u somɛj la lyksyr]
Face pale aux rictus fins,
[fas pal o riktys fɛ]
Longue, très accentuée,
[lɔ̃g trɛ aksãtye]
Qu'un dirait habituée
[kœ dire abitye]
A contempler toutes fins,
[a kõtãple tut fɛ]

Corps fluët et non pas maigre,
[kɔr flye e nõ pa mɛgr (ə)]
Voix de fille et non pas aigre,
[vwa də fij e nõ pa ɛgr(ə)]
Corps d'éphèbe en tout petit,
[kɔr defɛb ɑ̃ tu p(ə)ti]
Voix de tête, corps en fête,
[vwa də tet kɔr ɑ̃ fɛt]
Créature toujours prête
[kreatyr tuʒur prɛt(ə)]
A souler chaque appétit.
[a sule ʃak(ə) apɛti]

Va, frère, va, camarade,

[va frɛR va kamaRad]
 Fais le diable, bats l'estrade
 [fɛ lə diabl(ə) ba lɛstrad]

Dans ton rêve et sur Paris
 [dɑ̃ tɔ̃ Rɛv et syr pari]
 Et par le monde, et sois l'âme
 [e paR lə mɔ̃d(ə) e swa lam(ə)]
 Vile, haute, noble, infâme
 [vil(ə) ot(ə) nɔ̃bl(ɔ) ɛfam(ə)]
 De nos innocents esprits!
 [də nozinosɑ̃tespri]

Grandis, car c'est la coutume,
 [grɑ̃di kar se la kutym]
 Cube ta riche amertume,
 [kyb ta riʃ amɛrtym]
 Exagère ta gaité,
 [ɛksaʒɛR ta gɛtɛ]
 Caricature, auréole,
 [karikatyr oreol]
 La grimace et le symbole
 [la grimas e lə sɛ̃bɔl]
 De notre simplicité!
 [də nɔ̃tr(ə) sɛ̃plisite]

Untuk memaknai lebih jelas, maka dilakukan analisis puisi dari judul yaitu sebagai berikut :

Pierrot Gamin
 [pjɛro gamɛ̃]

Pada judul di atas, terdapat vokal [e], [ɛ̃] yang menggambarkan ketulusan dan kelembutan. Vokal [o] menunjukkan kekakuan bunyi yang tertahan dan menggelegar didukung oleh konsonan [p] dan [R]. Konsonan [g] menggambarkan suara dan gerakan yang kaku, namun munculnya konsonan [m] membuat ritme menjadi pelan dan lembut pada akhir.

Selanjutnya akan dibahas aspek bunyi dalam setiap lariknya. Dimulai dari bait pertama larik pertama yaitu;

Ce n'est pas Pierrot en herbe
[sə ne pa pjɛrɔ ɔnɛʁb(ə)]

Pada larik pertama bait pertama, terdapat dominasi vokal jelas, yaitu [a], [e], [ɛ] yang mengungkapkan suatu ketulusan ucapan. Vokal [o] memberikan kesan keseriusan dan bunyi yang tertahan. E muet memberikan kesan perasaan yang kuat. Konsonan [s] yang menderis dan [b] memberikan kesan meremehkan. Konsonan [ʁ] menggambarkan suasana menggelegar. Kesimpulan dari larik pertama, menggambarkan suasana yang penuh ketulusan, keseriusan serta perasaan yang kuat namun juga terselip niat menyindir dengan adanya konsonan [s] dan [b].

Non plus que Pierrot en gerbe,
[nɔ̃ ply kə pjɛrɔ ʒɛʁb(ə)]

Larik kedua dibuka oleh vokal suram [ɔ̃] dan terdapat juga vokal [o] menggambarkan suasana yang serius dangelegar. Vokal [y] memberikan kesan serta ketajaman perasaan dan kuatnya suara. Vokal [e], [ɛ], [ə] memberikan efek ketulusan dan kegembiraan. Konsonan [p] dan [k] memberi efek pukulan yang keras dan suara yang meledak. Suasana menggelegar didukung juga dengan konsonan [ʁ]. Suasana yang serius menjadi licin dengan adanya konsonan [l] pada kata plus dan [j] yang merupakan konsonan menderis, sehingga suasana yang ingin digambarkan Larik kedua adalah

suasana yang menggelegar, meledak-ledak dan serius, namun menjadi licin karena terdapat kelembutan serta kegembiraan.

C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!
[se pjero pjero pjero]

Pada larik ketiga bait pertama terdapat dominasi vokal [e] yang menggambarkan kecepatan dan ketulusan. Namun vokal [o] memberikan kesan keseriusan dan kekakuan yang menggelegar. Didukung oleh aliterasi [p] dan [ʀ]. Konsonan menderis [s] dan [j] yang memberi efek hembusan dan sikap meremehkan. Kesimpulan dari larik ketiga menggambarkan sebuah ketulusan, yang dibalut dengan keseriusan dan kekakuan yang menggelegar serta sikap meremehkan dalam kata-katanya.

Pierrot gamin, Pierrot gosse,
[pjero gamẽ pjero gos]

Pada larik keempat bait pertama terdapat asonansi [e] dan vokal [a] serta [ẽ] mengungkapkan kehalusan dan ketulusan. Sedangkan vokal [o] mengungkapkan gelegar. Aliterasi [p] dan [ʀ] dan [g] menggambarkan suara yang meledak, menggelegar dan sindiran yang keras dengan didukung konsonan [s] pada akhir kata. Kesimpulan dari larik keempat adalah menggambarkan suasana yang menggelegar dan meledak serta sindiran yang keras, namun masih tersimpan kehalusan serta ketulusan.

Le cerneau hors de la cosse,
[lə sɛʁno ɔʀ də la kos]

Pada larik kelima bait pertama, ketulusan diungkapkan oleh vokal [ə], [ɛ] dan [a]. Vokal [ɔ] yang dipadukan dengan konsonan [ʀ] menggambarkan perasaan yang kuat dan menggelegar. Vokal [o] dengan konsonan [k] dan [s] memberi kesan sindiran yang keras dengan suara yang meledak. Suasana menjadi licin dengan adanya konsonan [l]. Kesimpulan dari larik kelima mengungkapkan sindiran yang keras dengan perasaan yang kuat dan disampaikan secara menggelegar meskipun juga terdapat ketulusan.

C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!
[se pjero pjero pjero]

Pada larik keenam bait pertama terdapat dominasi vokal [e] yang menggambarkan kecepatan dan ketulusan. Namun vokal [o] memberikan kesan keseriusan dan kekakuan yang menggelegar. Didukung oleh aliterasi [p] dan [ʀ]. Konsonan menderis [s] dan [j] yang memberi efek hembusan dan sikap meremehkan. Kesimpulan dari larik keenam menggambarkan sebuah ketulusan, yang dibalut dengan keseriusan dan kekakuan yang menggelegar serta sikap meremehkan dalam kata-katanya.

Dalam bait pertama terdapat dominasi antara vokal suram [o] dan vokal jelas [e]. Vokal [o] memberikan kesan gemuruh dan menggelegar. Vokal jelas [e] memberikan efek kehalusan dan ketulusan. Selain itu terdapat juga vokal keras [a] dan [ɔ] yang mengungkapkan perasaan yang sentimental. Vokal tajam [y] dan [i] mengungkapkan kuatnya suara. Pada konsonan terdapat dominasi konsonan tertahan dan konsonan yang bergetar. Konsonan tertahan

[p], [t] dan [k] memberikan efek suara yang meledak. Konsonan bergetar [r] memberikan efek gelegar. Selain itu terdapat juga konsonan [b], [g] dan [d] yang memberikan efek suara dan gerakan kaku. Kejengkelan dan sindiran ditunjukkan oleh konsonan [s].

Suasana menjadi lebih lembut dan pelan karena adanya konsonan [m]. Selain itu terdapat konsonan licin [l]. Kesimpulan bait pertama mengungkapkan perasaan yang sentimental dan sindiran yang disampaikan dengan suara yang kuat, meledak dan menggelegar. Namun suasana menjadi lebih tenang dengan adanya konsonan [m] dan [l].

Bien qu'un rien plus haut qu'un mètre,
[bjã kœ rjẽ ply ot kœ mɛtr(ə)]

Pada larik pertama bait kedua terdapat vokal [ã], [ɛ] dan [ẽ] memberikan kesan ketulusan dan kegembiraan. Vokal [y] menunjukkan kuatnya suara yang diucapkan. [o] dan [(ə)] menghasilkan perasaan yang sentimental. Konsonan [b] menunjukkan suatu gerakan yang kaku. Konsonan [p], [t], [ʀ] dan [k] menunjukkan seperti menepuk udara, pukulan yang keras dan suara yang menggelegar, [m] pada kata mɛtr(ə) memberikan kesan lembut. Kesimpulan dari larik pertama bait kedua adalah ungkapan perasaan yang kuat dan menggebu-gebu.

Le mignon drôle sait mettre
[lə mijõ drɔl sɛ mɛtr (ə)]

Pada larik kedua bait kedua terdapat vokal [i] yang menandai kuatnya perasaan dan kuatnya suara. Vokal [o] menggambarkan keseriusan dalam

mengungkapkan. Kelembutan dan suasana licin diwakilkan oleh huruf [ɛ], [m] dan [l]. Konsonan [d] mengungkapkan suara yang kaku dan sindiran yang keras didukung oleh konsonan [s]. Konsonan [t] dan [ʀ] memberikan kesan suara meledak dan menggelegar. Kesimpulan dari larik kedua bait kedua menggambarkan suatu sindiran yang keras yang disampaikan dengan suara yang meledak-ledak dan menggelegar namun suasana sedikit mencair dengan adanya huruf [ɛ], [m] dan [l].

Dans ses yeux l'éclair d'acier
[dãs se yø lekler dasje]

Pada larik ketiga bait kedua terdapat vokal [ã], [ø] dan [a] yang memberi efek perasaan yang sentimental dan kuat. Vokal jelas [e], [ɛ] menggambarkan ketulusan. Konsonan [d] memberi efek suara dan gerakan yang kaku. Suasana menjadi lembut dengan adanya konsonan licin [l]. Konsonan [s] dan [j] merupakan konsonan menderis yang memberikan efek hembusan dan sikap meremehkan. Kesimpulan dari larik ketiga menggambarkan suasana yang kaku, sentimental dan sikap meremehkan yang berubah menjadi lebih lembut dengan adanya konsonan [l] dan vokal jelas.

Qui sied au subtil génie
[ki sjed o sybtıl ʒeni]

Pada larik keempat bait kedua terdapat vokal [i] dan [y] yang merupakan vokal tajam. Hal ini memberikan efek jeritan dan kuatnya suara. Vokal [e] mengungkapkan ketulusan. Vokal [o] menunjukkan kekakuan yang didukung oleh konsonan [b]. Konsonan [k],[t] memberikan efek suara

meledak. Konsonan [s] memberikan kesan seperti meremehkan dan ungkapan kejengkelan. Kesimpulan dari larik keempat bait kedua menggambarkan suasana yang kaku, jengkel dan perasaan yang meledak-ledak serta sikap meremehkan.

De sa malice infinie
[də sa malis ɛfini]

Pada larik kelima bait kedua terdapat vokal [a] dan [i] yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Vokal [ɛ] memberikan efek kelembutan. Konsonan [d] dan [s] memberikan efek suara dan gerakan yang kaku serta sindiran. Konsonan [f] memberikan kesan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [m], [n] dan [l] memberi efek pelan dan lembut dan licin. Kesimpulan dari larik kelima bait kedua menggambarkan sebuah perasaan yang kaku dan sentimental. Serta terdapat sindiran. namun suasana menjadi lembut dengan adanya konsonan [l],[m],[n].

De poète-grimacier.
[də poet grimasje]

Pada larik keenam bait kedua terdapat vokal [ɛ] dan [e] yang memberikan efek ketulusan. Vokal [o] memberikan kesan keseriusan. Vokal [i] menggambarkan ketajaman perasaan. Konsonan [d], [g] memberikan kesan suara yang kaku dan sindiran yang keras. Konsonan [p], [t] memberikan efek suara yang meledak. Konsonan [r] menimbulkan efek gelegar. Konsonan [m] memberikan efek pelan, lembut, mendekati vokal. Konsonan [s] dan [j] memberikan efek seperti sikap meremehkan. Kesimpulan dari larik keenam

bait kedua menggambarkan sebuah ketulusan yang dibalut dengan sikap serius yang kaku dan disampaikan dengan suara yang menggelegar serta memberi kesan menyindir. Namun suasana menjadi sedikit lembut dengan adanya konsonan [m].

Dalam bait kedua terdapat dominasi vokal jelas [e] dan [ɛ] yang memberikan efek kelembutan dan ketulusan. vokal keras [i] dan [y] yang memberikan kesan kuatnya suara dan ketajaman perasaan. Selain itu terdapat vokal [a] yang mengungkapkan perasaan yang sentimental. Vokal suram [u] dan [o] memberi efekgelegar. Konsonan yang dominan pada bait kedua adalah konsonan licin [l] yang membuat suasana cair. Konsonan [r] memberi efekgelegar. Konsonan [m] memberi efek pelan, lembut, mendekati vokal. Konsonan [p], [t] dan [k] memberi efek suara meledak. Konsonan [g] dan [d] memberi efek suara dan gerakan yang kaku. Konsonan menderis [s] mengungkapkan sikap jengkel. Kesimpulan bait kedua yaitu mengungkapkan perasaan yang sentimental dan jengkel disampaikan dengan emosi yang tinggi namun menjadi lebih lembut dengan adanya konsonan [l] dan [m] serta vokal jelas.

Lèvres rouge-de-blessure
[lɛvrə ruʒ də blesyr]

Pada larik pertama bait ketiga terdapat vokal jelas [ɛ] dan [e] yang memberikan efek kelembutan. [(e)] muet menggambarkan perasaan yang sentimental. vokal [u] memberikan kesan keseriusan. Vokal [y] menunjukkan

ketajaman perasaan. Konsonan [l] memberikan kesan licin. Konsonan [ʀ] memberikan kesan suara yang menggelegar. Konsonan [b] dan [d] memberikan efek gerakan yang kaku. Konsonan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Dan konsonan [s] memberikan efek hembusan dan sikap meremehkan. Kesimpulan dari larik pertama bait ketiga menggambarkan keseriusan, dan sikap meremehkan dengan suara yang menggelegar namun suasana menjadi lembut dengan adanya vokal jelas, konsonan [l] dan [v].

Où sommeille la luxure,
[u somej la lyksyʀ]

Pada larik kedua bait ketiga terdapat vokal tajam yaitu [y] yang memberikan kesan ketajaman perasaan dan kuatnya suara, hal ini didukung oleh vokal suram [o] dan [u] serta konsonan [ʀ] dan [k] yang memberi efekgelegar dan meledak. Vokal [ɛ] memberikan kesan ketulusan. Vokal [a] menggambarkan sebuah perasaan yang sentimental. Konsonan [s] memberikan kesan hembusan dan sikap meremehkan. Konsonan [i] memberi kesan licin. Jadi larik kedua bait ketiga mengungkapkan sebuah perasaan yang kuat dan sentimental yang disampaikan dengan kuat dan tajam serta memberi kesan meremehkan namun suasana menjadi mencair dan licin dengan adanya konsonan [l] pada kata [lyksyʀ]

Face pale aux rictus fins,
[fas pal o riktys fɛ̃]

Pada larik ketiga terdapat vokal [a] yang menggambarkan perasaan yang sentimental. Vokal [i] dan [y] memberikan efek kuatnya suara. Vokal [o] menunjukkan kekakuan. Vokal [ẽ] memberikan kesan kehalusan. Konsonan [p],[t] dan [ʀ] memberikan efek suara meledak dan menggelegar. Konsonan [f] dan [s] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [l] memberi efek licin. Larik ketiga bait ketiga ini menggambarkan sebuah perasaan sentimental dipadukan dengan sikap yang kaku dan diungkapkan dengan emosi yang meledak-ledak. Namun suasana sedikit mencair dengan adanya konsonan [l] dan [f] serta vokal [ẽ] yang memberi kesan licin, lembut dan halus.

Longue, très accentuée,
[lõg trɛ aksɑ̃tye]

Pada larik keempat bait ketiga terdapat vokal jelas [e] dan [ɛ] yang memberikan kesan kelembutan. Vokal [a] dan [ɑ̃] memberikan efek perasaan yang kuat dan sentimental dengan didukung oleh vokal tajam [y] yang menggambarkan kuatnya suara dan ketajaman perasaan. Konsonan [l] memberikan kesan cair. Konsonan [ʀ], [t] dan [k] memberikan kesan suara meledak dan menggelegar. Larik keempat bait ketiga ini menggambarkan tentang perasaan sentimental yang begitu kuat dan disampaikan dengan suara yang meledak-ledak namun suasana menjadi lebih lembut karena konsonan [l] dan vokal jelas.

Qu'un dirait habituée
[kœ̃ dirɛ abitye]

Larik kelima bait ketiga terdapat vokal tajam [i] dan [y] yang memberi efek kuatnya suara dan ketajaman perasaan. Vokal [œ] dan [a] menggambarkan perasaan yang kuat. Vokal [e] memberikan kesan ketulusan. Konsonan [k] dan [p] memberikan kesan seperti menepuk udara. Konsonan [r] memberikan efek suara yang menggelegar. Konsonan [b] memberikan efek suara dan gerakan yang kaku. Jadi larik kelima menggambarkan sebuah ketulusan dan perasaan yang begitu kuat serta disampaikan dengan suara yang keras dan meledak-ledak.

A contempler toutes fins,
[a kõtũple tut fẽ]

Larik keenam bait ketiga ditemukan vokal keras [a] dan [ã] yang menggambarkan perasaan yang kuat. vokal [e] dan [ẽ] menggambarkan ketulusan. Vokal [u] menggambarkan bunyi yang menggelegar. Konsonan [k], [p] dan [t] menggambarkan suara yang meledak. Konsonan [f] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. kesimpulan larik keenam bait ketiga adalah ungkapan ketulusan dan perasaan yang kuat dan disampaikan dengan perasaan yang meledak-ledak.

Pada bait ketiga terdapat dominasi antara vokal tajam [i] dan [y] serta vokal kelas [a]. Vokal tajam mengungkapkan kuatnya suara. Selain itu terdapat vokal jelas [e] yang memberikan kesan lembut. konsonan yang mendominasi bait ketiga adalah [r], [s]. Selain itu terdapat konsonan [p], [t], [k], kesan lembut dan licin diberikan oleh konsonan [l] dan [m]. Jadi pada bait ketiga

mengungkapkan ketajaman perasaan serta sindiran yang disampaikan dengan menggelegar namun suasana menjadi lunak dengan adanya konsonan [l] dan [m].

Corps fluet et non pas maigre,
[kɔʁ flye e nɔ̃ pa mɛgr(ə)]

Pada larik pertama bait keempat terdapat vokal [y] yang memberikan efek jeritan. Vokal [e] dan [ɛ] mengungkapkan kehalusan. Vokal [a] dan [ɔ] mengungkapkan suatu perasaan yang sentimental. Konsonan [p], [k] dan [ʁ] memberikan efek suara meledak-ledak dan menggelegar. Konsonan [f] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [l] memberikan efek licin dan cair dan ditambah konsonan [m] yang memberikan efek pelan dan lembut. Jadi larik pertama bait keempat mengungkapkan perasaan yang sentimental dengan suara yang meledak-ledak dan menggelegar namun suasana menjadi lebih pelan dan lembut dengan adanya konsonan [f] dan [l].

Voix de fille et non pas aigre,
[vwa də fij e nɔ̃ pa ɛgr(ə)]

Pada larik kedua bait keempat terdapat vokal [e] dan [ɛ] memberikan efek kelembutan. Vokal [a] dan [(ə)] memberikan efek perasaan yang kuat. Vokal [i] mengungkapkan ketajaman perasaan. Konsonan [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [d] memberikan efek suara dan gerakan yang kaku. Konsonan [p] memberikan efek suara meledak dan ditambah dengan konsonan [ʁ] yang memberikan efek suara yang menggelegar. Jadi larik kedua bait keempat mengungkapkan sebuah perasaan

yang kuat dan disampaikan dengan keras dan meledak-ledak namun suasana menjadi lebih lembut karena konsonan [f] dan [v].

Corps d'éphèbe en tout petit,
[kɔʁ defɛb ɑ̃ tu p(ə)ti]

Pada larik ketiga bait keempat terdapat vokal jelas [e] dan [ɛ] yang memberikan kesan ketulusan. Vokal [ɔ], [ɑ̃] merupakan vokal keras, memberikan efek perasaan yang kuat. Vokal [i] menunjukkan ketajaman perasaan. Vokal suram [u] menunjukkan keseriusan dalam mengungkapkan. Konsonan [k] dan [t] memberikan efek suara meledak. Konsonan [p] dan [b] mengungkapkan suara dan gerakan yang kaku. Konsonan [f] mengungkapkan hembusan nafas. Jadi Larik ketiga bait keempat menggambarkan suasana yang meledak-ledak, kekakuan serta keseriusan namun juga menunjukkan suatu ketajaman perasaan yang tulus.

Voix de tête, corps en fête,
[vwa də tet kɔʁ ɑ̃ fɛt]

Pada larik keempat bait keempat terdapat vokal [a], [ɔ] dan [ɑ̃] memberikan efek perasaan yang kuat. Kehalusan perasaan ditunjukkan dengan vokal [ɛ] dan konsonan [f] dan [v]. Konsonan [k] dan [t] memberikan efek seperti menepuk udara dengan pukulan keras. Konsonan [ʀ] memberikan kesan menggelegar. Kesimpulan dari larik keempat bait keempat mengungkapkan sebuah perasaan yang meledak-ledak dan menggelegar namun menyimpan perasaan yang halus.

Créature toujours prête

[kreatyR tuʒUR prɛt(ə)]

Pada larik kelima bait keempat terdapat vokal [u] yang merupakan vokal suram dan mengakibatkan efek keseriusan. Vokal [e] dan [ɛ] memberikan efek ketulusan. Ketajaman perasaan ditunjukkan oleh vokal [y]. Perasaan yang kuat diwakili oleh vokal [a]. Suara yang meledak diberikan oleh konsonan [k] dan [t]. Konsonan [R] memberikan kesan suara yang menggelegar. Konsonan [p] memberikan kesan suara dan gerakan yang kaku. Jadi Larik kelima bait keempat terdapat suasana yang serius dan kaku namun juga menyimpan suatu ketulusan serta ketajaman perasaan. Selain itu juga disampaikan dengan suara yang menggelegar dan meledak.

A soûler chaque appétit.
[a sule ʃak(ə) apeti]

Pada larik keenam bait keempat terdapat vokal [a] yang memberikan efek perasaan yang sentimental. Vokal [e] mengungkapkan kecepatan. Vokal [u] menunjukkan kekakuan. Vokal [i] menunjukkan kuatnya suara. Konsonan menderis [s] dan [ʃ] mengungkapkan sikap meremehkan dan kejengkelan. konsonan [l] memberikan kesan cair. Konsonan [p] mengungkapkan suara yang meledak.

Pada bait keempat terdapat dominasi vokal [a] dan vokal jelas [e] sehingga memberikan kesan ketulusan dan perasaan yang sentimental. Suasana kaku ditunjukkan oleh vokal [u]. Kuatnya suara ditunjukkan oleh vokal [i] dan [y]. Konsonan yang mendominasi adalah konsonan [r] , [d], [p] dan [k] sehingga

kesan yang muncul adalah suara yang meledak dan bergemuruh disertai dengan kejengkelan. Hal ini didukung oleh konsonan [s]. Suasana menjadi lunak dengan adanya konsonan [l] dan [m]. Jadi bait keempat mengungkapkan kejengkelan dengan nada yang tinggi namun emosi menjadi sedikit terkendali dengan adanya konsonan licin [l]. jadi bait keempat menggambarkan suasana yang kaku, penuh kejengkelan dan sikap meremehkan yang disampaikan dengan cepat dan meledak-ledak. Suasana menjadi sedikit lembut dengan adanya konsonan cair [l].

Va, frère, va, camarade,
[va frER va kamaRad]

Pada larik pertama bait kelima terdapat dominasi vokal keras [a] yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Vokal [ɛ] menggambarkan ketulusan. Konsonan [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [r] mengungkapkan suara yang menggelegar. Konsonan [k] memberi efek seperti menepuk udara. Konsonan [m] memberikan efek pelan dan lembut. Konsonan [d] memberikan efek suara dan gerakan yang kaku. Jadi Larik pertama menggambarkan suasana yang kaku, diungkapkan dengan suara yang menggelegar dan meledak-ledak. Suasana kaku menjadi lebih lembut dengan adanya konsonan [m], [f] dan [v]. Dalam suasana di atas terungkap juga sebuah perasaan yang kuat dan sentimental.

Fais le diable, bats l'estrade
[fe lə diabl(ə) ba lestrad]

Pada larik kedua bait kelima terdapat dominasi vokal keras [a] dan [(ə)] yang menggambarkan perasaan yang sentimental. Vokal [ɛ] mengungkapkan kehalusan. Vokal [i] menggambarkan ketajaman perasaan. Hembusan nafas yang lembut diberikan oleh konsonan [f]. Suasana licin dan cair diberikan oleh konsonan [l]. Konsonan [t] dan [ʀ] memberikan efek suara yang meledak dan menggelegar. Konsonan [d] dan [b] memberikan efek seperti kemarahan. Larik kedua bait kelima ini mengungkapkan kemarahan yang meledak-ledak namun suasana menjadi lebih lembut karena adanya konsonan [f] dan [l].

Dans ton rêve et sur Paris
[dɑ̃ tɔ̃ ʀɛv et syr paʀi]

Pada larik ketiga bait kelima terdapat vokal keras [ɑ̃] dan [a] yang mengungkapkan ketajaman perasaan. Vokal jelas [ɛ] dan [e] mengungkapkan ketulusan. Vokal tajam [y] dan [i] mengungkapkan kuatnya suara. Konsonan [d] memberikan efek sindiran yang keras. Konsonan [p] dan [t] memberikan efek suara yang meledak ditambah dengan konsonan [ʀ] yang memberikan efek menggelegar. Konsonan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Jadi Larik ketiga bait kelima mengungkapkan ketulusan serta perasaan yang tajam dengan suara yang keras dan menggelegar namun bertujuan menyindir.

Et par le monde, et sois l'âme
[e paʀ lə mɔ̃d(ə) e swa lam(ə)]

Pada larik keempat bait kelima terdapat vokal [e] yang mengungkapkan ketulusan. Vokal [a] mengungkapkan perasaan yang kuat dan sentimental.

Konsonan [p] dan [r] memberi efek suara meledak dan menggelegar. Konsonan [l] memberi kesan licin. Konsonan [m] memberi kesan pelan dan lembut. Konsonan [d] memberi kesan suara dan gerakan yang kaku. Konsonan [s] merupakan konsonan menderis mengungkapkan sikap meremehkan. Jadi larik keempat bait kelima mengungkapkan perasaan yang tulus dan kuat yang disampaikan dengan menggelegar namun emosi menjadi lebih menurun dengan adanya konsonan cair [l] dan [m].

Vile, haute, noble, infâme
[vil(ə) ot(ə) nobl(ɔ) ɛfam(ə)]

Pada larik kelima bait kelima terdapat dominasi vokal keras [a], [ɔ] dan [(ə)]. Yang menggambarkan perasaan yang kuat dan sentimental. Vokal [i] menggambarkan kuatnya suara. Vokal [o] menggambarkan bunyi yang menggelegar. Vokal [ɛ] menggambarkan kecepatan. Konsonan [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [l] memberi efek licin. Konsonan [t] menggambarkan suara meledak. Konsonan [b] mengungkapkan suara yang kaku. Jadi larik kelima bait kelima mengungkapkan perasaan yang kuat dan diperlihatkan dengan suara yang menggelegar dan meledak-ledak. Suara yang kaku menjadi mencair dan lunak karena adanya konsonan licin dan labio dental [f] dan [v] sehingga suasana menjadi lebih lembut.

De nos innocents esprits!
[də nozinosãtespri]

Pada arik keenam bait kelima terdapat vokal [i] yang menggambarkan kuatnya suara. Vokal [e] menggambarkan kelembutan. Vokal [ã] menggmabrkan perasaan yang kuat. Vokal suram [o] menggambarkan gemuruh. Konsonan [p] dan [t] mengungkapkan suara yang meledak. Konsonan [R] memberikan efek menggelegar. Konsonan [d] dan konsonan menderis [s], [z] mengungkapkan sindiran. Konsonan [n] memberi efek pelan dan lembut.

Bait kelima terdapat dominasi vokal keras [a] yang mengungkapkan perasaan yang sentimental. Selain itu adanya vokal [e] memberikan efek kecepatan dan kehalusan. Vokal [y] dan [i] menunjukkan kuatnya suara. Konsonan yang mendominasi adalah konsonan [r] dan konsonan tertahan [p] dan [t]. Konsonan [f] mengungkapkan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [l] memberi kesan licin. Konsonan [m] memberi kesan pelan dan lembut. Sindiran diungkapkan dengan konsonan [s]. Jadi pada bait kelima mengungkapkan sindiran dan perasaan yang sentimental dengan nada yang lebih pelan dan lembut.

Grandis, car c'est la coutume,
[grãdi kar se la kutym]

Pada larik pertama bait keenam terdapat vokal [ã] yang menggambarkan ketajaman perasaan didukung oleh vokal [i] dan [y] yang menggambarkan kuatnya suara dan ketajaman perasaan. Vokal [u] mengungkapkan kekakuan. Konsonan [g] dan [d] mengungkapkan suara dan gerakan yang kaku dan

kemarahan. Konsonan [k] dan [t] mengungkapkan suara yang meledak. Konsonan [s] mengungkapkan kejengkelan. Konsonan [l] memberi efek licin. Konsonan [m] memberi efek pelan dan lembut. Jadi Larik pertama bait keenam mengungkapkan ketajaman perasaan dalam kemarahan dan kengkelan yang disampaikan dengan meledak-ledak namun suasana menjadi lebih mencair dengan adanya konsonan [l] dan [m] sehingga emosi menjadi lebih menurun.

Cube ta riche amertume,
[kyb ta rɪʃ amɛrtym]

Pada larik kedua bait keenam terdapat vokal [y] dan [i] yang memberikan efek kuatnya suara. Vokal [a] mengungkapkan perasaan yang sentimental. Vokal [ɛ] mengungkapkan kecepatan. Konsonan [k] dan [t] memberikan efek suara yang meledak. Konsonan [ʀ] memberikan efek suara yang menggelegar. Konsonan [b] mengungkapkan kemarahan. Konsonan [ʃ] memberikan hembusan nafas yang lembut. Konsonan [m] memberikan efek pelan dan lembut. Jadi larik kedua bait keenam mengungkapkan kemarahan yang meledak-ledak namun sedikit berkurang emosinya pada akhir kalimat.

Exagère ta gaité,
[ɛksaʒɛʀ ta ɡɛtɛ]

Pada larik ketiga bait keenam terdapat vokal [ɛ] dan [e] mengungkapkan kecepatan. Vokal [a] mengungkapkan perasaan yang sentimental. Konsonan [k] dan [t] mengungkapkan suara yang meledak. Konsonan [ʀ] memberikan efek suara yang menggelegar. Konsonan [s] dan [g] mengungkapkan

kejengkelan. Jadi larik ketiga bait keenam mengungkapkan perasaan yang sentimental dan kejengkelan dengan suara yang menggelegar dan meledak.

Caricature, auréole,
[karikatyr oreol]

Larik keempat bait keenam terdapat vokal [a] yang menggambarkan perasaan yang sentimental. Vokal [i] dan [y] menggambarkan kuatnya suara serta ketajaman perasaan. Vokal [e] mengungkapkan ketulusan. Vokal suram [o] menungkapkan bunyi yang menggelegar. Konsonan [k] dan [t] mengungkapkan suara yang meledak. Konsonan [ʀ] mengungkapkan suara yang menggelegar. Konsonan [l] mengungkapkan suara yang licin. Larik keempat bait keenam ini mengungkapkan perasaan yang sentimental yang diungkapkan dengan suara yang meledak dan menggelegar. Suasana menjadi lebih santai pada akhir dengan adanya konsonan licin [l] pada kata auréole.

La grimace et le symbole
[la grimas e lə sɛbol]

Larik kelima bait keenam terdapat vokal [a] dan [ɔ] yang mengungkapkan ketajaman perasaan. Vokal [i] mengungkapkan kuatnya suara. Vokal [e] dan [ɛ̃] mengungkapkan ketulusan. Konsonan [l] memberi efek licin dan cair. Konsonan [g] dan [b] mengungkapkan suara dan gerakan yang kaku. Konsonan [ʀ] mengungkapkan suara yang menggelegar. Jadi Larik kelima bait keenam mengungkapkan perasaan yang tajam yang disampaikan dengan suara yang keras dan menggelegar. Kekakuan yang tampak menjadi sedikit cair dengan adanya konsonan [l].

De notre simplicité!
[də nɔ̃ʁ(ə) sɛ̃plisite]

Pada larik keenam bait keenam terdapat vokal [i] yang mengungkapkan kuatnya suara. Ketajaman perasaan diwakilkan oleh vokal [ɔ]. Ketulusan diungkapkan oleh vokal [ɛ̃] dan [e]. Konsonan [d] memberikan efek kemarahan, hal ini didukung oleh konsonan menderis [s] yang memberikan efek kejengkelan. Konsonan [p] dan [t] mengungkapkan suara yang meledak. Konsonan [ʀ] mengungkapkan suara yang menggelegar. Suasana licin diberikan oleh konsonan [l]. Jadi Larik terakhir bait terakhir mengungkapkan perasaan yang sentimental dan kejengkelan yang disampaikan dengan suara yang menggelegar. Suasana menjadi lebih tenang dengan adanya konsonan [l] dan vokal [ɛ̃] dan [e].

Bait terakhir ditemukan dominasi vokal [a] yang mengungkapkan perasaan sentimental. Vokal [e] memberi kesan kecepatan dan ketulusan. Vokal [o] memberi kesan ke kakuan. Konsonan yang mendominasi adalah [r] dan konsonan tertahan [p], [t] dan [k]. Selain itu terdapat juga konsonan licin [l] dan lembut [m]. Sindiran yang keras ditunjukkan dengan konsonan [s]. Jadi bait keenam menunjukkan sindiran yang keras dan perasaan yang sentimental dengan suara yang keras dan menggelegar namun menjadi lebih pelan dengan adanya konsonan licin [l] dan [m].

Setelah dilakukan analisi secara menyeluruh maka dapat disimpulkan bahwa puisi Pierrot Gamin mengungkapkan adanya keinginan yang kuat untuk

mencapai impian meskipun dengan keterbatasan yang ada serta menjadi sindiran pada orang-orang yang telah sukses namun lupa diri. Aspek bunyi dalam puisi sangat monoton.

2. Aspek Metrik

Pada pembahasan aspek metrik ini, dibahas jumlah suku kata (*syllables*), rima (*rimes*), irama (*rythmes*) yang meliputi: jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*) dan pemenggalan/perloncatan baris (*rejet et enjambement*). Analisis aspek metrik dilakukan untuk mengetahui struktur puisi yang utuh dan dapat membantu mempermudah analisis makna.

a. Jumlah suku kata (*syllables*)

Berikut ini adalah pembahasan suku kata pada puisi “*Pierrot*”:

<i>Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air</i> [Sə/ ne/ plu/ lə/ Rə/vøʁ/ ly/nɛʁ/ dy/ vɛj/ ɛʁ]	<i>hendecasyllable</i>
<i>Qui riait aux jeux dans les dessus de porte;</i> [ki/ Rjɛ/ o/ ʒø/ dɑ̃/ le/ də/sy/ də/ pɔʁt(ə)]	<i>décasyllable</i>
<i>sa gaîté comme sa chandelle, hélas! Est morte,</i> [sa/ gai/te/ kɔm/ sa/ ʃɑ̃/dɛl/ e/las/ e/ mɔʁt(ə)]	<i>hendecasyllable</i>
<i>Et son spectre aujourd'hui nous hante,mince et Clair</i> [e/ sɔ̃/ spektʁ(ə)/ o/ ʒuʁ/dʁi/ nu/ zɑ̃t(ə)/ mɛ̃/s e/ klɛʁ]	<i>hendecasyllable</i>
<i>Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair</i> [e/ vwa/si/ kə/ par/mi/ ləf/Rwa/ doʃ/ lô/ge/klɛʁ]	<i>alexandrine</i>
<i>Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte</i> [sa/ pal/ blus/ a/ lɛʁ/ o/ vɑ̃/ frwa/ ki/ lô/pɔʁt(ə)]	<i>hendecasyllable</i>
<i>D'un linceul, et sa bouche est beauté, de sorte</i> [doʃ/ lê/søl/ e/ sa/ buʃ/ e/ bâ/te də/ sɔʁt(ə)]	<i>hendecasyllable</i>

Qu'il semble hurler sous les morsures du ver hendécasyllable.
[kil/ sô/blə/ yR/le/ su/ le/ mɔR/syR/ dy/ vɛR]

Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe alexandrine
[a/vɛk/ lə/ bRɥi/ doɛ/ vol/ do/wa/zo/ də/ nɥi/ ki/ pas]

Ses manches blanches font vaguement par l'espace decasyllable
[se/ mɑ̃ʃ/ blɑ̃ʃ/ fɔ̃/ va/gy/mɑ̃/ paR/ les/pas]

Des signes fous auxquels personnes ne répond. décasyllable
[de/ sij/ fu/ o/kɛl/ pɛR/sɔn/ nə/ re/pô]

Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore hendécasyllable
[sɛ/z yø/ sô/ dø/ grɑ̃/ tRus/ u/ rɑ̃p(ə)/ dy/ fɔs/fɔR]

Et la farine rend plus effroyable encore alexandrine
[e/ la/ fa/Rin/ rɑ̃/ ply/ e/fRo/ya/bl(ə) â/kɔR]

Sa face exsangue au nez pointu de moribund. Alexandrine
[sa/ fas/ ɛk/sɑ̃/gu o/ ne/ pwɛ̃/ty/ də/ mori/boɛ̃]

Pembahasan suku kata pada puisi “*Pierrot*” terdiri dari empat bait (4 *strophes*). Bait pertama terdiri dari empat larik, satu *décasyllable* (10 suku kata) dan tiga *hendécasyllable* (11 suku kata). Pada bait kedua terdiri dari empat larik, yaitu satu *alexandrine* dan tiga *hendécasyllable*. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, yaitu satu *alexandrine* dan dua *decasyllable*. Pada bait terakhir, terdiri dari tiga larik, yaitu satu *hendécasyllable*, dua *alexandrine*.

Berikut ini adalah pembahasan suku kata pada puisi “*Pierrot Gamin*”:

Ce n'est pas Pierrot en herbe heptasyllable
[sə/ ne/ pa/ pje/RO/ ɔn/ɛRb(ə)]

Non plus que Pierrot en gerbe, heptasyllable
[nɔ̃/ ply/ kə/ pje/RO/ ʃ/ ʒɛRb(ə)]

<i>C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot.</i> [se/ pje/RO/ pje/RO/ pje/RO]	<i>Heptasyllable</i>
<i>Pierrot gamin, Pierrot gosse,</i> [pje/RO/ ga/mẽ/ pje/RO/ gos]	<i>heptasyllable</i>
<i>Le cerneau hors de la cosse,</i> [lə/ sɛR/NO/ ɔR/ də/ la/ kos]	<i>heptasyllable</i>
<i>C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!</i> [se/ pje/RO/ pje/RO/ pje/RO]	<i>heptasyllable</i>
<i>Bien qu'un rien plus haut qu'un mètre</i> [bjɑ̃/ kœ/ rjẽ/ ply/ ot/ kœ/ mɛtR(ə)]	<i>heptasyllable</i>
<i>Le mignon drôle sait mettre</i> [lə/ mi/pɔ̃/ dRɔl/ sɛ/ mɛtR(ə)]	<i>hexasyllable</i>
<i>Dans ses yeux l'éclair d'acier</i> [dɑ̃s/ se/z yø/ le/klɛR/ da/sje]	<i>heptasyllable</i>
<i>Qui sied au subtil genie</i> [ki/ sjed/ o/ syb/til/ ʒe/ni]	<i>heptasyllable</i>
<i>De sa malice infinie</i> [də/ sa/ ma/lis/ ẽ/fi/ni]	<i>heptasyllable</i>
<i>De poète-grimacier.</i> [də/ po/ɛt/ gri/ma/sje]	<i>Hexasyllable</i>
<i>Lèvres/ rouge/-de/-ble/ssure</i> [lɛVRə ruʒ də blesyR]	<i>pentasyllable</i>
<i>Où sommeille la luxure,</i> [u/ so/mɛj/ la/ lyk/syR]	<i>hexasyllable</i>
<i>Face pale aux rictus fins,</i> [fas/ pal/ o/ rik/tys/ fẽ]	<i>hexasyllable</i>
<i>Longue, très accentuée,</i> [lɔ̃g/ trɛ/ ak/sɑ̃/ty/e]	<i>hexasyllable</i>

<i>Qu'on dirait habituée</i> [kœ/ di/ʀɛ/ a/bi/tye]	<i>heptasyllable</i>
<i>A contempler toutes fins,</i> [a/ kɔ̃/tã/ple/ tut/ fɛ̃]	<i>hexasyllable</i>
<i>Corps fluët et non pas maigre,</i> [kɔʀ/ fly/e/ e/ nɔ̃/ pa/ mɛʁ(ə)]	<i>heptasyllable</i>
<i>Voix de fille et non pas aigre,</i> [vwa/ də/ fij/ e/ nɔ̃/ pa/ ɛʁ(ə)]	<i>heptasyllable</i>
<i>Corps d'éphee en tout petit,</i> [kɔʀ/ de/fɛb/ ɑ̃/ tu/ p(ə)ti]	<i>heptasyllable</i>
<i>Voix/ de/ tête/, corps/ en/ fête,</i> [vwa/ də/ tɛt/ kɔʀ/ ɑ̃/ fɛt]	<i>hexasyllable</i>
<i>Créature toujours prête</i> [kre/a/tyʀ/ tu/ʒyʀ/ pʀɛt(ə)]	<i>hexasyllable</i>
<i>A/ souler/ chaque/ a/ppé/tit.</i> [a/ su/le/ ʃak(ə)/ a/pe/ti]	<i>Hexasyllable</i>
<i>Va, frère, va, camarade,</i> [va/ frɛʀ/ va/ ka/ma/Rad]	<i>hexasyllable</i>
<i>Fais le diable, bats l'estrade</i> [fɛ/ lə/ di/abl(ə)/ ba/ lɛs/trad]	<i>heptasyllable</i>
<i>Dans ton rêve et sur Paris</i> [dɑ̃/ tɔ̃/ ʀɛv/ et/ syʀ/ pa/ʀi]	<i>heptasyllable</i>
<i>Et par le monde, et sois l'âme</i> [e/ paʀ/ lə/ mɔ̃d(ə)/ e/ swa/ lam(ə)]	<i>heptasyllable</i>
<i>Vile, haute, noble, infame</i> [vil(ə)/ ot(ə)/ nɔbl(ɔ)/ ɛ̃/fam(ə)]	<i>pentasyllable</i>
<i>De nos innocents esprits !</i> [də/ no/zi/no/sɑ̃/tes/pʀi]	<i>heptasyllable</i>

<i>Grandis, car c'est la coutume,</i> [grɑ̃/di/ kaʀ/ se/ la/ ku/tym]	<i>heptasyllable</i>
<i>Cube ta riche amertume,</i> [kyb/ ta/ riʃ/ a/mɛʀ/tym]	<i>hexasyllable</i>
<i>Exagère ta gaieté,</i> [ɛk/sa/ʒɛʀ/ ta/ gɛ/te]	<i>hexasyllable</i>
<i>Caricature, auréole,</i> [ka/ri/ka/tyʀ/ o/ʀe/ol]	<i>hexasyllable</i>
<i>La grimace et le symbole</i> [la/ gri/mas/ e/ lə/ sɛ̃/bɔl]	<i>heptasyllable</i>
<i>De notre simplicité!</i> [də/ nɔʔʀ(ə)/ sɛ̃/pli/si/te]	<i>Heptasyllable</i>

Pembahasan suku kata pada puisi “*Pierrot Gamin*” terdiri dari enam bait yang setiap baitnya terdiri dari enam larik. Bait pertama terdiri dari enam *heptasyllable* (tujuh suku kata). Bait kedua terdiri dari dua *hexasyllable* (enam suku kata) dan empat *heptasyllable* (tujuh suku kata). Bait ketiga terdiri dari satu *pentasyllable* (lima suku kata) satu *heptasyllable* (tujuh suku kata), empat *hexasyllable* (enam suku kata). Bait keempat terdiri dari tiga *hexasyllable* (enam suku kata) dan tiga *heptasyllable* (tujuh suku kata). Bait kelima terdiri dari satu *pentasyllable* (lima suku kata) empat *heptasyllable* (tujuh suku kata), satu *hexasyllable* (enam suku kata). Bait keenam terdiri dari tiga *hexasyllable* (enam suku kata) dan tiga *heptasyllable* (tujuh suku kata).

b. Rima (*rimes*)

Pembahasan ini akan dijelaskan tentang persajakan atau susunan pola dan nilai rima yang dapat menentukan warna keindahan bunyi. Berikut analisisnya dimulai dari bait pertama:

*Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air
Qui riait aux jeux dans les dessus de porte;
sa gaîté comme sa chandelle, hélas! Est morte,
Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Clair.*

Dalam bait pertama terdapat rima maskulin yaitu pada kata *porte* dan *morte* yang memberi tekanan pada vokal e di akhir kata. Menurut nilainya bait pertama termasuk dalam rima cukupan (*rimes suffisantes*), hal ini terlihat pada kata *lunaire* dan *air* yang memiliki dua sonoritas yang sama bunyi ε dan R. pada bait pertama memiliki rima berpeluk (*rimes embrassées*) dengan pola ABBA.

*Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair
Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte,
D'un linceul, et sa bouche est béante, de sorte
Qu'il semble hurler sous les morsures du ver.*

Dalam bait kedua terdapat rima maskulin, yaitu pada kata *emporte* dan *sorte* yang memberi tekanan pada vokal e di akhir kata. Pada bait kedua memiliki rima berpeluk (*rimes embrassées*) dengan pola ABBA.

*Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe,
Ses manches blanches font vaguement par l'espace
Des signes fous auxquels personnes ne répond.*

Bait ketiga terdapat rima feminin yaitu pada kata *passe* dan *espase* yang diikuti oleh e muet. Pada bait ketiga terdapat rima cukupan yaitu pada kata *manches* dan *blanches*, karena adanya dua sonoritas homofon pada bunyi ã

dan j. selanjutnya pada bait ketiga ini memiliki rima datar (*rime plates*) dengan pola AAB.

*Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore
Et la farine rend plus effroyable encore
Sa face exsangue au nez pointu de moribund.*

Dalam bait keempat terdapat rima feminin, yaitu pada kata *phosphore* dan *encore* yang diikuti oleh e muet. Selanjutnya terdapat rima miskin Larik pertama yaitu pada kata *grands* dan *rampe* yaitu ã. Dalam bait terakhir terdapat rima datar (*rime plates*) dengan pola AAB.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari puisi “*Pierrot*” yaitu pada puisi ini terdapat rima feminin dan rima maskulin yang seimbang. Menurut nilainya puisi ini mengandung rima miskin dan cukupan. Puisi ini menggunakan rima berpeluk (ABBA) yang menggambarkan adanya suasana tertutup, sepi dan terasing. Penggunaan rima datar (AAB) menggambarkan suasana yang serba teratur. Puisi ini menceritakan tentang suasana yang terasing, sepi yang berkelanjutan dan tak henti-hentinya.

Selanjutnya adalah analisis rima pada puisi “*Pierrot Gamin*” Pada pembahasan rima ini akan dibahas tentang persajakan atau susunan pola dan nilai rima yang dapat menentukan warna keindahan bunyi. Berikut analisisnya dimulai dari bait pertama:

*Ce n'est pas Pierrot en herbe
Non plus que Pierrot en gerbe,
C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot.
Pierrot gamin, Pierrot gosse,
Le cerneau hors de la cosse,*

C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot !

Pada bait pertama terdapat rima maskulin yaitu pada kata *herbe* dan *gerbe* yang memberi tekanan pada vokal e di akhir kata. Rima feminin terdapat dalam kata *gosse* dan *cosse* karena mengandung e *muet*. Menurut nilainya bait pertama termasuk dalam rima kaya (*rime riche*), hal ini terlihat pada kata *Pierrot* Larik ketiga yang memiliki empat sonoritas yang sama bunyi yaitu bunyi p, j, e, r dan o. Bait pertama memiliki rima yang berpola AABCCB.

*Bien qu'un rien plus haut qu'un mètre,
Le mignon drôle sait mettre
Dans ses yeux l'éclair d'acier
Qui sied au subtil génie
De sa malice infinie
De poète-grimacier.*

Pada bait kedua terdapat rima maskulin, yaitu pada kata *mètre* dan *mettre* yang memberi tekanan pada vokal e di akhir kata. Rima feminin terdapat dalam kata *genie* dan *enfinie*. menurut nilainya, bait kedua memiliki rima cukupan karena memiliki dua unsur bunyi yang sama yaitu pada kata *qu'un* Larik pertama. Pada bait kedua memiliki rima dengan pola campuran.

*Lèvres rouge-de-blessure
Où sommeille la luxure,
Face pâle aux rictus fins,
Longue, très accentuée,
Qu'on dirait habituée
A contempler toutes fins,*

Pada bait ketiga terdapat rima feminin yaitu pada kata *blessure* dan *luxure* yang diikuti oleh e *muet*. Rima maskulin terdapat pada kata *accentuée* dan *habituée*. Pada bait ketiga terdapat rima miskin yaitu pada kata *dirait* dan

habituée, karena adanya satu sonoritas homofon pada bunyi *i*. selanjutnya pada bait ketiga ini memiliki rima dengan pola campuran.

*Corps fluet et non pas maigre,
Voix de fille et non pas aigre,
Corps d'éphèbe en tout petit,
Voix de tête, corps en fête,
Créature toujours prête
A souler chaque appétit.*

Pada bait keempat terdapat rima feminin, yaitu pada kata *fête* dan *prête* yang diikuti oleh *e muet*. Rima maskulin terdapat pada kata *maigre* dan *aigre*. Selanjutnya terdapat rima cukupan Larik keempat yaitu pada kata *tête* dan *fête* yang memiliki bunyi sonoritas yang sama yaitu *ε* dan *t*. Dalam bait keempat terdapat rima dengan pola campuran.

*Va, frère, va, camarade,
Fais le diable, bats l'estrade
Dans ton rêve et sur Paris
Et par le monde, et sois l'âme
Vile, haute, noble, infâme
De nos innocents esprits !*

Pada bait kelima terdapat rima feminin, yaitu pada kata *camarade* dan *estrade* serta *âme* dan *infâme* yang diikuti oleh *e muet*. Selanjutnya terdapat rima cukupan Larik pertama yaitu pada kata *va* yang ditulis dua kali, dan memiliki bunyi sonoritas yang sama yaitu *v* dan *a*. Dalam bait kelima terdapat rima dengan pola campuran.

*Grandis, car c'est la coutume,
Cube ta riche amertume,
Exagère ta gaieté,
Caricature, auréole,
La grimace et le symbole
De notre simplicité!*

Pada bait keenam terdapat rima feminin. Rima feminin terdapat pada kata *coutume* dan *amertume* serta *aureole* dan *simbole* yang diikuti oleh *e muet*. Dalam bait terakhir terdapat rima dengan campuran.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari puisi “*Pierrot Gamin*” yaitu memiliki rima feminin lebih banyak dibanding rima maskulin. Menurut nilainya, puisi ini memiliki rima miskin, cukup dan kaya. Selain itu, puisi ini menggunakan rima berpola campuran yang menggambarkan suasana yang penuh dengan kebebasan dan kemerdekaan Sehingga puisi ini memiliki suasana yang sama dari awal hingga akhir.

c. Irama (*rythmes*)

Dalam sebuah puisi, tiap larik memiliki ritme atau irama tertentu dengan karakteristik yang ditandai oleh tanda berhenti sesaat dengan suku kata yang diberi tekanan dan bunyi-bunyi tertentu. Irama dapat didefinisikan sebagai turun naiknya susunan bunyi secara teratur.

Penghentian *césure* dan *coupe* pada dasarnya sama yaitu merupakan titik tolaknya terletak pada bunyi-bunyi ujar. *Césure* dan *coupe* yang merupakan hentian yang terdapat dalam larik sajak untuk memberikan waktu untuk istirahat ketika membaca puisi. *Césure* membagi larik menjadi dua bagian dan tiap-tiap bagian dinamakan *hemistiche*. Jumlah pada masing-masing *hemistiche* dapat seimbang namun dapat juga tidak. *Coupe* diawali dengan tekanan yang berlangsung singkat dan letaknya bebas, dengan demikian penelaahan termasuk dalam penelaahan *coupe*.

1. Pemotongan (*coupe et césure*)

Dalam puisi “*Pierrot*” terdapat *Césure* dan *coupe*. Pembahasan ini dimulai dari bait pertama, yaitu:

3 5 3
Ce n'est plus/ le rêveur lunaire// du vieil air
 2 2 6
Qui riait/ aux jeux// dans les dessus de porte;
 3 4 2 2
sa gaîté /comme sa chandelle,// hélas!/ Est morte,
 6 2 3
Et son spectre aujourd'hui// nous hante,/ mince et Clair.

Dalam bait pertama terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (//) dan *coupe* (/), sehingga larik pertama memiliki tiga metrum dengan jumlah suku kata 3/5/3, larik kedua memiliki tiga metrum yaitu 2/2/6. Larik ketiga memiliki empat metrum yaitu 3/4/2/2. Dan larik keempat memiliki tiga metrum yaitu 6/2/3.

3 3 6
Et voici/ que parmi// l'effroi d'un long éclair
 5 6
Sa pâle blouse a l'air,// au vent froid qui l'emporte,
 3 6 2
D'un linceul,// et sa bouche est béante,/ de sorte
 5 6
Qu'il semble hurler// sous les morsures du ver.

Dalam bait kedua terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (//) dan *coupe* (/),

³ ² ²
Ce n'est pas // Pierrot /en herbe
³ ² ²
Non plus que // Pierrot /en gerbe,
³ ² ²
C'est Pierrot, // Pierrot, / Pierrot.
⁴ ³
Pierrot gamin, // Pierrot gosse,
⁴ ³
Le cerneau hors // de la cosse,
³ ² ²
C'est Pierrot, // Pierrot, / Pierrot!

Dalam bait pertama terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (//) dan *coupe* (/), sehingga larik pertama memiliki tiga metrum dengan jumlah suku kata 3/2/2, larik kedua memiliki tiga metrum yaitu 3/2/2. Larik ketiga memiliki tiga metrum yaitu 3/2/2. Larik keempat memiliki dua metrum dengan jumlah suku kata 4/3. Larik kelima memiliki dua metrum yaitu 4/3. Larik keenam memiliki tiga metrum yaitu 3/2/2.

³ ² ²
Bien qu'un rien // plus haut / qu'un mètre,
⁴ ²
Le mignon drôle // sait mettre
³ ² ²
Dans ses yeux // l'éclair / d'acier
² ³ ²
Qui sied // au subtil / genie

4 3

De sa malice // infinie

3 3

De poète- // grimacier.

Dalam bait kedua terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (/) dan *coupe* (/), sehingga larik pertama memiliki tiga metrum dengan jumlah suku kata 3/2/2, larik kedua memiliki dua metrum yaitu 4/2. Larik ketiga memiliki tiga metrum yaitu 3/2/2. Dan larik keempat memiliki tiga metrum dengan jumlah suku kata 2/ 3/2. Larik kelima memiliki dua metrum yaitu 4/3. Larik keenam memiliki dua metrum yaitu 3/3.

² *Lèvres rouge* // ³ *-de-blessure*

3 3
Où sommeille // la luxure,

Face pale // aux² / rictus fins,^{1 3}

1 5
Longue, // très accentuée,

3 4
Qu'on dirait // habituée

4 2
A contempler // toutes fins,

Dalam bait ketiga terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (/) dan *coupe* (/), sehingga larik pertama memiliki dua metrum dengan jumlah suku kata 2/3, larik kedua memiliki dua metrum yaitu 3/3. Larik ketiga memiliki tiga

metrum yaitu 2/1/3 dan larik keempat memiliki dua metrum dengan jumlah suku kata 1/5. Larik kelima memiliki dua metrum yaitu 3/4. Larik keenam memiliki dua metrum yaitu 4/2.

² ¹ ³
Corps fluet// et / non pas maigre,

³ ¹ ³
Voix de fille// et/ non pas aigre,

³ ³
Corps d'éphèbe// en tout petit,

³ ³
Voix de tête,// corps en fête,

³ ³
Créature// toujours prête

³ ⁴
A souler// chaque appétit.

Dalam bait keempat terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (//) dan *coupe* (/), sehingga larik pertama memiliki tiga metrum dengan jumlah suku kata 2/1/3, larik kedua memiliki tiga metrum yaitu 3/1/3. Larik ketiga memiliki dua metrum yaitu 3/3. Dan larik keempat memiliki dua metrum dengan jumlah suku kata 3/3. Larik kelima memiliki dua metrum yaitu 3/3. Larik keenam memiliki dua metrum yaitu 3/4.

¹ ¹ ¹ ³
Va,/ frère,// va,/ camarade,

¹ ³ ¹ ²
Fais /le diable,// bats / l'estrade

¹ ² ² ²
Dans/ ton rêve // et sur / Paris

¹ ³ ¹ ²
Et / par le monde, // et / sois l'âme

¹ ¹ ¹ ²
Vile, / haute, // noble, / infâme

⁵ ²
De nos innocents // esprits !

Dalam bait kelima terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (//) dan *coupe* (/), sehingga larik pertama memiliki empat metrum dengan jumlah suku kata 1/1/1/3, larik kedua memiliki empat metrum yaitu 1/3/ 1/3. Larik ketiga memiliki empat metrum yaitu 1/2/2/2. Dan larik keempat memiliki empat metrum dengan jumlah suku kata 1/3/1/2. Larik kelima memiliki empat metrum yaitu 1/1/1/2. Larik keenam memiliki dua metrum yaitu 5/2.

² ¹ ⁴
Grandis, // car / c'est la coutume,

³ ³
Cube ta riche // amertume,

³ ³
Exagère // ta gaieté

⁴ ³
Caricature, // aureole

³ ¹ ³,
La grimace // et / le symbole

² ⁴
De notre // simplicité!

Dalam bait keenam terdapat *césure* dan *coupe*. *Césure* yang membagi larik tersebut menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (//) dan *coupe* (/), sehingga larik pertama memiliki tiga metrum dengan jumlah suku kata 2/1/4,

larik kedua memiliki dua metrum yaitu 3/3. Larik ketiga memiliki dua metrum yaitu 3/3. Dan larik keempat memiliki dua metrum dengan jumlah suku kata 4/3. Larik kelima memiliki tiga metrum yaitu 3/1/3. Larik keenam memiliki dua metrum yaitu 2/4.

2. Pemenggalan/Perluncatan Baris (*Rejet et Enjambement*)

Enjambement sebagai ungkapan ekspresif dan bermakna ganda dilakukan penyair untuk menyesuaikan bentuk rima dan bunyi. Pada puisi “*Pierrot*” terdapat empat *enjambement*.

a. *Enjambement* pertama terdapat dalam bait pertama larik pertama dan kedua

Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air

Qui riait aux jeux dans les dessus de porte;

Dalam *enjambement* tersebut, sang penyair melukiskan tokoh *Pierrot* sebagai seorang pemimpi dan memberikan keterangan Larik berikutnya.

b. *Enjambement* terdapat pada bait pertama baris ketiga dan keempat

Sa gaîté comme sa chandelle, hélas! Est morte,

Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Clair.

Dalam *enjambement* tersebut, sang penyair melukiskan tokoh *Pierrot* sebagai seorang yang memiliki keceriaan namun lambat laun sirna dan pada baris selanjutnya dijelaskan tentang bagaimana keadaan tokoh tersebut.

c. *Enjambement* ketiga terdapat dalam bait kedua larik pertama dan kedua

Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair

Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte,

Enjambement yang terdapat Larik pertama bercerita tentang kengerian sang tokoh dan dilanjutkan keterangan yang menjelaskan kengerian tersebut dalam larik selanjutnya.

d. *Enjambement* keempat terdapat dalam larik ketiga dan keempat pada bait kedua

D'un linceul, et sa bouche est béante, de sorte

Qu'il semble hurler sous les morsures du ver.

Enjambement yang terdapat Larik ketiga dan keempat ini bercerita tentang bagaimana keadaan tokoh yang memprihatinkan serta mengerikan.

Enjambement sebagai ungkapan ekspresif dan bermakna ganda dilakukan penyair untuk menyesuaikan bentuk rima dan bunyi. Pada puisi "*Pierrot Gamin*" terdapat empat *enjambement*.

1. *Enjambement* pertama terdapat dalam bait pertama larik pertama dan kedua

C'est ne pas Pierrot en herbe

Non plus que Pierrot en grebe

Dalam *enjambement* tersebut, sang penyair melukiskan tokoh *Pierrot Gamin* sebagai seorang pemimpi dengan tubuh yang kecil dan bukan kalangan yang dipandang.

2. *Enjambement* terdapat pada bait kedua larik ketiga dan keempat.

Dan ses yeux l'éclair d'acier

Qui sied au subtil genie

Dalam *enjambement* tersebut, sang penyair melukiskan tokoh *Pierrot* sebagai seorang yang memiliki kepandaian yang luar biasa yang tampak dalam sorot matanya.

3. *Enjambement* ketiga terdapat dalam bait kelima larik ketiga dan keempat.

Dans Ton rêve sur Paris

Et par le monde, et sois l'ame

Enjambement tersebut menceritakan tentang mimpi sang tokoh dan bagaimana meraih impian tersebut.

4. *Enjambement* keempat terdapat dalam bait keenam larik kelima dan keempat enam

La grimace et le symbole

De notre simpicite

Enjambement yang terdapat Larik ini menceritakan tentang apa itu simbol kesedarhanaan yang dimaksud oleh penyair.

3. Aspek Sintaksis

Pada analisis sintaksis ini dilakukan parafrase untuk memudahkan pemaknaan puisi. Puisi berjudul "*Pierrot*" merupakan puisi yang masih tradisional sehingga masih terikat oleh aturan konvensional.

Parafrase dari larik-larik puisi '*Pierrot*' dapat dilihat pada uraian dibawah ini;

a. Pada bait kesatu larik pertama dan larik kedua

Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air

Qui riait aux jeux dans le dessus de porte

(bukanlah lagi sang pemimpi bulan dari musim dingin
yang menertawai permainan-permainan di atas pintu)

Kedua larik tersebut bila diparafrasekan menjadi :

<u>Ce n'est plus</u>	<u>le rêveur lunaire du viel air</u>	<u>qui</u>	<u>riait</u>
	S		P
Kelompok kata penanda emfatik			

<u>aux jeux</u>	<u>dans le dessus de porte</u>
O	KT

Kalimat di atas merupakan kalimat emfatik (*la phrase emphatique*) *Ce n'est plus....qui* merupakan penanda kalimat emfatik yang memiliki makna menegaskan suatu pernyataan. Subjek pada kalimat tersebut adalah *le rêveur lunaire du viel air*. Predikat pada kalimat di atas adalah *riait*. Objek kalimat di atas adalah *aux jeux*. Frasa *dans le dessus de porte* (di atas pintu) merupakan keterangan tempat (KT) atau lokatif.

b. Pada bait kesatu larik ketiga dan keempat.

sa gaîté comme sa chandelle, hélas! est morte,
Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et claire

(keceriannya bagaikan lilinnya yang sayangnya telah sirna,
dan spektrumnya sekarang menghantui kita, tipis dan jelas)

Larik tersebut jika diparafrasekan menjadi :

<u>Hélas!</u>	<u>Sa gaîté</u>	<u>est</u>	<u>comme sa chandelle est morte</u>
interj	S	P	KP

<u>et</u>	<u>son spectre qui est mince et claire</u>	<u>nous</u>	<u>hante</u>	<u>aujourd'hui</u>
konj	S2	O	P2	KW

Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang termasuk kalimat majemuk setara (*la phrase coordonnée*) dengan *et* sebagai penanda kesetaraan. Subjek pada kalimat tersebut adalah *sa gaîte*. Predikat pertama adalah *est (être)*. *comme sa chandelle est morte* merupakan keterangan perbandingan(KP) karena terdapat kata *comme*. *Son spectre qui est mince et claire* merupakan subjek kedua. *Nous* sebagai objek. *Hante* sebagai predikat kedua. *Aujourd'hui* sebagai keterangan waktu (KW) atau temporal. Kata seru pada kalimat tersebut (*interjection*) terdapat dalam kata *hélas* (sayangnya).

c. Bait kedua larik pertama dan kedua:

*Voici que parmi l'effroi d'un long éclair
Sa pâle blouse a l'air au vent froid qui l'emporte d'un linceul*

(Inilah ketakutan diantara sebuah kilat yang panjang.
Baju pucatnya nampaknya seperti angin dingin yang membalutnya
oleh sebuah kain kafan

Apabila diparafrasekan menjadi:

<u>Voici que</u>	<u>sa pâle blouse</u>	<u>parmi l'effroi d'un long éclair</u>	<u>a l'air</u>
Présentatif	S	KT	P
<u>au vent froid qui l'emporte</u>		<u>d'un linceul</u>	
att		KT	

Kalimat di atas merupakan kalimat berita (*la phrase déclaratif*). *Voici que* sebagai presentatif. *Sa pâle blouse* adalah subjek. *Parmi l'effroi d'un long éclair* adalah keterangan tempat. *A l'air* Sebagai predikat. *Au vent froid qui l'emporte* sebagai attribut. *D'un linceul* sebagai keterangan tempat

d. Bait kedua larik ketiga dan keempat

*et sa bouche est béante de sorte
qu'il semble hurler sous les morsures du ver.*

(dan mulutnya menganga
sehingga tampak meraung dibawah gigitan cacing)

Apabila diparafrase menjadi:

Sa bouche est béante de sorte qu' il semble hurler
S P att konj P2

sous les morsures du ver.

KT

Kalimat di atas merupakan kalimat berita (*la phrase declaratif*). *Sa bouche* merupakan subjek. *Est* menjadi predikat. *Béante* merupakan attribut. *De sorte que* merupakan konjungsi , *il semble hurler* adalah predikat kedua. *Sous les morsures du ver* merupakan keterangan tempat.

e. Bait ketiga larik pertama dan kedua:

Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe
Ses manches blanches font vagument par l'espace

(dengan ributnya kawanan burung malam yang lewat.
Lengan putihnya bergerak liar melalui ruang)

Apabila diparafrase menjadi :

Ses manches blanches font vagument par l'espace
S P1 KC KT

avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe,

KW

Kalimat di atas merupakan kalimat berita (*la phrase declaratif*). *Ses manches blanches* merupakan subjek. *Font* merupakan predikat pertama, *vagument* merupakan keterangan cara. *Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe* merupakan keterangan waktu atau temporal. *Par l'espace* menjadi keterangan tempat.

f. Bait ketiga larik ketika:

Des signes fous auxquels personne ne répond

(tanda-tanda gila yang tak dijawab oleh seorang pun)

Apabila diparafrasekan menjadi:

Personne ne repond aux signes fous.
S P O

Kalimat di atas merupakan kalimat berita (*la phrase declaratif*). *Personne* merupakan subjek. *Ne repond* merupakan predikat. *Aux signes fous* merupakan objek.

g. Bait ke empat larik pertama :

Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore

(kedua matanya adalah dua lubang besar dimana fosfor merayap)

Apabila diparafrasekan menjadi:

Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore
S P1 O pron P2 O

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat tipe relatif (*la phrase relatif*). *Ses yeux* adalah subjek. *Sont* merupakan predikat pertama. *Deux grands trous* merupakan objek pertama. *Où* merupakan pronomina relatif. *Rampe* merupakan predikat kedua. *Du phosphore* merupakan objek kedua.

h. Bait keempat larik kedua

et la farine rend plus effroyable encore.

(Dan tepung membuat lebih mengerikan)

Apabila diparafrasekan menjadi :

<u><i>La farine</i></u>	<u><i>rend</i></u>	<u><i>plus effroyable encore</i></u>
S	P	KP

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. *La farine* merupakan subjek. *Rend* merupakan predikat. *plus effroyable encore* merupakan keterangan perbandingan dengan adanya kata perbandingan *plus*.

i. Larik terakhir bait terakhir yaitu :

sa face exsangue au nez pointu de moribond.

(mukanya yang pucat pasi pada hidung runcing yang sekarat)

Apabila diparafrasekan menjadi:

<u><i>Sa face</i></u>	<u><i>est</i></u>	<u><i>exsangue</i></u>	<u><i>au nez pointu de moribond</i></u>
S	P	attribut	KT

Kalimat di atas merupakan kalimat berita (*la phrase declaratif*). Subjek kalimat di atas yaitu *sa face* (mukanya). Predikat kalimatnya adalah être (*est*), *exsangue* (pucat) sebagai attribut. frasa *au nez pointu de moribond* (pada hidung runcing mengerikan) sebagai keterangan tempat.

Selanjutnya adalah aspek sintaksis pada puisi "*Pierrot Gamin*"

a. Bait pertama larik pertama yaitu :

Ce n'est pas Pierrot en herbe
(ini bukanlah Pierrot si rumput)

Apabila diparafrasekan menjadi:

<u><i>Ce</i></u>	<u><i>n'est pas</i></u>	<u><i>Pierrot en herbe</i></u>
S	P	Att

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. *Ce* merupakan pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai Subjek. *N'est pas* merupakan predikat. *Pierrot en herbe* merupakan attribut.

b. Bait pertama larik kedua

Non plus que Pierrot en gerbe
(bukan pula Pierrot yang berkelompok)

Apabila diparafrasekan menjadi :

<u><i>Ce n'est plus</i></u>	<u><i>Pierrot en grebe</i></u>
S P	Att

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. *Ce* merupakan pronom demonstratif yang berfungsi sebagai Subjek. *N'est plus* merupakan predikat. *Pierrot en gerbe* merupakan attribut.

c. Bait pertama larik ketiga

C'est Pierrot
(ini adalah Pierrot)

Apabila diparafrasekan menjadi :

<u><i>C' est Pierrot</i></u>
S P Att

Kalimat di atas merupakan kalimat berita. *Ce* merupakan pronomina demonstratif yang berfungsi sebagai Subjek. *est* merupakan predikat. *Pierrot* merupakan attribut.

d. Bait pertama larik keempat, yaitu :

Pierrot Gamin, Pierrot Gosse.

(Pierrot anak kecil, Pierrot anak-anak)

Apabila di paraphrase menjadi:

<u>Pierrot</u>	<u>est</u>	<u>gamin et Gosse.</u>
S	P	att

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif. Subjek kalimatnya adalah

Pierrot. Est sebagai predikat. *Gamin et gosse* sebagai attribut.

e. Bait pertama larik kelima dan keenam yaitu:

Le cerneau hors de la cosse
C'est Pierrot

(kesehariannya keluar dari kemalasan
 inilah Pierrot)

Apabila diparafrasekan menjadi:

<u>C'est</u>	<u>Pierrot</u>	<u>dont</u>	<u>le cerneau</u>	<u>est</u>	<u>hors de la cosse.</u>
	S		S 2	v	KT

Kelompok kata penanda emfatik

Kalimat di atas termasuk kalimat berita dan merupakan kalimat emfatik dengan penanda *c'est....dont*. *Pierrot* sebagai subjek pertama. Selanjutnya *le cernaean* sebagai subjek kedua, *est* sebagai verba, *hors de la cosse* sebagai keterangan tempat atau lokatif.

f. Pada bait ketiga larik pertama sampai keenam.

Fais le diable, bats l'estrade
Dans ton rêve, et sur Paris
Par le monde et sois l'âme
Vile, haut, noble, infame
De nos innocents esprit
Grandis car c'est la coutume

(jadilah iblis, rubuhkan panggung,
 dalam mimpimu, dan pada Paris,

menjelajahi dunia dan jadilah jiwa,
keji, tinggi, penghargaan, hina
dari jiwa yang tak bersalah
sukseslah seperti adatnya)

Apabila diparafrasekan menjadi:

Fais le diable, bats l'estrade Dans ton rêve, et sur Paris, Par le monde
P1 O1 P2 O2 KT

et sois l'âme vile, haut, noble, infame De nos innocents esprit
konj P3 O3 KT

Grandis car c'est la coutume
P4 KS

Kalimat di atas termasuk kalimat tunggal yang terdiri dari beberapa kalimat perintah. *Fais* sebagai predikat pertama, *le diable* sebagai objek pertama, *bats* sebagai predikat kedua. *l'estrade* merupakan objek kedua. Frasa *Dans ton rêve et sur Paris, et par le monde*, merupakan keterangan tempat. *Et* sebagai konjungsi. *Sois* sebagai predikat ketiga. Frasa *l'âme de vile, haut, noble, infame*, sebagai objek ketiga. *De nos innocent esprits* sebagai keterangan tempat. *Grandis* sebagai predikat keempat. *car c'est la coutume* sebagai keterangan sebab.

g. Bait keempat larik kedua dan ketiga :

Cube ta riche amertume
exagere ta gaité.

(hitunglah banyaknya kepahitanmu
lebihkanlah kebahagiaanmu)

apabila diparafrase menjadi:

<u>Cube</u>	<u>ta riche amertume,</u>	<u>exagere</u>	<u>ta gaité</u>
P	O	P2	O2

Kalimat di atas merupakan kalimat perintah. *Cube* sebagai predikat pertama. *Ta riche amertume* sebagai objek pertama. *Exagere* sebagai predikat kedua. *Ta gaité* sebagai objek kedua. Perintah-perintah di atas merupakan dari sang narrator kepada *Pierrot Gamin* yang menjadi tokoh utama dalam puisi ini.

h. bait keempat larik ke empat, lima dan enam :

Caricature, l'aureole, la grimace
Est le symbole de notre simplicité

(simbol dari kesederhanaan kami diwujudkan dalam karikatur, lingkaran cahaya, seringai.

Bila diparafrasekan menjadi :

<u>Le symbole de notre simplicité</u>	<u>est</u>	<u>La caricature, l'aureole, la grimace</u>
S	P	O

Kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif. Subjek kalimat adalah *le symbole de notre simplicité*. Predikat kalimat adalah *est*. Frasa nominal *la Caricature, l'aureole, la grimace* merupakan objek kalimat

Kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan analisis pada aspek sintaksis adalah bahwa dalam kedua puisi yaitu *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* ditemukan 17 parafrase yang terdiri dari 1 kalimat majemuk bertingkat (*la phrase subordonnée*) tipe relatif. 12 kalimat berita, dan 2 kalimat perintah dan 2 kalimat emfatik.

4. Aspek semantik

a. Aspek semantik pada puisi “*Pierrot*”

Dalam mengungkap makna puisi, ditemukan pengertian akan sesuatu hal secara tak langsung. Hal ini dikarenakan dalam puisi sering menggunakan bahasa kiasan dan makna konotasi sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam untuk mengartikan sebuah puisi.

Pada puisi “*Pierrot*” yang terdapat dalam kumpulan puisi Paul Verlaine yaitu *Jadis et Naguere* yang ditulis pada tahun 1882 dan diterbitkan tahun 1885. Makna yang terdapat dalam puisi ini menggunakan bahasa kiasan yang merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukan makna sebenarnya.

Untuk memperoleh efek puitis dalam, Verlaine menggunakan sarana kepuhisan berupa bahasa kiasan. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan adanya bahasa kiasan berupa majas, diantaranya adalah:

1) Metafora (*la métaphore*)

Metafora adalah penggantian dari sebuah kata atau sebuah ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding) (Peyroute, 1994: 66).

Penggunaan bahasa kiasan metafora ditemukan pada bait pertama yaitu dalam kalimat *ce n'est plus le rêveur lunaire de vieil air* (dia bukanlah pemimpi bulan udara tua). Kalimat tersebut mengandung majas metafora pada

kata *revêur* (pemimpi) (A) yang dibandingkan dengan *lunaire* (Bulan) (A). Bulan merupakan satelit bumi yang berdiameter 3.474 km yang berfungsi untuk menerangi bumi saat malam hari. Pada saat bulan tua, bentuknya indah dan sempurna, pemimpi ialah orang yang mendambakan sesuatu diluar kemampuannya yang terbatas dan menginginkan hal yang sempurna ataupun luar biasa.

Selanjutnya, metafora terdapat dalam kalimat *ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore* (matanya adalah dua lubang besar dimana fosfor berjalan). Majas metafora terdapat dalam kata *yeux* (mata) (A) dibandingkan dengan *trous* (lubang) (B). mata merupakan organ terpenting dari tubuh, melalui mata, maka dapat terlihat segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Tanpa mata, maka tidak akan dapat melihat apapun, termasuk keindahan ciptaan Tuhan. Lubang merupakan salah satu jalan untuk masuk ataupun keluar, dalam kalimat ini, lubang adalah jalan untuk fosfor merayap, tanpa adanya lubang, maka fosfor tidak dapat bergerak keluar.

2) Personifikasi (*la personification*)

Personifikasi merupakan perumpamaan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada puisi *Pierrot*. Terdapat majas personifikasi. Yang pertama ditemukan pada bait pertama yaitu *et son spectre aujourd'hui nous hante* (dan bayangannya kini menghantui kita). *Spectre* merupakan bayangan, dan bayangan adalah benda mati, namun bayangan dapat menghantui seperti roh. Selanjutnya terdapat dalam bait kedua pada kalimat *sa pale blouse a l'air au vent froid qui l'emporte* (jaket pucatnya

seperti dibawa oleh angin yang dingin). *Vent* (angin) adalah benda mati, namun dalam kalimat ini memiliki sifat seperti manusia yang dapat membawa sesuatu. Pada bait terakhir juga ditemukan majas personifikasi pada kalimat *ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore* (matanya adalah dua lubang besar dimana fosfor merayap).

Fosfor merupakan benda mati, namun dalam kalimat ini fosfor dapat merayap seperti hewan.

3) Perbandingan (*Simile*)

Perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding. Perbandingan menurut Peyroutet (1994: 67), dapat ditandai dengan kata pembanding seperti: *tel, comme, ressembler, paraître, sembler à*.

Pada puisi ini, simile terdapat dalam bait pertama pada kalimat *sa gaïte est comme sa chandelle* (keceriaannya bagaikan lilinnya). Terdapat kata *comme* yang menandai majas perbandingan, antara *gaïte* dan *chandelle*. Selain itu, simile juga terdapat dalam bait kedua pada kalimat *qu'il semble hurler* (dia seperti meraung). Terdapat kata *semble* yang menandai majas perbandingan antara *il* dan *hurler*.

4) Hiperbol (*l'hyperbole*)

Hiperbol mempergunakan sebuah ungkapan (B) terhadap ungkapan (A) yang bertujuan untuk melebih-lebihkan; B lebih dari A". Majas hiperbol terdapat pada kalimat terakhir yaitu *sa face exsangue au nez pointu de moribund* (wajahnya yang pucat pasi pada puncak kesekaratan). Untuk

mengungkapkan keadaan yang tak berdaya digunakan kata-kata puncak kesekaratan yang dinilai terlalu berlebihan.

Setelah dilakukan analisis, dalam puisi "*Pierrot*" terdapat empat majas, yaitu dua kalimat yang mengandung majas metafora, dua kalimat yang mengandung majas personifikasi, dua kalimat yang menggunakan majas perbandingan dan satu kalimat menggunakan hiperbol.

b. Aspek semantik pada puisi "*Pierrot Gamin*"

Pada puisi "*Pierrot Gamin*" yang terdapat dalam kumpulan puisi Paul Verlaine yaitu *Chansons Pour elle et autres poems erotiques* diterbitkan tahun 1885. Makna yang terdapat dalam puisi ini menggunakan bahasa kiasan yang merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukan makna sebenarnya.

Untuk memperoleh efek puitis dalam sebuah karya puisi, Verlaine menggunakan sarana kepuhitan berupa bahasa kiasan. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan adanya bahasa kiasan berupa majas, diantaranya adalah:

1) Metafora (*la métaphore*)

Metafora adalah penggantian dari sebuah kata atau sebuah ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding) (Peyroute, 1994: 66).

Pada puisi “*Pierrot Gamin*” majas metafora terdapat Larik pertama bait pertama yaitu *ce n’est pas Pierrot en herbe*. Pada kalimat tersebut terdapat kata *Pierrot* (A) yang mengacu pada bocah kecil dibandingkan dengan *herbe* (B) yang berarti rumput. Rumput merupakan tumbuhan pendek yang mudah tumbuh dimanapun bahkan ditempat yang gersang dan sulit untuk dimusnahkan. Hal ini dibandingkan dengan anak kecil yang usil, nakal, cerdas serta memiliki semangat. Selain itu, *Pierrot* juga dibandingkan dengan *gerbe* yaitu dalam kalimat *non plus que Pierrot en gerbe*. *Gerbe* adalah seikat atau kumpulan, biasanya digunakan pada rumput atau bunga. Sifat ikatan adalah kokoh dan tak mudah dipisahkan. Hal ini dibandingkan dengan sifat seorang bocah, dalam puisi ini adalah *Pierrot*, seorang anak kecil yang tangguh dan tak mudah menyerah. Larik ketiga bait kedua yaitu pada kalimat *dans ses yeux l’éclair d’acier*. Pada kalimat tersebut, yang dibandingkan adalah *yeux* (A) yaitu mata dengan *l’éclair d’acier* (B) yaitu kilat baja. Mata merupakan organ tubuh yang berfungsi untuk melihat. Mata merupakan jendela hati, dengan melihat dari sorot mata, maka akan terlihat apa yang ada dalam hati seseorang. Kilat baja merupakan sorot cahaya yang kuat. Pada kalimat tersebut dapat dimaknai bahwa sorot mata yang dibandingkan dengan kilat baja, hal ini berarti sorot mata yang dimiliki oleh tokoh adalah sorot mata yang kuat, penuh harapan dan bersinar.

2) Personifikasi(*la personification*)

Personifikasi merupakan perumpamaan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia. Pada puisi “*Pierrot Gamin*”, terdapat majas

personifikasi pada kalimat keempat bait keempat yaitu *voix de tête, corps en fête*. Personifikasi pada kalimat tersebut adalah *corps en fête*. *Corps* (tubuh) hanya dimiliki oleh makhluk hidup, bukan pada *en fête* (pesta).

3) Hiperbol (*l'hyperbole*)

Hiperbol mempergunakan sebuah ungkapan (B) terhadap ungkapan (A) yang bertujuan untuk melebih-lebihkan; B lebih dari A". majas hiperbol terdapat pada kalimat kelima bait kedua yaitu *de sa malice infinie*, yang artinya pada kenakalan yang tiada batas. Kata *infinie* melebih-lebihkan kata *malice*. Larik pertama bait keempat juga terdapat hiperbol yaitu pada kalimat *corps fluet et non pas maigre*. Kata *maigre* (*kurus*) melebih-lebihkan kata *fluet* (*lunglai*). Hiperbol terakhir ditemukan Larik kedua bait keenam yaitu *cube ta riche amertume*. Kata *riche* (*kaya*) melebih-lebihkan kata *amertume* (*kekecewaan*).

4) Pengulangan kata (*la répétition*)

Pengulangan seperti perbedaan gaya, pengulangan bisa menjadi kesalahan ataupun kemudahan. Hal ini juga dapat menjadi celah sintagmatik. Pada puisi "*Pierrot Gamin*" terdapat repetisi Larik ketiga bait pertama yang diulang Larik keenam bait pertama yaitu kalimat *c'est Pierrot, Pierrot, Pierrot*. Selanjutnya Larik keempat bait pertama, kata *Pierrot* diulang dua kali yaitu *Pierrot Gamin, Pierrot Gosse*.

5. Aspek semiotik

Puisi Prancis yang berjudul "*Pierrot*" yang terdapat dalam bagian kumpulan puisi *Jadis et Naguère* yang ditulis pada tahun 1882 karya Paul

Verlaine merupakan karya yang beraliran simbolis. Paul Verlaine merupakan penyair simbolis Prancis yang sangat terkenal.

Gaya simbolis yang terdapat dalam puisi ini merupakan penggambaran lahirnya puisi simbolis yaitu abad XIX. Sang penyair menunjukkan eksistensinya dalam mengungkapkan kemarahan, kesedihan, ketulusan dengan penggambaran imajinatif berupa perwujudan tanda dan acuan berupa symbol, ikon dan indeks.

Analisis semiotik pada puisi *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* dimulai dari judul puisi yaitu "*Pierrot*"



Gambar 1. Pierrot
Sumber: ebonista.onsugar.com

Pierrot merupakan kakarakter dari tokoh pantomime dan Commedia dell'Arte pada abad keenam belas yang berasal dari Italia dan bermain di Prancis dengan sebutan Comedie-Italienne. Nama Pierrot berasal dari Italia yaitu Pedrolino yang dalam bahasa Prancis disebut Pierrot (*Petit Pierre*).

Lambat laun, orang-orang bukan memanggil Pierrot namun Pierrot. Nama Pierrot pertama kali muncul pada Théâtre-Français. Tokoh teater yang pertama kali memperkenalkan Pierrot adalah Moliere dengan judul Don Juan.

Penampilannya tidak menggunakan topeng, namun menggunakan rias wajah yang putih karena bedak yang tebal. Dia memakai jas putih longgar dengan kancing besar dan pantalon putih lebar dan bertopi klasik hitam. (<http://archive.org/stream/mimesetpierrotsn00hugouoft#page/n7/mode/2up>).

Selain itu, tokoh *Pierrot* juga dekat dengan hal-hal yang buruk dalam kehidupan, seperti kemunafikan, kepuasan, dan melanggar semua yang dilarang. Seperti yang dijelaskan oleh Kreutier dalam (<http://etd.uovs.ac.za/ETD-db//theses/available/etd-08222008-101643/unrestricted/KreuterAD.pdf>)

The silent white-masked figure became the disguise for the artist in assailing and exposing the hypocrisy, complacency and posturing that the artist saw as the masquerade of society. Beneath the clown's guise the artist could imaginatively act out all the forbidden and darker secrets concealed beneath the inscribed societa.

Figure wajah bertopeng putih dan bisu menjadi samaran bagi seniman dalam menunjukkan kemunafikan, kepuasan, dan posisi terkenal dipandang sebagai topeng masyarakat. Selain itu, gambaran badut secara imajinatif dapat memerankan segala perilaku manusia yang terlarang dan gelap dibawah konvensi masyarakat yang telah ada.

Pierrot merupakan sebuah indeks yang mengungkapkan makna keseluruhan teks. Selain itu, *Pierrot* juga merupakan ikon metaforis yang membandingkan tokoh pantomime *Pierrot* dengan kehidupan nyata yang

dialami oleh seseorang. Untuk lebih mendalami tentang puisi yang berjudul

Pierrot maka akan dibahas dimulai dengan bait pertama yaitu:

*Ce n'est plus le reveur lunaire de vieil air
Qui riait aux jeux dans les dessus de porte
Sa gaite comme sa chandelle, hélas! Est morte
Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Claire*

Bait pertama menceritakan tentang keadaan tokoh *Pierrot*. Diawali oleh kalimat *Ce n'est plus le reveur lunaire de vieil air*. Kalimat pertama diawali dengan kata negasi *n'est plus* yang berarti tidak lagi. Dalam kalimat pertama, dapat dilihat bahwa tokoh *Pierrot* merupakan tokoh yang dekat dengan bulan. Dalam situs web dijelaskan bahwa salah satu karakter dari *Pierrot* adalah lunair/reveur (pemimpi). Karakteristik tokoh *Pierrot* yaitu putih (warna), bulan (pemimpi), bulan.

(<http://www.jeuxdemots.org/diko.php?gotermrel=Pierrot>)

Dengan demikian *lunaire* merupakan sebuah indeks yang menandai karakter tokoh *Pierrot*. Selain itu, pada kalimat ini terdapat ikon metaforis yaitu pada kata *rêveur lunaire* yang dibandingkan dengan sosok *Pierrot*. Tokoh *Pierrot* merupakan tokoh yang menyenangkan dan dekat dengan anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari lirik lagu yang berjudul “*Au Clair De La Lune*” yang memiliki nada serta tempo yang enerjik. Lirik lagu tersebut yaitu

*Au clair de la lune
Mon ami Pierrot
Prete-moi ta plume
Pour ecrire un mot
Ma chandelle est morte*

*Je n'ai plus de feu
Ouvre-moi ta porte
Pour l'amour de Dieu*

*Au clair de la lune
Pierrot repondit:
Je n'ai pas de plume
Je suis dans mon lit*

Kata *mon ami* yang berarti teman menandakan kedekatan *Pierrot* dengan anak-anak. Selain itu, pada lirik lagu ini, terlihat hubungan antara *Pierrot* dan la Lune. *Pierrot* merupakan sosok Pantomime yang dipertunjukan di malam hari, terlihat dari kalimat “*au clair de la lune* “(di bawah sinar bulan) hal ini sama seperti bulan yang hanya muncul pada malam hari sehingga pada baris ini terdapat ikon diagramatis antara *Pierrot* dengan Lunair.

Selanjutnya Larik kedua *Qui riait aux jeux dans les dessus de porte* kata *riait* dari kata kerja *rire* (tertawa) merupakan indeks dari tokoh *Pierrot* yang menyenangkan yang senang bermain/berakting di antara sisi pintu. Hal ini diperkuat dengan bentuk *temps l'imparfait* yang berarti telah berlangsung lama sejak dulu. Namun tokoh yang menyenangkan serta dekat dengan anak-anak tersebut hilang dengan adanya negasi *n'est plus* pada awal kalimat. Sehingga tokoh *Pierrot* yang tersisa adalah *Pierrot* yang bukan lagi seorang pemimpi namun seorang pemurung. Larik selanjutnya akan menjelaskan lebih tentang keadaan *Pierrot*.

Larik ketiga berbunyi *Sa gaite comme sa chandelle, hélas! Est morte*. Larik ini menjelaskan bahwa *Pierrot* yang ceria telah sirna, bagaikan lilin yang

lama-lama habis. Lilin merupakan sebuah simbol. Lilin merupakan batang yang terbuat dari getah pinus atau material lain yang mudah terbakar dan berguna untuk penerangan. Lilin merupakan penerangan disaat gelap. Lilin juga merupakan simbol kehidupan yang lambat laun pasti mati atau habis. Seperti manusia yang pasti mati. Pada puisi ini, tokoh *Pierrot* keadaannya terpuruk dan seperti akan mati. Hal tersebut sangat disayangkan, dengan adanya tanda seru pada kata *Helas!*. *Pierrot* merupakan tokoh yang terkenal dan menyenangkan, tentunya sangat disayangkan jika tokoh *Pierrot* akan mati.

Selanjutnya Larik terakhir bait pertama yang berbunyi *Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Claire*. *Spectre* (spektrum) merupakan simbol. Menurut Larousse (1993: 956) Spektrum merupakan kemunculan secara mengejutkan dan mengerikan dari sebuah kematian. Spektrum merupakan hal yang mengerikan. Dalam puisi ini, spektrum adalah ancaman serta kenyataan hidup yang tidak bersahabat dan begitu menakutkan yang selalu membayang-bayangi tokoh *Pierrot*. Meskipun tipis dan nyaris tidak terlihat namun begitu kenyataan mengerikan tersebut begitu jelas dalam pikiran *Pierrot*.

Selanjutnya analisis pada bait kedua yaitu :

*Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair
Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte,
D'un linceul, et sa bouche est béante, de sorte
Qu'il semble hurler sous les morsures du ver.*

Pada bait kedua ini mulai tampak penderitaan tokoh *Pierrot*. Diawali oleh kalimat *Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair*. Konjungsi *Et* pada awal kalimat menyatakan adanya pertautan dengan kalimat sebelumnya meskipun berbeda bait. Kalimat pertama pada bait kedua memperjelas penderitaan *Pierrot*. Larik ini dijelaskan keadaan *Pierrot* yang ketakutan dalam petir yang tak berkesudahan. Dapat dibayangkan kengerian yang timbul dalam cuaca petir yang tak henti-hentinya menyambar. Selanjutnya Larik berikutnya akan menceritakan lebih dalam tentang keadaan *Pierrot* yang menyedihkan.

Larik kedua berbunyi *Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte*. *Pâle blouse* merupakan indeks yang menandai baju dari tokoh Pantomime *Pierrot*. Seperti yang telah dijelaskan pada judul bahwa tokoh *Pierrot* merupakan tokoh pantomime yang memakai baju putih longgar. Selain itu, *pâle blouse* merupakan simbol dari keadaan yang memprihatinkan. Terlihat tokoh tidak mengurus dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari baju yang dikenakan telah usang. Selanjutnya indeks terdapat pada kata *vent froid*. Angin yang dingin begitu menusuk dalam tubuh. Hal ini menggambarkan keadaan tokoh yang memprihatinkan karena tidak memiliki tempat berlindung dari dinginnya angin dan juga petir yang menyambar. Tidak memiliki tempat berlindung dapat diartikan tokoh tidak memiliki hal yang primer dalam hidup. Tempat berlindung dapat diartikan keluarga, harta atau apapun yang membuat seseorang merasa nyaman dan aman. Hal ini dapat diartikan bahwa kehidupan tokoh benar-benar terpuruk. Angin dingin dapat diartikan sebagai ancaman

yang berasal dari luar. Tokoh tidak memiliki perlindungan dari ancaman ataupun penderitaan yang dialaminya.

Selanjutnya larik ketiga yang berbunyi *D'un linceul, et sa bouche est béante, de sorte. Linceul* (kain kafan) merupakan sebuah simbol. Menurut Larousse (1993: 603), Kain kafan merupakan potongan kain dari serat yang digunakan untuk membungkus mayat. Kain ini digunakan untuk membungkus orang yang telah meninggal. Tokoh dibungkus oleh kain kafan berarti dia telah meninggal, atau dapat dikatakan karirnya yang telah meninggal. Karir tokoh *Pierrot* sudah tidak memiliki harapan lagi dan yang tersisa hanyalah penderitaan dan kepedihan. Selanjutnya adalah frasa *sa bouche est béante* ini berarti mulutnya dalam keadaan menganga ketika terbungkus kain kafan. Penyebab kematian *Pierrot* adalah Petir yang menyambar tubuhnya seperti yang dijelaskan Larik pertama bait kedua. Tentunya petir yang dimaksud bukanlah petir sesungguhnya namun penderitaan dan kenyataan hidup yang pahit. Orang yang tersambar petir keadaannya kaku dan mulutnya menganga. Keadaan tersebut dapat diartikan karena ketidaksiapan dalam menerima cobaan sehingga tidak dapat berbuat apa-apa.

Selanjutnya larik keempat bait kedua yang berbunyi *Qu'il semble hurler sous les morsures du ver. Ver* (cacing) merupakan indeks bahwa *Pierrot* telah di kubur. Cacing hidup di dalam tanah, ketika mayat di kubur maka bangkainya akan dimakan oleh cacing. Dapat dibayangkan betapa mengerikan apabila tubuh digerogeti oleh cacing. Tokoh *Pierrot* meraung kesakitan saat

tubuhnya digerogeti oleh cacing. Larik ini, dapat diketahui jika tokoh *Pierrot* sudah tidak ada lagi. Karirnya telah hancur dan tidak dapat diselamatkan lagi.

Selanjutnya analisis pada bait ketiga yang berbunyi :

*Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe,
Ses manches blanches font vaguement par l'espace
Des signes fous auxquels personne ne répond.*

Bait ketiga juga masih menceritakan tentang keadaan tokoh *Pierrot* yang sangat memprihatinkan karena tidak ada seorang pun yang peduli kepada *Pierrot*. Larik pertama yang berbunyi *Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe*. Pada kalimat ini terdapat indeks yang menggambarkan suasana yang mengerikan. Burung-burung akan terbang secara berkelompok dan menimbulkan suara gaduh pada malam hari. Tokoh *Pierrot* berjalan di tengah malam dan hanya ditemani oleh suara kawanan burung yang berterbangan tanpa ada seorang pun yang menemani.

Larik kedua yang berbunyi *Ses manches blanches font vaguement par l'espace* terdapat indeks dari tokoh *Pierrot* yaitu *manches blanches* (tangan yang berwarna putih). Tokoh Pantomime menggunakan sarung tangan berwarna putih. Putih juga merupakan sebuah simbol. Dijelaskan dalam *L'encyclopedie Des Symboles* bahwa putih merupakan sebuah warna yang dihasilkan dengan menggabungkan warna-warna lain sehingga tercipta warna yang sempurna. Putih melambangkan kesucian dan tidak ada dosa. Namun putih dapat diartikan tanpa warna (1996: 83). Hal ini mengartikan

kehidupan tokoh yang tak memiliki gairah lagi dan tidak dapat diselamatkan lagi. Sarung tangan berwarna putih digunakan untuk menutupi bagian tangan agar tidak tampak. Dengan tangan yang telah dibalut dengan sarung tangan berwarna putih, *Pierrot* melakukan gerakan-gerakan bebas untuk mengungkapkan apa yang ingin dia katakan tanpa mengeluarkan suara. Gerakan-gerakan yang dilakukan banyak yang tidak dapat dipahami sehingga Larik selanjutnya gerakan-gerakan tersebut dikatakan *Des signes fous* (gerakan-gerakan gila) tersebut merupakan rintihan tokoh yang ingin disampaikan pada orang lain namun tak seorang pun memahami penderitaan yang dihadapi oleh tokoh. Hal ini dijelaskan Larik selanjutnya.

Larik ketiga bait ketiga berbunyi *Des signes fous auxquels personne ne répond*. Tanda-tanda gila yang dimaksud di atas adalah gerakan-gerakan tangan tokoh yang dilakukan untuk mengungkapkan apa yang dia ingin sampaikan. Orang akan sulit memahami maksud dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tokoh. Orang awam akan lebih paham dengan perkataan, bukan dengan gerakan-gerakan yang dilakukan. Hal ini seperti seorang penyair yang mengungkapkan apa yang dipikirkan ataupun yang diinginkan tidak secara langsung, melainkan dengan menggunakan kiasan ataupun simbol-simbol yang sulit dipahami oleh orang lain.

Selanjutnya analisis pada bait keempat yaitu:

*Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore
Et la farine rend plus effroyable encore*

Sa face exsangue au nez pointu de moribond.

Bait keempat masih mengungkapkan keadaan tokoh yang semakin memprihatinkan. Pada kalimat pertama yaitu *Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore* terdapat ikon metaforis yang membandingkan antara mata dengan lubang. Mata merupakan organ terpenting dalam tubuh. Melalui mata, semua yang ada di dunia dapat dilihat. Tanpa mata, maka semua tidak dapat terlihat. Lubang merupakan salah satu jalan untuk masuk maupun keluar, dalam kalimat ini, lubang menjadi jalan untuk fosfor merayap, tanpa adanya lubang, maka fosfor tidak dapat bergerak keluar. *Phospore* merupakan sebuah simbol. Fosfor merupakan zat yang bersinar dalam kegelapan. Lubang mata sang tokoh merupakan tempat dimana sisa-sisa harapan dalam dirinya yang disimbolkan dengan fosfor berjalan keluar tubuh sang tokoh (sirna). Hal ini berarti sudah tidak ada harapan ataupun semangat dalam diri sang tokoh. Keadaan pucat tanpa ada gairah ditandai dengan tepung putih yang menutupi muka sang tokoh.

Larik kedua bait keempat yang berbunyi *Et la farine rend plus effroyable encore. Farine* (tepung) merupakan indeks dari tokoh pantomime. Muka tokoh pantomime selalu ditutup dengan warna putih seperti tepung. Putih merupakan warna pucat dan tanda-tanda tidak ada lagi kehidupan. Keadaan semakin mengerikan disampaikan Larik terakhir bait keempat.

Larik terakhir yang berbunyi *Sa face exsangue au nez pointu de moribond.* Larik tersebut menjelaskan keadaan tokoh yang sudah pucat pasi dan

mengeluarkan darah dengan hidung runcing yang merupakan puncak kesekaratannya. Darah merupakan simbol kesakitan dan penderitaan. Tokoh sudah tidak memiliki harapan lagi, hidupnya telah hancur dan tidak dapat diselamatkan lagi.

Puisi *Pierrot* merupakan puisi yang ditulis oleh Paul Verlaine. Seorang penyair simbolik dari Perancis yang mendapat gelar Raja Penyair. Puisi *Pierrot* ditulis pada tahun 1882 dan termasuk dalam kumpulan puisi *Jadis et naguère*. Kesamaan antara penyair dengan sosok *Pierrot* yang pertama adalah menggunakan bahasa lain untuk mengungkapkan isi hati. Paul Verlaine mengungkapkan dengan simbol-simbol tertentu dalam bahasanya, sedangkan *Pierrot* mengungkapkan dengan gerakan-gerakan tangan. Selain itu, dijelaskan di awal bahwa karakter *Pierrot* merupakan karakter yang menyimpang dari kaidah masyarakat pada umumnya. Seperti penyuka sesama jenis atau homoseksual, senang meminum minuman keras, berani bertindak sewenang-wenang. Paul Verlaine pada tahun 1882 merupakan tahun-tahun keterpurukannya. Dia berpisah dengan Arthur Rimbaud, kekasih sesama jenis yang sangat dia cintai, hal ini membuatnya frustrasi sehingga dia nekad menembak kaki Rimbaud dan sebagai akibatnya Verlaine harus dipenjara. Setelah beberapa tahun, Verlaine sudah tidak produktif lagi, hari-harinya dihabiskan dengan mabuk-mabukan dan mengasingkan diri. Pada masa keterpurukannya, Verlaine tidak mampu membuat karya-karya yang berkualitas sehingga karir kepenyairannya sempat hancur (Orizet, 1988: 363).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh *Pierrot* merupakan penggambaran sang penyair sendiri, yaitu Paul Verlaine yang mengalami masa-masa keterpurukan dikarenakan beberapa hal yang terjadi dalam kehidupannya, karir dan kehidupannya hancur pada saat Verlaine menulis kumpulan puisi yang berjudul *Jadis et naguère*

Selanjutnya adalah analisis semiotik pada puisi "*Pierrot gamin*"



Gambar 2. Pierrot Gamin

Sumber: <http://www.poetes.com/verlaine/Pierrot.htm>

Seperti telah dijelaskan pada puisi pertama bahwa *Pierrot* merupakan seorang tokoh pantomime comedian Dell'art yang periang dan dekat dengan anak-anak seperti dalam lagu *Au Clair de La Lune*. Namun pada judul puisi kedua ini ada tambahan kata yaitu gamin. Dalam *Le Robert Micro* dijelaskan bahwa gamin adalah anak kecil, baik anak laki-laki ataupun perempuan (2006:469). Jadi makna *Pierrot gamin* adalah seorang *Pierrot* pantomime

anak-anak. *Pierrot* Gamin merupakan indeks dari puisi ini. Dengan melihat judul puisi, maka akan diketahui isi dari puisi. Untuk lebih memahami makna secara menyeluruh, maka analisis dilakukan dari bait per bait. Dimulai dari bait pertama yaitu:

*Ce n'est pas Pierrot en herbe,
Non plus que Pierrot en gerbe,
C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot.
Pierrot gamin, Pierrot gosse,
Le cerneau hors de la cosse,
C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!*

Bait pertama menceritakan tentang sosok yang bernama *Pierrot*, hal ini dipertegas dengan penjelasan dan pengulangan kata *Pierrot* serta tanda seru pada akhir kalimat. Penjelasan tentang sosok *Pierrot* dimulai pada kalimat pertama yaitu *Ce n'est pas Pierrot en herbe*. Pada kalimat ini terdapat ikon metaforis yaitu pada kata *Pierrot* yang dibandingkan dengan *herbe*. *Pierrot* merupakan *Pierrot* pantomime dan *herbe* dalam *Le Petit Larousse* adalah *herbe est plante non ligneuse dont les parties aeriennes, y compris la tige, meurent chaque annee.fig personne (en partie personne jeune: enfant, adolence. (1993:511).* (tanaman non-kayu yang memiliki rongga, termasuk pada batang, meninggal setiap orang .fig (bagian orang muda: remaja, anak). *Herbe* dalam bahasa Indonesia adalah alang-alang. Alang-alang merupakan rumput yang dapat tumbuh pada daerah yang gersang sekalipun dan hidupnya berkelompok, alang-alang tidak akan ditemukan sendiri, melainkan banyak tumbuh menyebar dan banyak. Seorang anak biasanya bermain secara berkelompok, anak tidak akan hidup sendiri, sama seperti alang-alang,

meskipun lingkungan tempat bermain tidak mendukung dan mungkin berbahaya bagi dirinya namun tidak akan dipedulikan oleh anak-anak. Pada kalimat ini, *Pierrot* bukanlah sosok yang hidup seperti anak-anak pada umumnya, hal ini dijelaskan dengan kalimat negasi pada awal kalimat. Kalimat selanjutnya masih menunjukkan siapa *Pierrot* tersebut.

Pada kalimat kedua yaitu *Non plus que Pierrot en gerbe* mengandung ikon metaforis, yaitu pada kata *Pierrot* yang dibandingkan dengan gerbe. Dalam *Le Petit Larousse* dijelaskan bahwa *gerbe est botre d'épis, de fleurs, coupes et disposes de sorte que les tête sont ressemblées d'un même rôle* (1993: 478) (sekumpulan jagung, bunga, potongan dan ditata sedemikian rupa sehingga bagian atas berada dalam posisi yang sama). Dalam bahasa umum disebut dengan *buket* atau *bouquet*. Buket adalah kumpulan dari beberapa tangkai sehingga membentuk sebuah kesatuan yang terlihat indah. *Gerbe* diibaratkan sebagai keluarga yang terdiri dari banyak orang dan menjadi satu. Dalam kalimat ini, terdapat kata negasi *non plus* yang berarti tidak lagi, artinya bahwa *Pierrot* sudah ingin memisahkan diri dari keluarganya dan merasa dirinya cukup dewasa untuk hidup sendiri dengan kemampuan yang dia miliki. Kalimat selanjutnya adalah mempertegas sosok *Pierrot* sendiri, dengan pengulangan kata *Pierrot* dan nama panggilannya.

C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot. Pierrot gamin, Pierrot gosse. Pengulangan kata hingga tiga kali merupakan cara untuk mempertegas sesuatu. Dalam puisi ini, ditegaskan bahwa *Pierrot* berbeda dengan yang lain, tidak sama dengan

anak pada umumnya. Kata *gamin* yang dalam *Le Petit Larousse* (1993: 469) adalah *enfant, fils, fille* dan kata *gosse* yang berarti anak kecil (1993:468) merupakan ikon metaforis. Kedua kata ini juga merupakan indeks yang menandakan bahwa *Pierrot* masih dalam usia remaja. Kalimat selanjutnya menerangkan kemampuan yang dimiliki oleh *Pierrot*.

Kalimat kelima yaitu *Le cerneau hors de la cosse*. *Cosse* dalam *Le Petit Larousse* adalah *grande paresse* (1993: 277). Kemalasan merupakan indeks dari seorang anak. Seorang anak belum memiliki tanggungjawab terhadap sesuatu, sehingga sering bermalas-malasan. *Pierrot* tidak seperti anak pada umumnya, *Pierrot* mencoba untuk keluar dari lingkaran kemalasan yang biasanya menghinggapi anak kecil. Pada akhir bait pertama kembali dipertegas bahwa *Pierrot* tidak sama seperti anak-anak pada umumnya, *Pierrot* berbeda yaitu dengan terjadinya pengulangan dan tanda seru *C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!*.

Selanjutnya analisis pada bait kedua:

*Bien qu'un rien plus haut qu'un mètre,
Le mignon drôle sait mettre
Dans ses yeux l'éclair d'acier
Qui sied au subtil génie
De sa malice infinie
De poète-grimacier.*

Pada bait kedua dijelaskan tentang gambaran fisik dan kemampuan yang dia miliki. Larik pertama yang berbunyi *Bien qu'un rien plus haut qu'un mètre*. *Mètre* merupakan indeks dari *Pierrot Pierrot*. Dalam puisi dijelaskan

bahwa tinggi sosok *Pierrot* tidak lebih dari satu meter. Dengan ini dapat diketahui bahwa *Pierrot* adalah anak kecil, karena tingginya tidak lebih dari satu meter. Indeks selanjutnya terdapat pada kata *drôle*. Dalam *Le Petit Larousse* adalah 1. *Mauvais sujet, enfant, gamin* 2. *Qui fait rire, bizarre dans etait inhabituel* (1993: 357) (subjek yang buruk, anak 2. Yang membuat tertawa, aneh dalam keadaan tidak seperti biasanya). Dalam larik kedua dikatakan *Le mignon drôle sait mettre* yang dapat diartikan bahwa tingkah yang menggemaskan namun masih wajar seperti anak-anak kebanyakan. Anak-anak sering bertingkah lucu yang membuat orang yang melihatnya menjadi gemas dan jengkel, *Pierrot* adalah sosok anak-anak yang juga memiliki sikap dan tingkah laku yang sama. Namun kepandaianya sudah terlihat dengan tingkah laku dan sorot matanya.

Larik ketiga berbunyi *dans ses yeux l'éclair d'acier*. *Yeux* (mata) dalam *L'encyclopedie Des Symboles* dijelaskan bahwa *yeux est symbole à la lumière et aux facultés de perception spirituelles. Il n'était pas un organe réceptif, mais c'était au contraire des rayons qui sortaient d'oeil pour apprehender les objets extérieurs* (1996: 466) (mata adalah simbol cahaya dan banyak lagi dalam persepsi spiritual. Mata bukan hanya organ reseptif namun sebaliknya, mata memantulkan cahaya yang keluar dari mata untuk mengenali objek yang berada di luar). Mata merupakan organ manusia yang begitu penting. Melalui mata, terpancar semua yang ada di hati seseorang. Dalam larik ketiga dikatakan bahwa dari matanya terpancar cahaya yang sekuat baja. *Acier*

merupakan simbol kekuatan. *Pierrot* memiliki sorot mata yang tajam dan kuat seperti baja. Hal ini berarti semangat serta kemauannya sangat tinggi dan kemampuan yang luar biasa dilihat dari sorot matanya. Larik berikutnya menjelaskan tentang kemampuan yang dimiliki oleh *Pierrot*.

Larik keempat yaitu *Qui sied au subtil genie*. Dalam kalimat ini dijelaskan tentang kepandaian *Pierrot* yang luar biasa. *Pierrot* juga memiliki banyak akal yang dijelaskan Larik berikutnya yaitu *De sa malice infinie, De poète grimacier*. *Malice* adalah indeks dari sosok anak kecil. Larik ini dijelaskan bahwa *Pierrot Pierrot* memiliki banyak akal. Anak kecil yang banyak akal dan cerdas sering terkesan nakal. *Pierrot* juga demikian, *Pierrot* adalah anak yang pandai dan aktif hingga membuat para penyair ataupun orang-orang disekitarnya tidak habis pikir dengan apa yang dilakukannya.

Selanjutnya analisis pada bait ketiga yaitu:

*Lèvres rouge-de-blessure
Où sommeille la luxure,
Face pale aux rictus fins,
Longue, très accentuée,
Qu'un dirait habituée
À contempler toutes fins,*

Bait ketiga ini menjelaskan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan ataupun tujuan hidup tidaklah mudah. Banyak kesakitan, cemooh dan cobaan yang mengiringi hari-hari sang *Pierrot*. Larik pertama yang berbunyi *Lèvres rouge-de-blessure*. *Rouge* merupakan sebuah simbol. Dalam *L'encyclopédie Des Symboles* dikatakan bahwa: *Rouge parmi les couleurs, le rouge est*

l'objet, en general, d'un certaine preference: aggressive, douée, d'énergie vitale et extrêmement puissante. Signe d'amour que de guerre. La vie que la mort. Couleur repoussante et importune (592-593) (Merah diantara warna-warna merupakan objek pada umumnya, dalam makna, merah adalah lambang agresif, bakat, energi vital, kekuatan yang luar biasa. Tanda cinta daripada tanda perang, kehidupan daripada kematian, warna yang memiliki kekuatan dan bergejolak). Merah merupakan warna darah, bibir *Pierrot* terluka dan mengeluarkan darah hal. Larik selanjutnya dijelaskan bibir *Pierrot* berdarah ketika mencicipi dosa (kemaksiatan). kemaksiatan adalah tindakan yang tidak baik dan sering dilakukan oleh manusia. Tokoh adalah manusia biasa yang dapat melakukan kemaksiatan dalam perjalanan hidupnya untuk mencapai sebuah impian. Keadaan fisik *Pierrot* dijelaskan Larik selanjutnya.

Larik ketiga dan keempat yang berbunyi *Face pale aux rictus fins, Longue, très accentuée*. Larik ini dijelaskan keadaan *Pierrot* yang pucat dan menyedihkan. Impian sang *Pierrot* merupakan impian yang sulit untuk dicapai dan banyak yang meremehkannya, hal ini dijelaskan Larik berikutnya.

Larik selanjutnya yang berbunyi *Qu'un dirait habituée A contempler toutes fins*, berarti banyak orang yang dahulu telah mencoba namun tidak berhasil dan malah menyakiti diri sendiri. Sehingga banyak yang menganggap remeh. Pada bait keempat akan dijelaskan alasan mengapa orang-orang menganggap remeh sang *Pierrot*.

*corps fluet et non pas maigre,
voix de fille et non pas aigre,
corps d'éphèbe en tout petit,
voix de tête, corps en fête,
creature toujours prête
à souler chaque appétit*

Bait keempat mengandung indeks yang menandai bahwa *Pierrot* memiliki bentuk fisik yang membuat orang menyepelekan kemampuannya. Indeks yang pertama adalah kata *fluet* dan *maigre*. Tubuh *Pierrot* begitu kurus dan kurusnya bukan kurus ramping namun kurus lemah sehingga dilihat dari tubuhnya, *Pierrot* bukan merupakan tokoh yang kuat. Selanjutnya adalah kata *fille* dan *aigre*. Disebutkan bahwa suaranya seperti suara gadis, lemah namun tidak begitu menyedihkan. Kemudian kata *petit*, meskipun wajahnya tampan seperti pangeran namun begitu kecil, pada bait kedua disebutkan bahwa tinggi badan *Pierrot* tidak lebih dari satu meter. Frasa selanjutnya adalah *voix de tête, corps en fête*, frasa ini menunjukkan bahwa *Pierrot* belum dapat mengendalikan tingkah lakunya. Hal ini dilihat dari frasa pertama yaitu suara kepala, suara kepala digambarkan sebagai otak ataupun pikiran *Pierrot* yang ingin maju dan fokus meraih apa yang diinginkannya namun tubuhnya masih ingin bersenang-senang dalam keadaan yang membuat *Pierrot* merasa aman, hal ini diperkuat dengan larik terakhir bait keempat yaitu *a souler chaque appétit* yang berarti *Pierrot* lupa diri dan mengikuti hawa napsunya. Namun karena *Pierrot* memiliki kemauan dan kepandaian yang luar biasa, pada akhirnya orang-orang mendukung tekad tokoh. Hal ini dapat dilihat dari bait kelima yang berisi tentang kata-kata penyemangat untuk tokoh.

*Va frère, va camarade,
Fais le diable, bat l'estrade
Dans ton rêve et sur Paris
Et par le monde, et sois l'âme
Vile, haut, noble, infâme
De nos innocents esprits!*

Pada larik pertama dan kedua terdapat kalimat interogatif yang berarti kalimat perintah. Orang-orang menyebut *Pierrot* adalah saudara dan teman, dengan ini berarti orang-orang telah berpihak pada tokoh dan mendukung keinginan tokoh. Selain itu, terdapat simbol-simbol yang menerangkan sulitnya jalan yang harus ditempuh tokoh untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Simbol-simbol tersebut antara lain *diable* (iblis) dalam Le Robert Micro dikatakan bahwa *personage représentant le mal, dan la tradition populaire crétienne* (sosok yang mewakili keburukan dan kejahatan dalam tradisi masyarakat Kristen). Iblis tidak kenal lelah untuk menggoda manusia dan menjerumuskan dalam dosa. Menurut *Collection "les Usuels" Dictionnaire Des Expression et Locution*, Frasa *fais le diable* merupakan sebuah lokusi yang berarti melakukan segala daya upaya untuk mendapatkan sesuatu (1993:278) Tokoh *Pierrot* diharapkan dapat menjadi sosok yang kuat dan tidak kenal lelah untuk memperoleh apa yang diinginkan dan untuk melawan ataupun menghadapi tantangan. Selanjutnya frasa *bat l'estrade* yang juga merupakan lokusi bermakna berlari ke segala jalan yang ada untuk menemukan ataupun mencari sesuatu atau seseorang (1993: 331). Hal ini bermakna hampir sama dengan lokusi sebelumnya yang mengharuskan tokoh

berjuang tidak kenal lelah dengan mengambil kemungkinan-kemungkinan serta kesempatan yang ada untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Dalam larik selanjutnya terdapat simbol yang berupa sebuah kota yaitu Paris. Menurut Server dalam buku yang berjudul "*France*" Paris merupakan kota perpaduan antara keindahan, sensualitas dan sejarah. Kota yang tak terungkap dengan kata-kata, sebuah kota yang bercahaya dan kota yang penuh cinta (1994: 15). Untuk hidup di kota Paris tidaklah mudah, tokoh harus benar-benar berjuang untuk dapat sampai dan bertahan di kota Paris. Paris merupakan tujuan tokoh, karena Larik selanjutnya diketahui bahwa kota merupakan salah satu impian tokoh. Simbol selanjutnya adalah *le monde* (dunia), dunia adalah tempat makhluk hidup, terdapat banyak hal yang dapat ditemukan di dalam dunia ini dan dengan jiwa yang bersih, diharapkan tokoh mampu memilih jalan yang tepat agar impiannya dapat terwujud. Simbol yang lain adalah *Ville, haut, noble, infâme De nos innocents esprits!*. Kota, hal yang tinggi, penghargaan dan terkenal adalah hal yang ingin dicapai oleh semua orang termasuk tokoh, inilah impian besar dari seorang *Pierrot Gamin* yang ingin pergi ke kota dan memperoleh penghargaan dan pengakuan masyarakat kota yang terkenal yaitu Paris diiringi doa suci dari orang-orang yang mendukungnya. Namun pada bait terakhir terlihat kekecewaan orang-orang yang telah mendukung atas tingkah laku tokoh yang telah memperoleh kesuksesan.

Bait keenam yaitu:

*Grandis, car c'est la coutume,
Cube ta riche amertume
Exagère ta gaité
Caricature, aureole
La grimace et le symbol
De notre simplicité*

Larik pertama yaitu *grandis, car c'est la coutume*, menerangkan bahwa tokoh telah semakin sukses dan seperti tradisi pada umumnya orang yang semakin sukses akan sombong. Dilanjutkan Larik kedua *Cube ta riche amertume*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang mengalami kekecewaan yang begitu mendalam pada tokoh. Larik selanjutnya akan menjelaskan alasan kekecewaan terhadap tokoh. *Exagère ta gaité* berarti tokoh meraih impiannya dan mengungkapkan serta memamerkan kebahagiaan begitu berlebihan. Sifat ini adalah sifat anak kecil yang senang memamerkan dan berlebih ketika mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Larik selanjutnya adalah *Caricature, aureole*. Dalam *Le Robert de la Langue Francaise* dikatakan *caricature est Personne laide et ridiculement accoutrée (orang yang jelek dan berpakaian aneh)*. *Caricature* merupakan indeks dari tokoh. *Pierrot* adalah tokoh pantomime yang mengenakan baju putih lusuh dan longgar serta berpenampilan jelek karena wajahnya memakai topeng tepung yang tebal. Namun *Pierrot* memiliki *aureole* (lingkaran cahaya) yang dalam tradisi Kristen menggambarkan orang suci. Dalam *Le Robert de la langue Francaise* dikatakan *Cercle doré ou coloré dont les*

peintres entourent la tête de Jésus-Christ, de la Vierge et des saints. Fig. Degré de gloire qui distingue les saints dans le ciel (lingkaran cahaya mengelilingi Jesus Kristus dan orang-orang suci dan para santa. Menggambarkan tingkatan keagungan atau martabat yang membedakan para santa di langit). Tokoh memiliki *aureole* yang merupakan simbol dari keagungan, hal ini berarti tokoh memang telah mencapai masa kejayaan dan kesuksesannya. Namun kesuksesan itu tidak disukai oleh masyarakat, hal ini dijelaskan dalam kata *La grimace* yang berarti cibiran, cibiran untuk tingkah laku tokoh yang menentang simbol kesederhanaan yang diagung-agungkan oleh masyarakat.

Puisi “*Pierrot Gamin*” dibuat pada tahun 1890. Dalam sebuah situs web dikatakan bahwa tahun-tahun itu merupakan tahun keterpurukan tokoh.

Le 21 janvier 1886, la mère de Verlaine meurt. Le poète est sans le sou. Il passe la plus grande partie de cette année-là à l'hôpital, suite à des ulcères qu'il a à la jambe. En 1887, les séjours de Verlaine à l'hôpital sont de plus en plus nombreux et de plus en plus longs.

<http://www.poetes.com/verlaine/biograph.htm> .

Sepertinya tokoh ingin menceritakan kehidupan pribadinya yang dimulai dari awal karirnya, hingga berbuah sukses dan reaksi kontroversial terhadap dirinya. Puisi ini merupakan salah satu puisi dari kumpulan puisi yang berjudul *Paralelement* yang berarti persamaan. Verlaine ingin menceritakan kisah hidupnya yang sama dialami oleh orang-orang lain.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kedua puisi karya Paul Verlaine yang berjudul "*Pierrot*" dan "*Pierrot Gamin*" adalah bahwa kedua puisi tersebut menggunakan subjek yang sama yaitu "*Pierrot*". *Pierrot* merupakan sebuah tokoh pantomime dari Italia yang memiliki karakter menyenangkan dan lucu selain itu *Pierrot* juga memiliki karakter yang menyimpang dari aturan masyarakat pada umumnya, contohnya seperti *gay*, munafik, suka melanggar aturan dan mencari kepuasan. *Pierrot* merupakan penggambaran sang pengarang sendiri yaitu Paul Verlaine, seorang penyair Prancis yang beraliran simbolik. Kedua puisi tersebut ditulis pada masa yang berbeda dan terpaut beberapa tahun dengan latar kehidupan Verlaine yang berbeda.

Pada puisi Pertama yang berjudul "*Pierrot*" yang ditulis lebih awal yaitu pada tahun 1882 terdapat ceritakan tentang kehidupan penyair yang pada awalnya bahagia. Kebahagiaan yang diperoleh berasal dari kesuksesan karir, cinta dari keluarga dan bahkan dari kekasih prianya yang bernama Arthur Rimbaud. Cerita kebahagiaan ini diceritakan dalam larik-larik awal puisi "*Pierrot*". Namun kebahagiaan tidak berlangsung lama, setelah berpisah dengan sang istri dan kematian saudara perempuan ditambah dia juga kehilangan kekasih prianya, kehidupan Verlaine berubah menjadi menyedihkan. Verlaine sempat dipenjara karena menembak Arthur Rimbaud yang ingin pergi dari dekapan Verlaine, setelah itu dia mengenal mabuk-mabukan dan tidak mengurus hidupnya sehingga karirnya menjadi meredup dan hampir mati (Orize: 1988:363). Kemunduran karir dan penderitaan

Verlaine diceritakan dalam larik-larik selanjutnya yang begitu memprihatinkan.

Pada puisi kedua yang berjudul “*Pierrot Gamin*” dan ditulis pada tahun 1890, Verlaine menceritakan tentang kehidupannya setelah mengalami keterpurukan. Semua orang dapat menjadi pemain di panggung sandiwara dan menyimpan kepura-puraan di balik topeng atau riasan wajah pada pemain pantomime tak terkecuali Verlaine. Judul puisi tersebut adalah si *kecil Pierrot* yang dapat diartikan Verlaine yang masih lemah dan belum diperhitungkan dalam bidang kepenyairan. Puisi ini menggambarkan perjuangan Verlaine dari awal meniti karir. Verlaine mengalami masa-masa yang tidak menyenangkan. Salah satu faktornya karena tidak didukung oleh orang-orang sekitar yang meremehkan kemampuannya. Setelah Verlaine berhasil meyakinkan orang-orang bahwa kemampuannya patut diperhitungkan maka orang-orang justru berbalik mendukung nya untuk memperoleh apa yang diinginkan. Banyak rintangan yang dihadapi oleh Verlaine dan akhirnya mencapai kesuksesan. Namun diceritakan dalam akhir puisi bahwa kesuksesan nya sempat membawa Verlaine pada kesombongan dan akhirnya tidak disukai oleh orang-orang di sekitarnya

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat diketahui isi dari puisi “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*” tersebut melalui analisis secara struktural dan semiotik. Hasil analisisnya sebagai berikut:

1. Aspek Bunyi

Pada analisis aspek bunyi pada puisi *Pierrot* tersebut ditemukan dominasi kontras antara bunyi yang bernada lembut, dengan bunyi yang bernada kaku, keras, tajam dan suram. Bunyi bernada lembut dinyatakan melalui vokal [e/, /ɛ/, /ø/, /é/] dan konsonan [l/, /m/, /n/] sedangkan bunyi yang bernada kaku, keras, tajam dan suram dinyatakan melalui vokal [u/, /õ/, /a/, /ə/, /œ~/, /ã/] dan konsonan [k/, /R/, /s/]. Bunyi tersebut berubah menjadi tidak menyenangkan dengan adanya bunyi kakofoni [t/, /d/, /g/, /b/]. Dengan demikian puisi yang berjudul “*Pierrot*” menggambarkan kesedihan, kengerian, kekakuan, kemarahan dan keputusan. Selanjutnya analisis aspek bunyi pada puisi “*Pierrot Gamin*”. Pada puisi *Pierrot gamin* terdapat dominasi antara vokal jelas [e] dan [ɛ] yang memberikan efek kelembutan, ketulusan dan kecepatan, vokal keras [a] mengungkapkan perasaan yang sentimental. Serta vokal tajam [i] dan [y] yang mengungkapkan suara yang kuat. Konsonan yang mendominasi adalah konsonan [r], konsonan [p], [t], [k]

dan konsonan [l]. Sindiran serta kejengkelan diwakili oleh konsonan [s]. Setelah dilakukan analisis secara menyeluruh maka dapat disimpulkan bahwa puisi Pierrot Gamin mengungkapkan perasaan yang sentimental, kengkelan dan sindiran.

2. Aspek Metrik

Pada analisis metrik ini dibahas sejumlah *strophe* (bait), *syllabe* (suku kata), *rime* (rima), *rythme* (ritme) yang meliputi *césure* (jeda panjang), *coupe* (jeda pendek) dan *enjambement* (pemenggalan).

a. Suku Kata

Pembahasan suku kata pada puisi “*Pierrot*” terdiri dari empat bait (4 *strophes*). Bait pertama terdiri dari empat larik, satu *décasyllable* (10 suku kata) dan tiga *hendécasyllable* (11 suku kata). Pada bait kedua terdiri dari empat larik, yaitu satu *alexandrine* dan tiga *hendécasyllable*. Bait ketiga terdiri dari tiga larik, yaitu satu *alexandrine* dan dua *decasyllable*. Pada bait terakhir, terdiri dari tiga larik, yaitu satu *hendecasyllable*, dua *alexandrine*.

Pembahasan suku kata pada puisi “*Pierrot Gamin*” terdiri dari enam bait yang setiap baitnya terdiri dari enam larik. Bait pertama terdiri dari enam *heptasyllable* (tujuh suku kata). Bait kedua terdiri dari dua *hexasyllable* (enam suku kata) dan empat *heptasyllable* (tujuh suku kata). Bait ketiga terdiri dari satu *pentasyllable* (lima suku kata) satu *heptasyllable* (tujuh suku kata), empat *hexasyllable* (enam suku kata). Bait keempat terdiri dari tiga *hexasyllable* (enam suku kata) dan tiga *heptasyllable* (tujuh suku kata). Bait kelima terdiri

dari satu *pentasyllable* (lima suku kata) empat *heptasyllable* (tujuh suku kata), satu *hexasyllable* (enam suku kata). Bait keenam terdiri dari tiga *hexasyllable* (enam suku kata) dan tiga *heptasyllable* (tujuh suku kata).

b. Rima

Dalam puisi “*Pierrot*”, rima terbagi menurut sifat, kekayaan maupun susunannya. Menurut sifatnya, bait-bait puisi “*Pierrot*” terdapat rima yang bersifat *f  minine* (feminin) maupun *masculine* (maskulin) dengan jumlah yang seimbang. Menurut nilainya, dalam puisi ini terdapat *suffisantes* (sedang), dan rima *pauvres* (miskin). Sedangkan menurut susunannya dua bait pertama berpola ABBA dan dua bait terakhir berpola AAB.

Dalam puisi “*Pierrot Gamin*” terdapat rima feminine lebih dominan dibanding rima maskulin. Menurut nilainya puisi ini memiliki rima miskin, cukup dan kaya. Sedangkan menurut susunannya puisi ini berpola AABCCB.

c. Irama

Pada puisi “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*” ini terdapat sejumlah *c  sure* (jeda panjang), *coupe* (jeda pendek), serta *accent rythmique* (penekanan ucapan). Selain itu juga ditemukan delapan buah *enjambement* (pemenggalan).

3. Sintaksis

Dalam kedua puisi yaitu *Pierrot* dan *Pierrot Gamin* ditemukan 17 parafrase yang terdiri dari 1 kalimat majemuk bertingkat (la phrase subordon  e) tipe relatif, 12 kalimat berita, dan 2 kalimat perintah dan 2 kalimat emfatik.

4. Semantik

Hasil analisis pada puisi "*Pierrot*" ditemukan adanya majas metafora sebanyak dua kali, personifikasi sebanyak empat kali, simile dan hiperbol masing-masing sebanyak satu kali. Majas yang ditemukan pada puisi "*Pierrot Gamin*" adalah metafora sebanyak tiga kali, personifikasi sebanyak satu kali, hiberbola sebanyak tiga kali dan repetisi sebanyak dua kali.

5. Semiotik

Dalam puisi yang berjudul "*Pierrot*" dan "*Pierrot Gamin*" Di dalam kedua puisi ini terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa ikon (ikon metaforis), indeks dan simbol yang merujuk pada sosok tokoh Pantomim yang bernama *Pierrot*. Contohnya *farine* (tepung) yang berwarna putih merupakan riasan wajah *Pierrot*.

B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Prancis, implikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Teks sastra dapat diketahui maknanya dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian tentang puisi *Pierrot* dan *Pierrot gamin* adalah bahwa kedua puisi ini merupakan puisi yang didasarkan pada pengalaman pribadi Verlaine sendiri sebagai seorang penyair. Kedua puisi tersebut menceritakan tentang kehidupan Verlaine, baik karir ataupun cintanya namun dengan menggunakan tokoh lain yaitu tokoh pantomime bernama *Pierrot*.

2. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis terutama pada mata kuliah *littéraire*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai kesusastraan Prancis berupa puisi simbolis terutama karya Paul Verlaine.

3. Hasil penelitian ini dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis bagi siswa SMA terutama untuk melatih ketrampilan berbicara dan prononciation.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada puisi “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*” saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman kedua puisi ini adalah :

Diharapkan adanya penelitian selanjutnya mengenai puisi “*Pierrot*” dan “*Pierrot Gamin*” dapat melakukan penelitian terhadap aspek-aspek yang belum diteliti penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 2009:..*Stilistika.Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.Bandung.Sinar Baru Algensindo.
- Apollinaire, Guillaume. 1984. *AlcolsPoésie*. Gallimard
- Cazanave, Michel. 1996. *Encyclopédie des symbols*. Paris. La Pochothèque.
- Dubois, Jounson dan Rene Lagane.1961. *Comment Apprendre La Grammaire*.
- Eagleaton, Terry. 2006. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Server, Lee. 1994. *France*. Paris. PML Edition.
- Guirraud, Pierre. 1980. *La Syntaxe Du Français, Oue sais-Je*. Paris: Laorousse.
- Hardjono, sartinah. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran bahasa dan sastra*. Jakarta.
- Hugo, Victor. 2000. *Les Contemplations*. Gallimard.
- Larousse. 1993. *Le petit Larousse En Couleurs*. Canada.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G westeiijn.1984.*Pengantar Ilmu Sastra. (Diterjemahkan Oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nayrolles, François.*Examens Pour Étudier Un Poème*. Paris: Hatier.
- Orizet, Jean. 1988. *Anthologie De La Poésie Français*. Paris. Larousse.
- Pascal, Georges. 1988. *Nouvelle Encyclopedie Bordas*. Paris: SGED.
- Peirce, Charles S. *Ecrits sur le signe*. Paris: Harvard University Press.
- Perche, Louise. 2001. Victor Hugo: *Presentation et Anthologie*. Paris Seghers Poètes d'aujourd'hui.
- Petit Fils, Pierre.1985. *Paul Verlaine en Ardennes*. Lyon: La Manufacture.
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ___2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah mada University Press.
- Rey, Alain & Sophie Chantreau. 1993. "*Les Usuels*" *Dictionnaire des expressions et locutions*. Paris. Le Robert.
- ___2006. *Le Robert Micro Dictionnaire La Langue Français*. Paris. Poche.
- Robert, Paul. 1972. *Le petit Robert Dictionnaire Alphabétique & Anthologie de la Langue Français*. Paris. SNL (Société Du Nouveau Latre).
- Sinko, Durda. 2011. *Poésie Française du XIXeme Siècle*. Paris: Ophélie.
- Schmitt, MP dan Viala A. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Didier.
- Sudjiman, Panuti dan Van Zoest Aart. 1992. *Serba-Serbi Semiotik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka.
- Tjahyono. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar teori dan apresiasi*. Flores. Nusa indah
- Verlaine, Paul. 1979. *La Bonne Chanson, Jadis et Naguere, Parallèlement*. Saint-Amand. Gallimard
- ___2002. *Chansons Pour elle et autre Poème érotique*. Paris: Folio
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zuchdi, Darmayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta.
- Zulfahnur, f. Sayuti Kurnia dan Zuniar Z Adji. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- <http://archive.org/stream/mimesetpierrotsn00hugouoft#page/n7/mode/2up>.
Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2013
- <http://verlaineexplique.free.fr/jadisetn/pierrot.html> diunduh pada tanggal 25
 februari 2013.

<http://www.poetes.com/verlaine/Pierrot.htm> diunduh pada tanggal 7
September 2013.

<http://www.poetes.com/verlaine/biograph.htm>. Diunduh pada tanggal 6
September 2013.

<http://www.jeuxdemots.org/diko.php?gotermrel=Pierrot.htm>.diunduh pada
tanggal 5 September 2013.

<http://verlaineexplique.free.fr/jadisetn/Pierrot.htm>. Diunduh pada tanggal 4
September 2013.

[http://etd.uovs.ac.za/ETD-db/theses/available/etd-08222008-
101643/unrestricted/KreuterAD.pdf](http://etd.uovs.ac.za/ETD-db/theses/available/etd-08222008-101643/unrestricted/KreuterAD.pdf). Diunduh pada tanggal 28 agustus
2013.

Le Résumé
L'analyse Structurale-Sémiotique
Des Poèmes "Pierrot" et "Pierrot Gamin" De Paul Verlaine
Par Ega Noviana A.P
09204241008

A. Introduction

La littérature est une belle création. La littérature est le résultat de la créativité, le goût et les testaments d'un auteur qui a transmis par des signes dans une langue. Elle est aussi un reflet de la culture d'une société dans la forme d'écriture. La littérature est née dans la société parce que l'auteur veut exprimer son imagination et aussi des phénomènes sociaux qui se passent autour de lui. La Nouvelle Encyclopedie Bordas dit que "Littérature est l'ensemble des oeuvres, écrites ou orales, d'un pays, d'un époque, recourent au langage comme moyen à la fois de communication, de représentation et d'expression."(1988:3054).

En générale la littérature est divisée dans trois genres, ce sont : la prose, la poésie et le texte de drame (Zulfahnur, 1996 : 16). La poésie est une des œuvres qui est la plus célèbre, la plus vieille et elle a une belle forme. La poésie est l'art de combiner des sons, des rythmes, des mots d'une langue pour évoquer des fantaisies, a montré des sentiments et des émotions.

La poésie comme une branche de littérature en utilisant les mots comme l'instrument pour envoyer le message, produire une illusion et une imagination. En lisant la poésie, les lecteurs sont invités à jouir d'avis du poète qui est présenté dans des strophes bien arrangés. De plus, la poésie est une expression de la vie du poète, ses pensées, ses rêves ou sa biographie. (Hudson Via Aminuddin, 1991:124)

Dans l'aspect de forme, la poésie a une présentation particulière. La caractéristique qui est la plus importante dans une poésie est la typographie. (Luxembourg via Hartoko, 1984 : 175) Les éléments comme la strophe, le son, la rime et le rythme sont les composantes de poésie qui ne sont pas trouvées dans les autres genres littéraires. Dans l'aspect de la langue, la langue poétique est belle et solide. On dit qu'elle est belle parce que dans la poésie, il y a un ajustement dans l'utilisation de diction (le choix de mots) pour créer la beauté, l'utilisation de métaphore et la figure rhétorique sont la façon pour exprimer le contenu de la poésie. Pour garder sa beauté on fait aussi quelquefois la disparition des mots. On dit qu'elle est solide parce que la poésie n'utilise pas des mots dénotatifs et des phrases complètes pour écrire un message, mais on utilise les mots qui peuvent représenter le sentiment du poète qui est assemblé dans des phrases courtes mais significatives. C'est la raison pourquoi la poésie est choisie comme le sujet de la recherche.

Dans cette étude, il y a deux poèmes d'un poète célèbre au 19ème siècle nommé Paul Verlaine qui sont choisis. Ce sont "*Pierrot Gamin*", c'est un poème du recueil des poèmes intitulé "*Parallèlement*". Le deuxième poème est "*Pierrot*", qu'on a pris du recueil des poèmes intitulé "*Jadis Et Naguere*". "*Pierrot*" est un poème qui raconte l'histoire d'un personnage de pantomime qui s'appelle aussi "*Pierrot*". Ensuite "*Pierrot Gamin*" est un poème qui est devenu le titre d'une chanson." "*Pierrot*" et "*Pierrot Gamin*" sont aussi devenus les parties de la troisième série de poèmes intitulé "*Fragments de Poétique*" (La Pantomime, Pierrot, Pierrot Gamin). En plus, Robert Lannoy a fait un livre de technique à chanter en prenant le recueil de Paul Verlaine intitulé "*Pierrot Gamin*". On a choisi ces poèmes en raison de la similitude entre les deux poèmes, ensuite les deux poèmes racontent l'histoire d'un caractère de pantomime *Pierrot*.

([Http: // bacfrançais.chez.com/pierrot.html](http://bacfrançais.chez.com/pierrot.html)).

Paul Verlaine était un poète symbolique français. Il est né à Metz en Belgique en 1844 et il est mort le 8 janvier 1896. Paul Verlaine a pris l'étude de droit au Lycée de Bonaparte. Les années productives de Paul Verlaine sont de 1866 à 1890. La première œuvre de Paul Verlaine est "*Poèmes Saturniens*" qui est mélancolique et musical, Il a eu le succès en 1866. Paul Verlaine a aussi écrit des poèmes en prose, l'un des poèmes en prose est "*Les des Mémoires D'un Veuf*" en 1886, c'est une autobiographie de Paul Verlaine. L'histoire d'amour de Paul était si compliquée. Il a été marié à Mathilde Maute en 1870,

mais il n'était pas heureux, en 1871 il a rencontré un jeune poète symbolique nommé Arthur Rimbaud. Verlaine a quitté sa femme à cause de leur histoire d'amour controversée. Verlaine a aussi écrit plusieurs poèmes pour exprimer son histoire d'amour avec Arthur Rimbaud comme dans son recueil intitulé "*Romance Sans Parole*". Paul Verlaine était prisonnier pendant deux ans à cause de la fusillade contre Arthur Rimbaud. En 1878, Paul Verlaine est devenu professeur à l'Institution Notre - le Dame de Rethel, après la sortie de prison. L'histoire de Paul Verlaine qui était Catholique est racontée dans son recueil dont le titre est "*Sagesse*" en 1881. Il a passé ses dernières années dans la misère, l'ivrognerie et la débouche errant de l'hôpital en taudis. Il est pourtant devenu célèbre et le prince de poètes en 1894, deux ans avant sa mort. (Orizet, 1988 : 363).

Pour exprimer la signification de la poésie, on ne peut pas séparer la recherche des éléments contenus dans la poésie comme le son, l'allitération, l'assonance, la rime, le rythme, la diction et le langage figurative. Cette étude est appelée l'analyse structurale qui comprend les aspects de son, la métrique, syntaxique et sémantique. L'analyse structurale voit que la littérature est une structure qui a une composition des systèmes qui sont liés l'un aux autres. La structure de la poésie suppose que la littérature a une structure littéraire qui n'aura pas de signification s'il n'y a pas de connexion entre les systèmes qui forment une structure dans une œuvre.

Les éléments contenus dans une poésie comme la métaphore et la diction sont un signe. Pour examiner les signes dans la poésie on utilise l'analyse sémiotique. La sémiotique est l'étude de signes et des symboles, les systèmes de symbole et le processus du symbolisme (Luxembourg dans Hartoko, 1984: 44). Une des figure célèbre de la sémiotique est Charles Sander Peirce. Peirce partage de signe sur Icône, Indice et Symbole. Selon Peirce (1978: 121), un signe ou un representamen est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous rapport ou à quelque titre. Donc la fonction principale d'un signe est quand un signe se réfère à ce qu'il représente. La recherche utilise l'approche structurale-sémiotique pour étudier les poèmes, dans ce cas est "*Pierrot*" et "*Pierrot Gamin*" de Paul Verlaine. Cette étude a eu but de découvrir la signification des poèmes aussi bien que la relation entre les deux.

La méthode utilisé dans cette étude est l'analyse du contenu. La validité des données est obtenue par un examen de validité sémantique, alors que la fiabilité des données est obtenue grâce à la technique de la lecture et interpretation du texte de poème. Elle est également soutenue par l'expertise et le jugement des personnes compétentes. C'est l'auteur de cette recherche qui deviennent l'instrument de la recherche. Cela veut dire que c'est lui qui fait toutes les activités de la recherche, à partir de la planification au rapport du résultat final.

Développement

1. L'analyse structurale des poèmes "Pierrot et Pierrot Gamin"

La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale qui met l'accent sur quatre aspects, ce sont l'aspect du son, l'aspect de la métrique, l'aspect du syntaxique et l'aspect du sémantique. Après l'analyse de l'aspect du son du poème "Pierrot", on trouve la dominance du contraste entre le son doux et le son fort, dur, aiguisé et morne. Le son doux exprimé par les voyelles [e/, /ɛ/, /ø/, /é/] et les consonnes [l/, /m/, /n/]. Les sons forts, dur, aiguisé et morne sont exprimés par les voyelles [u/, /ɔ/, /a/, /ə/, /œ~/, /ɑ~/] et les consonnes [k/, /R/, /s/]. Le son ne représente plus la plaisir à cause du son kakofoni [t/, /d/, /g/, /b/]. Donc, le poème "Pierrot" décrit la tristesse, l'horreur, la rigidité, la colère et le désespoir aussi bien la satire de l'auteur, mais il se glisse la sincérité et la douceur qui fait l'émotion plus assourdie. Ensuite l'analyse de l'aspect du son du poème "Pierrot Gamin". Dans le poème "Pierrot Gamin" Il se trouve la dominance entre des voyelles [e] et [ɛ] qui fournit la tendresse, la sincérité et la vitesse, la voyelle dure [a] exprime la sentimentalité. Aussi bien qu'une voyelle aiguisée [i] et [y] qui a révélé une voix forte. Les consonnes dominant sont les consonnes [r],[p], [t], [k], [l]. La satire et l'indignation sont représentés par la consonne [s]. Alors le poème "Pierrot Gamin" décrit un désir fort de réaliser des rêves malgré les limitations de pouvoir aussi bien qu'une satire sur les gens qui ont eu du succès, mais on trouve aussi l'arrogance. Les sons sont très monotone.

La deuxième étape est l'analyse de la métrique sur les deux poèmes. Le premier poème est "Pierrot". Le poème "Pierrot" consiste en quatre strophes. La première strophe consiste en quatre vers, ce sont un décasyllabes (10 syllabes) et trois hendécasyllabes (11 syllabes). La deuxième strophe consiste en quatre vers, ce sont une Alexandrin et trois hendécasyllabes. La troisième strophe consiste en trois vers, ce sont une Alexandrin et deux décasyllabes. Dans la dernière strophe, il y a de trois vers, ce sont un hendécasyllabes, deux Alexandrins. Alors, Il se trouve des rimes féminines et masculines qui sont équilibrées. Selon la valeur, ce poème a des rimes pauvres. Ce poème utilise des étreintes de rime (ABBA) qui décrit une mise fermé, solitaire et étranger. L'utilisation de rime (AAB) décrit une atmosphère qui est régulière. Ce poème raconte l'histoire d'une atmosphère étrangère, calme et silence.

Ensuite le poème "Pierrot Gamin " consiste en six strophes et chaque strophe consiste en six vers. La première strophe consiste en six heptasyllabe (sept syllabes). La deuxième strophe consiste en deux hexasyllabes (six syllabes) et quatre heptasyllabes (sept syllabes). La troisième strophe consiste en un pentasyllabes (cinq syllabes) un heptasyllabes (sept syllabes), quatre hexasyllabes (six syllabes). La quatrième strophe consiste en trois hexasyllabes (six syllabes) et trois heptasyllabes (sept syllabes). La cinquième strophe consiste en un pentasyllabes (cinq syllabes) quatre heptasyllabes (sept syllabes), un hexasyllabes (six syllabes). La sixième strophe consiste en trois hexasyllabes (six syllabes) et trois heptasyllabes (sept syllabes). En

considérant l'analyse de la métrique on trouve plus des rimes féminines que des rimes masculins. Selon sa valeur, cette poésie a une rime pauvre, suffit et riche. En plus, ce poème utilise un rime qui décrit l'atmosphère de liberté et l'indépendance. Le poème a la même atmosphère du commencement jusqu'à la fin.

Le rythme dans les poèmes "Pierrot" et "Pierrot Gamin" a une pause courte (le coupé) et de longues pauses (césure) et des enjambements. Cette analyse a une fonction spécifique pour donner l'effet pour faciliter l'interprétation. Basé sur l'analyse du poème "Pierrot" a 11 coupés, 14 césures et 4 enjambements. Ensuite dans le poème "Pierrot Gamin" a 22 coupés, 36 césures et 4 enjambements.

La troisième étape est l'analyse sur des aspects syntaxiques. : la Syntaxe est l'étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes et les Fonctions dans une langue. Dans le poème de "Pierrot" il y a dix phrases qui consiste en quatre phrases assertions, deux phrase coordonnées et la trois phrase subordonnées qui ont la type de phrase relative. Le poème "Pierrot Gamin" a contenu de Dix-huit phrases assertions, cinq des phrase coordonees, trois phrases subordonees et deux phrases.

La quatrième étape est l'analyse des aspects sémantiques des deux poèmes. Cette analyse est l'étude de la relation entre un signe et quelque chose qui est marqué. Dans le premier poème, il se trouve la métaphore dans des phrases" Ce n'est plus Reueur lunaire du vieil air", dans cette phrase, le

rêveur est comparé avec la lune. Et la phrase “Ses yeux sont deux grands trous” dans cette phrase, les yeux sont comparés avec deux grands trous.

Ensuite, il se trouve la personification dans la phrase “et son spectre aujourd’hui nous hante, mince et clair” c’est parce que le spectre qui ne peut pas bouger peut hanter. Ensuite dans la phrase “sa pale blouse a l’air au vent froid qui l’emporte”, dans cette phrase, le vent peut emporter la blouse. Et la dernière phrase est “ses yeux sont deux grand trous où rampe du phosphore”, parce que la phosphore est comme l’humain qui peut ramper.

Ensuite on a trouvé la simile dans la phrase “qu’il semble hurler sous les morsure du ver” parce qu’il y a le mot semble signifie comme. De plus, il se trouve l’hyperbole dans la phrase “sa face exsangue au nez pointu de moribund”. Il y a l’exageration à la phrase pointu de moribund.

Dans le poème “Pierrot Gamin” il se trouve la metaphore dans la phrase “ce n’est pas Pierrot en herbe, non plus que Pierrot en herbe” dans cette phrase, Pierrot est comparé avec l’herbe et le gerbe”. Ensuite dans la phrase “Dans ses yeux l’éclair d’acier” dans cette phrase, les yeux sont comparés avec l’éclair d’acier”.

La deuxième style, on a trouvé la personification dans la phrase “corps en fete” parce que une fête n’a pas de corps c’est seulement l’humaine qui a de corps.

La troisième style est l'hyperbole dans la phrase "de sa malice infinie", il y a une exagération dans le mot infinie, ensuite la phrase "corps fluet et non pas maigre" il y a une exagération dans "maigre" par le mot "fluet", ensuite dans la phrase "cube ta riche amertume". Le mot "riche" exagère le mot "amertume". La dernière style est la répétition dans la phrase "C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot" et "Pierrot gamin, pierrot gosse", il y a une répétition dans le mot Pierrot.

2. L'analyse sémiotique des poèmes "Pierrot et Pierrot Gamin"

La sémiotique est l'étude de systèmes, des règles, les conventions qui admettent un signe à la signification. Peirce partage un signe dans Icône, indice et symbole. L'analyse sémiotique est d'abord sur le poème "Pierrot". Pierrot est un caractère de pantomime et la figure de Commedia "Arte au dix-septième siècle qui est venu de l'Italie et a joué en France comme le Comedie - Italienne. L'icône située dans le premier poème est des icônes métaphoriques. Les icônes contenues dans le poème "Pierrot" décrit qu'il y a une comparaison entre la réalité de la vie du poète et la caractère de pantomime "Pierrot". La deuxième icône est le mot Rêveur lunaire qui est comparé avec la figure de Pierrot. La troisième icône est les yeux compare avec le trous. De plus il y a une icône diagramatis entre Pierrot et Lunaire.

Ensuite on continue de chercher l'indice du poème "Pierrot". L'ndice est un signe qui est utilisé pour aider le chercheur d'interpréter et de comprendre ce que l'on dit dans ce poème. Le premier indice est le titre du

poème “Pierrot”. Le deuxième indice est lunaire qui marque le caractère de Pierrot. L'indice suivant se trouve dans le mot “rire” qui est un indice du caractère de Pierrot, son visage est toujours souriant et rit. Ensuite l'indice se trouve dans le mot Ver qui indique que Pierrot est mort. La cinquième indice se trouve dans la phrase “Avec bruit d'un vol d ' oiseaux de nuit qui passe”. Dans cette phrase il y a l'indice qui décrit l'atmosphère épouvantable. La sixième indice est “pâle blouse” qui signifie le vetement de caractère Pantomime. La septième indice est dans les mot “vent froid”. Cela décrit une situation inquiétante parce qu'il n'a pas d'abri du vent froid. La huitième indice est “la farine”, c'est un cachet d'un caractère de pantomime.

L'analyse suivant est sur les symbols dans ce poème. Le premier symbole est une “chandelle”. La chandelle est aussi un symbole de la vie qui s'éteint. Dans ce poème, Pierrot représente la situation pire et il approche à la mort. Le deuxième symbole est “le spectre”, c'est une chose épouvantable. Le symbole suivant est “Linceul”, il est un tissu pour envelopper les morts. La figure enveloppée par un linceul signifie qu'il est mort, ou sa carrière a fini. Le symbole suivant est “blanche”, il signifie la figure qui n'avait plus de passion à vivre. Le dernier symbole est “Phosphore”. La phosphore est une substance qui brille dans l'obscurité. La phosphore est la passion. La phrase “ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore”, cela veut dire que Pierrot n'a plus la passion, parce que la passion sort par les yeux de Pierrot.

Pierrot est écrit en 1882 et c'était fait partie dans un recueil du poème intitulé "Jadis et Naguere". Les ressemblances entre le poète avec la figure de Pierrot est ils utilisent une autre langue pour exprimer son coeur. Paul Verlaine a exprimé par certains symboles dans la langue, tandis que Pierrot a exprimé par les gestes. En autre, Pierrot est un caractère homosexuel et il est souvent ivre. Le poète a le même caractère avec Pierrot, il était amoureux d'Arthur Rimbaud et il a passé ses dernières années en buvant beaucoup d'alcool.

Le deuxième poème est "Pierrot Gamin". Ce poème décrit aussi le Pierrot mais quand il était gamin. Il se trouve l'icône métaphorique dans la phrase "ce n'est pas Pierrot en gerbe", Pierrot est comparé avec le gerbe. Ensuite dans la phrase "non plus que Pierrot en herbe", Pierrot comparé avec l'herbe. Puis dans la phrase "Pierrot Gamin, Pierrot gosse", Pierrot comparé avec le gamin et gosse.

L'analyse suivant est sur les indices dans le poème. La première, Il se trouve l'indice dans le titre, c'est "Pierrot Gamin", il signifie que le poème décrit l'histoire sur le petit Pierrot. La deuxième indice est "cosse", le cosse a le même sens avec la grande paresse, l'enfant a la grande paresse, et on ne peut pas lui donner la responsabilité, mais Pierrot essaie de devenir différent, il n'est pas comme les autres enfants. La troisième indice est "un mètre", cela veut dire que Pierrot est un gamin, il mesure moins d'un mètre. La quatrième indice est "drôle", l'attitude d'enfant peut faire sourire ce qui le voit, Pierrot est

un enfant, son attitude peut faire plaisir les gens. La cinquième indice est “malice”, c’est normale si un enfant est malice ou méchant. Pierrot est un enfant, il est intélégent. L’enfant intélégent est souvent méchant. La sixième indice est “fluet et maigre”, il indique le corps de Pierrot. La septième indice est “fille et aigre”, il indique que la physique de Pierrot est faible. La huitième indice est “caricature”, la caricature est personne laide et ridiculement accoutrée, c’est Pierrot, le vêtement de Pierrot est ridicule, il met la blouse blanc usé, et avec la farine à son visage.

La dernière analyse est sur les symboles qui se trouvent dans le poème Pierrot Gamin. Le premier symbole est “les yeux”, on peut comprendre ce que le gens pense par les yeux. Le deuxième symbole est “l’acier”, l’acier est le symbole de la puissance, Pierrot a les yeux comme l’éclair d’acier, cela veut dire que Pierrot est un enfant qui est courageux. Le troisième symbole est “rouge”, la rouge symbolise aggresivement, d’énergie vitale etc. Rouge est le couleur du sang, les lèvres de Pierrot gamin est rouge, c’est à dire que ses lèvres sont blessés. Les lèvres sont blessés quand Pierrot goûte la luxure (le rêve de Pierrot). Le quatrième symbole est “fais le diable”, le diable est personnage repréasantant le mal. Le diable invite les gens à devenir malfaiteurs par des nombres manière. “Fais le diable” est faire beaucoup de bruit pour obtenir quelque chose. Pierrot esperé comme le diable qui fait beacoup de manière pour obtenir son rêve. Le cinquième symbole est Paris. Paris est un étourdissant mélange d’esthétique de sensualité et d’histoire (1994:15). Paris

est la ville où Pierrot veut aller pour réaliser son rêve. Le dernier symbole est “aureole”, l’aureole est le symbole de la gloire qui est sur la tête de saint, aureole est symbole de la success que Pierrot gamin obtient finalement. Le poème “Pierrot Gamin” décrit la vie de Paul Verlaine. Ce poème est écrit en 1890 et il raconte toutes les histoires de Paul Verlaine sur la carrière poétique, les obstacles, jusqu’à son success.

B. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et de l’analyse du poème “Pierrot” et “Pierrot Gamin” on peut tirer des conclusions. Après avoir effectué l’analyse structurale qui traite les aspects du son, de la métrique, du syntaxique, du sémantique et de la sémiotique. Dans l’aspect du son de poème “Pierrot” on considère que les voyelles [e/, /ɛ/, /ø/, /é/] et les consonnes [l/, /m/, / n/] tandis que le rigide. Les sons forts, aigus et mornes ont été déclarés par les voyelles [u/, /ɔ/, /a/, /ə/, /œ~/, /ɑ~/] et les consonnes [k/, / R/, / s/]. Le son kakofoni [t/, / d/, / g/, / b/] fait les sons ne représentent plus la plaisir. Donc, le poème “Pierrot” décrit la tristesse, l’horreur, la rigidité, la colère et le désespoir aussi bien la satire à l’auteur, mais il se glisse la sincérité et la douceur qui fait l’émotion plus assourdie. Ensuite l’analyse de l’aspect du son du poème "Pierrot Gamin". Dans le poème “Pierrot Gamin” Il se trouve la dominance entre des voyelles [e] et [ɛ] qui fournit la tendresse, la sincérité et la vitesse, la voyelle dure [a] exprime la sentimentalité. Aussi bien qu’une voyelle aiguisée [i] et [y] qui a révélé une voix forte. Les consonnes dominantes

sont les consonnes [r],[p], [t], [k], [l]. La satire et l'indignation sont représentés par la consonne [s]. donc, le poème "Pierrot Gamin" décrit un désir fort de réaliser des rêves malgré les limitations de pouvoir aussi bien qu'une satire sur les gens qui ont eu du succès, mais on trouve aussi l'arrogance. Les sons sont très monotones.

D'après l'analyse d'aspect du syntaxique dans les poèmes "Pierrot" et "Pierrot Gamin", on trouve 28 phrases. Dans L'aspect de la sémantique du poème "Pierrot", il y a deux métaphores, une simile , un hyperbol et quatre personifications. Puis, dans le poème "Pierrot Gamin" on trouve trois métaphores, une personification, trois hyperbols et deux repetitions.

L'aspect sémiotique dans les poèmes "Pierrot" et "Pierrot Gamin" est traité de la relation entre le signe et sa référence comme l'icône, l'indice et de symbole. Grâce à la relation de couverture et le contenu de ces poèmes, on perçoit le sens de l'histoire, c'est la vie de Paul Verlaine dans un caractère pantomime nommé "Pierrot".

Après avoir procédé à une analyse structurale et sémiotique des poèmes "Pierrot et Pierrot Gamin", on peut donner des avis dans le but d'une meilleure comprehension:

1. L'étude des poèmes "Pierrot" et "Pierrot Gamin" pourrait etre utilisée comme l'exemple pour les étudiants pour l'apprentissage de la littérature Francais, notamment en termes de la poésie symbolique-moderne.

2. La recherche sur ces poèmes pourrait aussi être utilisée comme la référence pour les recherches suivantes afin d'explorer profondément les éléments littéraires de ce poème: les éléments intrinsèques ou les éléments extrinsèques.
3. La recherche sur ces poèmes peut être prise comme le matériel de référence pour la littérature, notamment pour la matière "L'analyse de la Littérature Française" à UNY.
4. Les élèves du lycée peuvent apprécier la poésie Française en utilisant les poèmes de Paul Verlaine.

Pierrot
[PjeRo]

Ce n'est plus le rêveur lunaire du vieil air
[Sə ne plu lə Rəvøʁ lynɛR dy vjeʁ ɛR]
Qui riait aux jeux dans les dessus de porte;
[ki Rʁe o ʒø dɑ̃ le dəsy də pɔʁt(ə)]
Sa gaîté comme sa chandelle, hélas! Est morte,
[sa ɡaitɛ kɔm sa ʃɑ̃dɛl elas e mɔʁt(ə)]
Et son spectre aujourd'hui nous hante, mince et Clair.
[e sɔ̃ sɛktr(ə) oʒuʁdɥi nu zɑ̃t(ə) mɛ̃s e klɛR]

Et voici que parmi l'effroi d'un long éclair
[e vwasi kə pɑʁmi ləfʁwa doɛ lɔ̃ɡ eklɛR]
Sa pâle blouse a l'air, au vent froid qui l'emporte,
[sa pal blus a lɛʁ o vɑ̃ fʁwa ki lɔ̃pɔʁt(ə)]
D'un linceul, et sa bouche est béante, de sorte
[doɛ lɛsɔl e sa buʃ e beɑ̃t(ə) də sɔʁt(ə)]
Qu'il semble hurler sous les morsures du ver.
[kil sɔ̃blə yʁlɛ su le mɔʁsyR dy vɛR]

Avec le bruit d'un vol d'oiseaux de nuit qui passe,
[avɛk lə bʁɥi doɛ vol dɔwazo də nɥi ki pas]
Ses manches blanches font vaguement par l'espace
[se mɑ̃ʃ blɑ̃ʃ fɔ̃ vagymɑ̃ paʁ lɛspas]
Des signes fous auxquels personnes ne répond.
[de sij fu okɛl pɛʁsɔ̃n nə ʁɛpɔ̃]

Ses yeux sont deux grands trous où rampe du phosphore
[sɛ yø sɔ̃ də ɡʁɑ̃ tʁus u ʁɑ̃p(ə) dy fɔ̃sfɔʁ]
Et la farine rend plus effroyable encore
[e la faʁin ʁɑ̃ ply ɛfʁɔjabl(ə) ɑ̃kɔʁ]
Sa face exsangue au nez pointu de moribund.
[sa fas ɛksɑ̃ɡ o ne pwɛ̃ty də mɔʁibɔ̃ʃ]

Pierrot Gamin

[pjɛrɔ gamɛ̃]

Ce n'est pas Pierrot en herbe

[sə ne pa pjɛrɔ ɔnɛrb(ə)]

Non plus que Pierrot en gerbe,

[nɔ̃ ply kə pjɛrɔ ʒɛrb(ə)]

C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!

[se pjɛrɔ pjɛrɔ pjɛrɔ]

Pierrot gamin, Pierrot gosse,

[pjɛrɔ gamɛ̃ pjɛrɔ gos]

Le cerneau hors de la cosse,

[lə sɛrno ɔʁ də la kos]

C'est Pierrot, Pierrot, Pierrot!

[se pjɛrɔ pjɛrɔ pjɛrɔ]

Bien qu'un rien plus haut qu'un mètre,

[bjɑ̃ kɑ̃ rjɛ̃ ply ot kɑ̃ mɛtʁ(ə)]

Le mignon drôle sait mettre

[lə mijɔ̃ dʁol sɛ mɛtʁ (ə)]

Dans ses yeux l'éclair d'acier

[dɑ̃s se yø lekʁɛr dasje]

Qui sied au subtil génie

[ki sjed o sybtil ʒeni]

De sa malice infinie

[də sa malis ɛ̃fini]

De poète-grimacier.

[də poɛt grimasje]

Lèvres rouge-de-blessure

[lɛvrə ruʒ də blesyr]

Où sommeille la luxure,

[u somɛj la lyksyr]

Face pale aux rictus fins,

[fas pal o riktys fɛ̃]

Longue, très accentuée,

[lɔ̃g trɛ aksɑ̃tye]

Qu'un dirait habituée

[kɑ̃ diʁɛ abitye]

A contempler toutes fins,

[a kɔ̃tɑ̃ple tut fɛ̃]

Corps fluet et non pas maigre,
 [kɔR flye e nɔ̃ pa mɛgR(ə)]
 Voix de fille et non pas aigre,
 [vwa də fij e nɔ̃ pa ɛgR(ə)]
 Corps d'éphèbe en tout petit,
 [kɔR defɛb ɑ̃ tu p(ə)ti]
 Voix de tête, corps en fête,
 [vwa də tɛt kɔR ɑ̃ fɛt]
 Créature toujours prête
 [kreatyR tuʒyR prɛt(ə)]
 A souler chaque appétit.
 [a sule ʃak(ə) apɛti]

Va, frère, va, camarade,
 [va frɛR va kamaRad]
 Fais le diable, bats l'estrade
 [fɛ lə diabl(ə) ba lɛstrad]

Dans ton rêve et sur Paris
 [dɑ̃ tɔ̃ rev et syr pari]
 Et par le monde, et sois l'âme
 [e paR lə mɔ̃d(ə) e swa lam(ə)]
 Vile, haute, noble, infâme
 [vil(ə) ot(ə) nɔ̃bl(ɔ̃) ɛfam(ə)]
 De nos innocents esprits!
 [də nozinosɑ̃tespri]

Grandis, car c'est la coutume,
 [grɑ̃di kar se la kutym]
 Cube ta riche amertume,
 [kyb ta riʃ amɛrtym]
 Exagère ta gaité,
 [ɛksaʒɛR ta gɛtɛ]
 Caricature, auréole,
 [karikatyr oreol]
 La grimace et le symbole
 [la grimas e lə sɛ̃bɔl]
 De notre simplicité!
 [də nɔ̃tr(ə) sɛ̃plisite]